

**PENGEMBANGAN SILABUS DAN TEKNIK
PEMBELAJARAN MENYUSUN KARANGAN
BERDASARKAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI
UNTUK KELAS V SD TARAKANITA BUMIJO
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh

Yustina Susila Astuti

NIM: 001224022

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN dan ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2005

SKRIPSI

**PENGEMBANGAN SILABUS DAN TEKNIK
PEMBELAJARAN MENYUSUN KARANGAN
BERDASARKAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI
UNTUK KELAS V SD TARAKANITA BUMIJO YOGYAKARTA**

Oleh

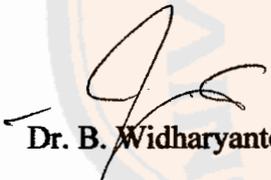
Yustina Susila Astuti

NIM : 001224022

telah disetujui:

Pembimbing I

tanggal, 15 Agustus 2005


Dr. B. Widharyanto, M. Pd.

Pembimbing II

tanggal, 15 Agustus 2005


Drs. P. Hariyanto.

SKRIPSI

**PENGEMBANGAN SILABUS DAN TEKNIK
PEMBELAJARAN MENYUSUN KARANGAN
BERDASARKAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI
UNTUK KELAS V SD TARAKANITA BUMIJO YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Yustina Susila Astuti

NIM: 001224022

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 8 September 2005
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Tanda Tangan

Ketua : Drs. J. Prapta Diharja, S.I., M. Hum.

Sekretaris : L. Risho Furnama Dewi, S.Pd.

Anggota : Dr. B. Widharyanto, M. Pd.

: Drs. P. Hariyanto.

: Drs. J. Prapta Diharja, S.I., M. Hum.

.....
.....
.....
.....
.....

Yogyakarta, 8 September 2005

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan,**



Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph.D.

MOTO

apabila bejana, yang sedang dibuatnya dari tanah liat di tangannya itu rusak maka tukang periuk itu mengerjakan kembali menjadi bejana lain menurut apa yang baik pada pemandangannya. (Yer, 18:4)

harta ini kami punyai dalam bejana tanah liat, supaya nyata, bahwa kekuatan yang melimpah-limpah itu berasal dari Allah, bukan dari diri kami. (2Kor, 4:7)

*Akulah bejana itu Tuhan,
betapa berharganya hidupku dalam tanganMu
keindahan serta berharganya hidupku karena Engkau
yang menjadikanNya, sehingga segala sesuatu yang kumiliki menjadi
baik dan indah*

*Syukur & Terima kasihku atas anugerah hidupku yang berlimpah,
oleh karena kemurahan rahmat & kasihMu yang besar.*

*Pakailah hidupku sebagai alat penyalur kasihMu
kepada siapa saja aku Kaustus*

*O, Pencinta hatiku yang manis, berilah aku bagian dalam dukaMu,
Semoga hatiku bernyala-nyala karena cinta,
buatlah aku cakap dalam pengabdianMu
tetapi tidaklah bermanfaat bagiku saja,
pun juga bagi keselamatan sesama manusia. (E.S).*



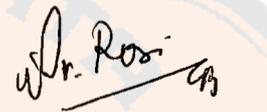
*Karya ini kupersembahkan kepada:
Saudariku para suster CB se-kongregasi,
teman-teman seperjuangan dalam upaya meningkatkan mutu
pelayanan pendidikan di lingkungan Yayasan Tarakanita.
Saudariku sekomunitas di mana aku pernah tinggal
selama menjalankan tugas perutusan studi,
rasa terima kasihku yang mendalam atas kesempatan, kepercayaan, dan
dukungan yang selama ini kualami
Semoga Nama Tuhan Semakin Dimuliakan dan Sesama Diabdi*

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

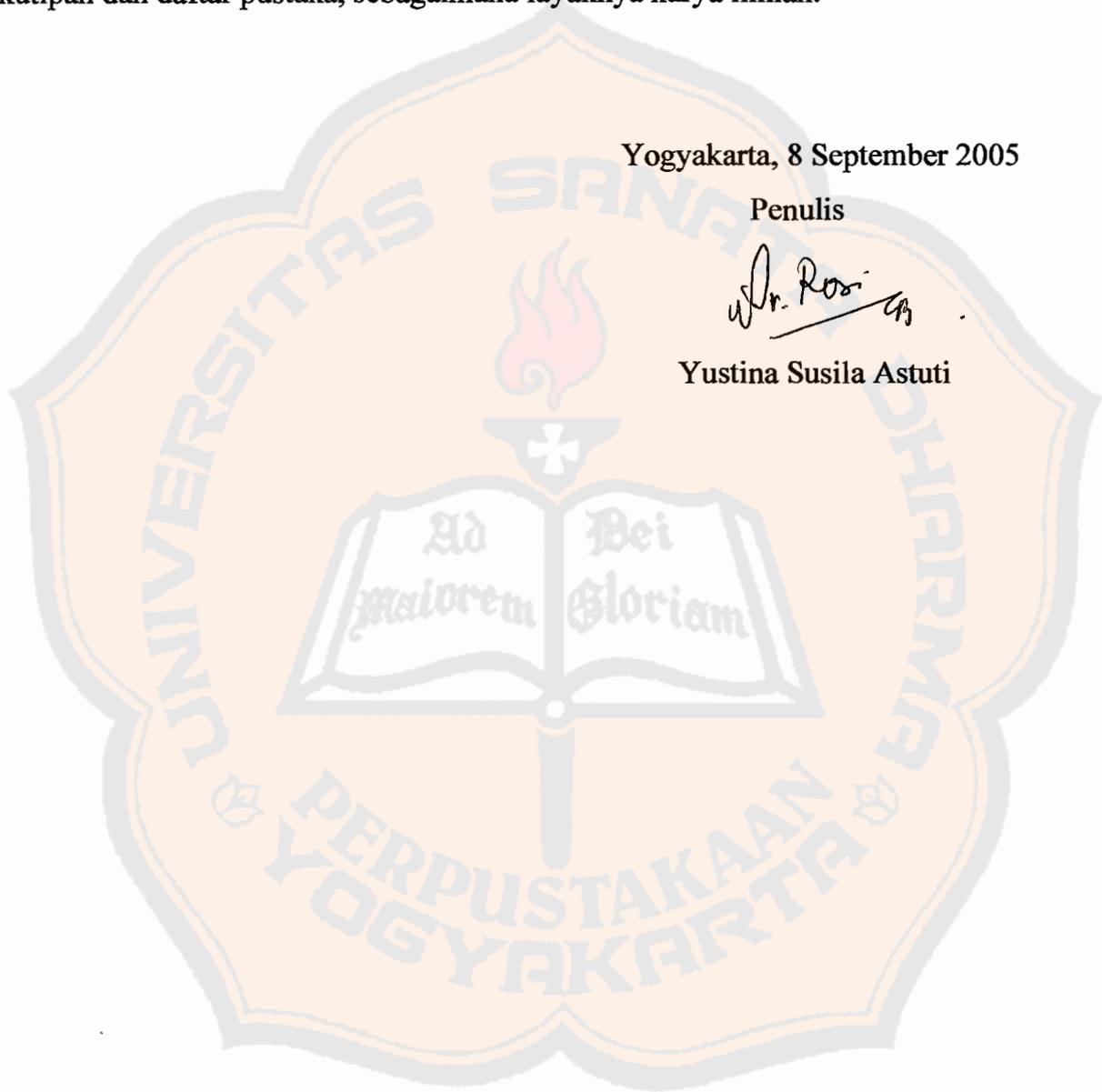
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 8 September 2005

Penulis



Yustina Susila Astuti



ABSTRAK

Astuti, Yustina Susila. 2005. *Pengembangan Silabus dan Teknik Pembelajaran Menyusun Karangan Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk Kelas V SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Skripsi ini merupakan hasil penelitian pengembangan. Penelitian pengembangan ini menghasilkan produk silabus dan teknik pembelajaran menyusun karangan yang dapat digunakan secara efektif dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta. Pengembangan produk ini diawali dengan analisis kebutuhan. Analisis ini diperlukan untuk mengetahui proses pembelajaran menyusun karangan, ketertarikan pembelajar terhadap pelajaran bahasa Indonesia, dan kegiatan atau aktivitas yang mereka sukai. Informasi ini diperoleh dengan cara penyebaran kuesioner pada siswa kelas V SD Tarakanita Bumijo, observasi, dan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia untuk kelas V di SD tersebut.

Setelah melakukan analisis kebutuhan, pengembangan silabus dan teknik pembelajaran ini menggunakan model pembelajaran berdasarkan satu atau lebih hasil belajar dalam satu kompetensi dasar. Pengembangan silabus meliputi (1) perencanaan, (2) penyusunan, (3) penilaian, (4) perbaikan, dan (5) pemantapan. Pengembangan teknik pembelajaran meliputi (1) perencanaan, (2) penyusunan, (3) uji coba di lapangan, (4) analisis dari hasil uji coba, (5) revisi yang telah dikonsultasikan dan dinilai oleh para ahli, dan (6) pemantapan.

Untuk mengetahui tingkat kelayakan dan daya tarik produk, produk ini dinilai oleh para ahli dan guru bahasa Indonesia kelas V SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta. Hasil penilaian serta hasil temuan di lapangan digunakan peneliti sebagai bahan revisi untuk penyempurnaan produk silabus dan teknik pembelajaran menyusun karangan.

Pengembangan produk silabus dan teknik pembelajaran ini dikaji berdasarkan teori pembelajaran aktif dan dikembangkan melalui pendekatan tematik, pendekatan integratif, pendekatan komunikatif, dan pendekatan *Student Active Learning*. Kemudian secara konkret dijabarkan ke dalam metode dan diimplementasikan dalam teknik. Metode yang dikembangkan adalah (1) metode *Cooperatif Learning* diimplementasikan dalam teknik jigsaw, (2) metode inkuiri diimplementasikan dalam teknik WBP (Wawancara, Brainstorming, dan Presentasi), (3) metode games diimplementasikan dalam teknik *searching games* (permainan mencari).

Produk ini sudah diujicobakan di SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta pada tanggal 11 Juni, 13 Juni, dan 14 Juni 2005 di kelas VE. Dari hasil uji coba di lapangan menunjukkan bahwa model pembelajaran aktif sangat disukai oleh para pembelajar. Rancangan silabus dan teknik pembelajaran yang mengacu pada hasil analisis kebutuhan pembelajar menjadi daya tarik guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Produk pengembangan silabus dan teknik pembelajaran menyusun karangan ini masih dapat dikembangkan dengan menggunakan metode maupun teknik pembelajaran yang lain, sebagai bentuk variasi atau alternatif yang semakin memperkaya model pembelajaran menyusun karangan berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004.

ABSTRACT

Astuti, Yustina Susila. 2005. The Development of Syllabus and the Learning Technique to make Compositions Based on the Competence Base Curriculum for the fifth year of Tarakanita Elementary School, Buijo, Yogyakarta. Mini thesis, Yogyakarta: Sanata Dharma University.

This paper is a development research. This development research produced the syllabus and the learning technique to make compositions which can be used effectively in Indonesian classes (bahasa Indonesia) classes for the fifth year of Tarakanita Elementary School, Bumijo, Yogyakarta. The Development of this product was started with 'need analysis. This analysis was aimed to know the learning process of making composition, learners' interest toward Indonesian Language and activities they liked. The information was gained by distributing questionnaire toward the fifth students of Tarakanita Elementary School, observing and interviewing with the Indonesian Language teacher of the fifth year from this Elementary School.

After conducting need analysis this development of syllabus and the learning technique used learning model based on one or more learning process in one basic competence. The development of syllabus consisted of (1) planning, (2) composing, (3) evaluating, (4) revision, (5) stabilisation. The development of the learning technique consisted of (1) planning, (2) composing, (3) field trial-error, (4) analysing from the result of trial, (5) revision which has been consulted with the expert, and (6) stabilisation.

To understand the reliability and product interest, this product was evaluated by the expert and the Indonesian Language teacher of the fifth year of Tarakanita Elementary School. The result of evaluation and the findings in the field was used by the observer as a revision material to finalize the product of syllabus and the learning technique to make compositions.

This development of syllabus and the learning technique to make compositions was examined based on the theory of active learning and developed thhrough theme, integrative, communicative, and student active learning approaches. Then, it was formulated into method and implemented in term of technique. The methods developed were (1) cooperative learning method implemented in jigsaw technique, (2) inquiry method implemented in the technique of IBP (Interview, Brainstroming, Presentation), (3) games method implemented in searching games.

This product has been tried at Tarakanita Elementary School Bumijo, Yogyakarta on 11, 13, and 14 June 2005 in VE class. The result showed the learners enjoyed the active learning model. The outline of syllabus and the learning technique which based on the result of learners 'need analysis encouraged the theacher to improve the learning quality. This product of syllabus development and the learning technique to make composition can be development more using other learning methods and techniques as a form of variation or alternative which enriched the learning model to make composition based on Competence Base Curricullum 2004.

KATA PENGANTAR

Ungkapan syukur saya panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa. Melalui curahan rahmat dan kasih-Nya, saya dapat merasakan pertolongan dan kasih-Nya yang besar. Pertolongan dan kasih itu saya terima secara nyata melalui para dosen, teman-teman di Prodi PBSID, para suster CB se-kongregasi, maupun rekan kerja di kantor pusat Yayasan Tarakanita, beserta para pengurus Yayasan Tarakanita, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Judul skripsi saya ini adalah "Pengembangan Silabus dan Teknik Pembelajaran Menyusun Karangan Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi Untuk Kelas V SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta". Skripsi ini merupakan penelitian pengembangan tentang menyusun karangan untuk kelas V yang telah diujicobakan di SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta. Dari hasil penelitian ini menghasilkan produk silabus dan teknik pembelajaran menyusun karangan dengan menggunakan model pembelajaran aktif. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Saya sungguh menyadari bahwa selesainya penyusunan skripsi ini karena dukungan dan pertolongan banyak pihak. Secara khusus saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph. D selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Rm. Drs. J. Prapta Diharja, SJ., M. Hum selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah yang telah memberikan dukungan dan semangat untuk tetap bertekun dan berjuang dalam menyelesaikan tantangan selama studi.
3. Bapak Dr. B. Widharyanto, M. Pd, selaku pembimbing I, yang dengan sabar dan tekun mendampingi, mengarahkan dan mendorong saya selama menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. P. Hariyanto, selaku pembimbing II, yang dengan sabar dan teliti dalam mengoreksi tulisan serta selalu memberikan dorongan selama saya menyelesaikan skripsi ini.
5. Para dosen, baik dari Program Studi PBSID, Sastra Indonesia, maupun dosen USD pada umumnya, yang telah membekali saya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan selalu terbuka untuk membimbing saya selama saya menempuh studi.
6. Sr. Evarista, CB selaku Provinsial Suster-Suster Cinta Kasih Santo Carolus Borromeus beserta staf DPP, yang memberikan kesempatan, kepercayaan serta dukungan untuk mengembangkan diri melalui tugas perutusan studi agar semakin cakap dalam mengemban tugas perutusan saya di dalam kongregasi CB.
7. Sr. Surani, CB selaku kepala kantor Tarakanita wilayah DIY yang menjadi perpanjangan kantor Yayasan Tarakanita Pusat yang senantiasa memberikan dukungan semangat ketika saya mengalami jatuh bangun dalam pergulatan selama studi dan pada saat kesehatan saya menurun.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

8. Bapak Agus Purnomo selaku koordinator kepala-kepala sekolah SD Tarakanita Bumijo beserta para kepala sekolah, para guru yang telah memberikan kesempatan serta kepercayaan untuk mengadakan penelitian tentang "Pengembangan Silabus dan Teknik Pembelajaran Menyusun Karangan di SD Tarakanita untuk kelas V" kesempatan dan kepercayaan tersebut mengembangkan wawasan serta pengetahuan saya untuk semakin berbagi pengetahuan yang saya miliki serta semakin mencintai tugas perutusan saya sebagai guru.
9. Teman-teman yang berada di kantor pusat Yayasan Tarakanita lintas Direktorat yang senantiasa memberikan dukungan serta pengertian, pada saat saya harus mengemban dua tugas perutusan sebagai suster studi dan sebagai sekretaris pengurus Yayasan Tarakanita.
10. Orang tuaku bapak dan ibu Sujiyono, adik-adikku serta keponakan-keponakan yang senantiasa mendoakan kesehatanku demi lancarnya tugas perutusan studi ini.
11. Para sahabat, teman-teman seangkatan, kakak angkatan serta adik angkatan yang senantiasa membuka wawasan untuk saling berbagi pengetahuan dan kemampuan sehingga membantu kelancaran skripsi saya ini.
12. Siapa saja yang mungkin terlupakan dan tak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala kebaikan saudara dan saudariku. Rasa syukur dan terima kasih saya ini, saya bawa dalam doa semoga Tuhan yang maha kasih melimpahkan rahmat kebahagiaan kepada Anda semua.

Yogyakarta, 8 September 2005

Penulis

DAFTAR ISI



HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GRAFIK	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Spesifikasi Produk	6
1.5 Pentingnya Pengembangan	7
1.6 Definisi Istilah	7

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.6.1 Pengembangan	8
1.6.2 Silabus	8
1.6.3 Teknik	8
1.6.4 Kurikulum Berbasis Kompetensi	8
1.7 Sistematika Penulisan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Penelitian Terdahulu	11
2.2 Kajian Teori	15
2.2.1 Pendekatan, Metode, dan Teknik	15
2.2.2 Pendekatan Komunikatif	23
2.2.2.1 Teori Kompetensi Komunikatif	23
2.2.2.2 Teori Linguistik	25
2.2.2.3 Teori Belajar Bahasa	26
2.2.3 Pendekatan Tematik	28
2.2.4 Pendekatan Integratif	29
2.2.5 Pendekatan <i>Student Active Learning</i>	31
2.2.6 Jenis Metode dan Teknik Dalam Pembelajaran Aktif	35
2.2.6.1 Metode <i>Cooperatif Learning</i>	35
2.2.6.2 Metode SAVI	39
2.2.6.3 Metode Permainan (<i>Games</i>)	40
2.2.6.4 Metode Inkuiri	42
2.2.6.5 Metode Pembelajaran Berbasis Perpustakaan	45
2.2.7 Tipe Silabus Pembelajaran Bahasa	45

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2.7.1 Silabus Struktural Fungsional	46
2.2.7.2 Silabus Nosional Fungsional	48
2.2.7.3 Silabus Komunikatif	49
2.2.8 Model Pengembangan Silabus	50
2.2.8.1 Berdasarkan Satu Kompetensi Secara Utuh	51
2.2.8.2 Berdasarkan Lebih dari Satu Kompetensi Dasar	51
2.2.8.3 Berdasarkan Satu atau Lebih Hasil Belajar	53
2.2.8.4 Berdasarkan Satu atau Lebih Indikator	54
2.2.9 Penjabaran Menyusun Karangan Berdasarkan KBK	55
2.3 Desain Pengembangan	57
BAB III METODE PENGEMBANGAN	60
3.1 Jenis Penelitian	60
3.2 Model Pengembangan	60
3.3 Prosedur Pengembangan	62
3.3.1 Analisis Kebutuhan	65
3.3.2 Pengembangan Model	65
3.4 Uji Coba Produk	65
3.4.1 Desain Uji Coba	66
3.4.2 Jenis Data	68
3.4.3 Instrumen Pengumpulan Data	68
3.4.4 Teknik Analisis Data	69
BAB IV HASIL PENGEMBANGAN	73
4.1 Paparan dan Analisis Data	73

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.1.1 Observasi	74
4.1.2 Kuesioner	75
4.1.3 Wawancara	79
4.2 Hasil Uji Coba Produk	80
4.2.1 Paparan dan Analisis Data	80
4.2.2 Paparan Hasil Coba Lapangan	86
BAB V PEMBAHASAN	95
5.1 Hasil Analisis Kebutuhan	95
5.2 Hasil Penilaian Ahli dan guru kelas	97
5.3 Hasil Uji Coba Produk	98
BAB VI PENUTUP	102
6.1 Kajian Produk yang Telah Direvisi	102
6.1.1 Kajian Produk Silabus	102
6.1.2 Kajian Teknik Pembelajaran Menyusun Karangan	103
6.2 Kesimpulan dan Saran	
6.2.1 Kesimpulan	
6.2.2 Saran Pemanfaatan Produk	104
6.2.3 Saran Pengembangan Produk	105
DAFTAR PUSTAKA	107
DAFTAR LAMPIRAN	109

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

1. Pedoman Wawancara untuk Guru	109
2. Lembar Observasi	110
3. Kuesioner untuk Siswa	111
4. Form Penilaian Ahli	113
5. Kuesioner Hasil Uji Coba Produk	116

LAMPIRAN 2

Produk Silabus dan Teknik Pembelajaran Menyusun Karangan

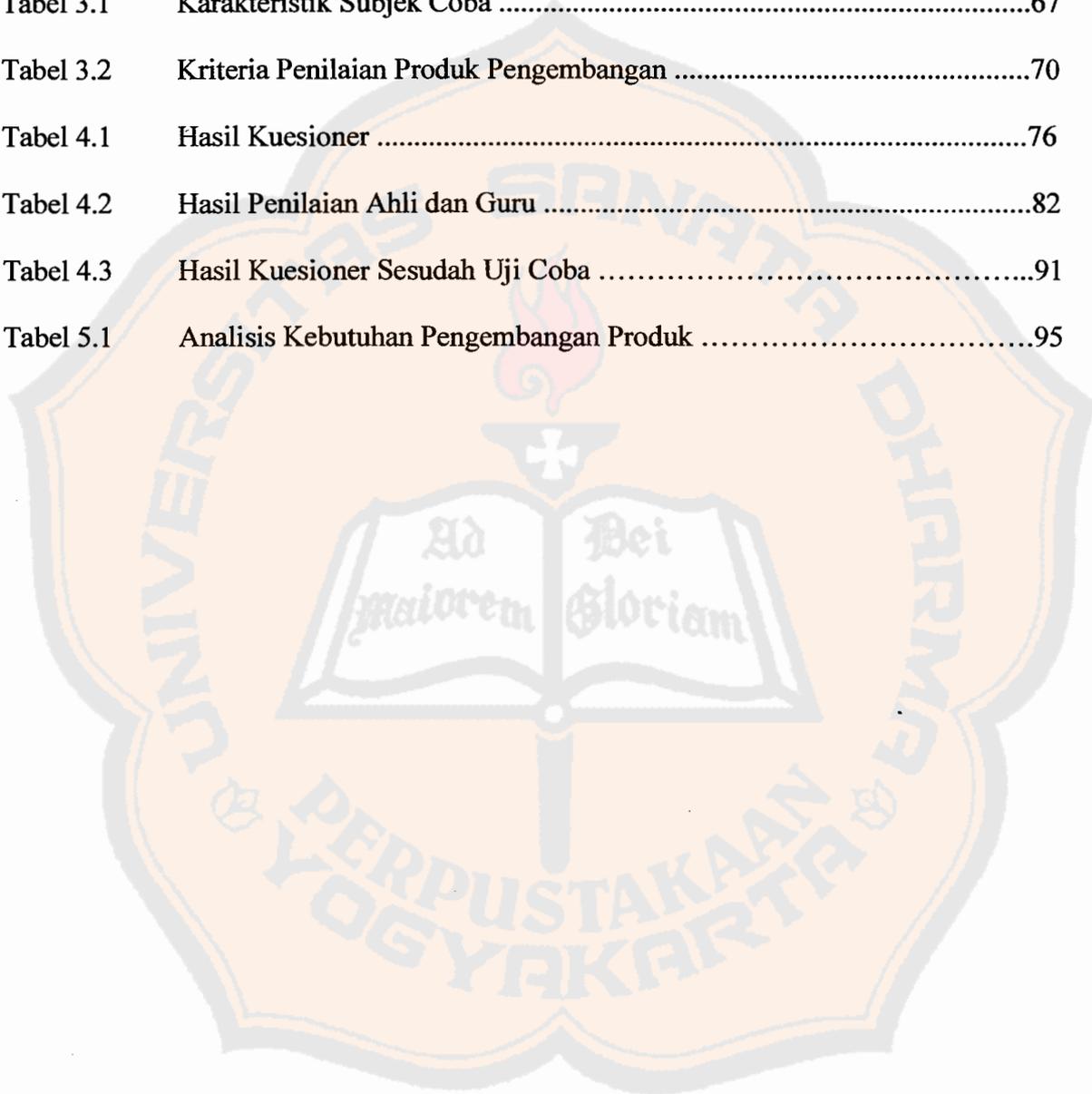
1. Silabus 1	117
2. Teknik Implementasi dari Silabus 1	120
3. Kelengkapan/ Kebutuhan	123
4. Silabus 2	128
5. Teknik Implementasi dari Silabus 2	131
6. Kelengkapan/ Kebutuhan	135
7. Silabus 3	140
8. Teknik Implementasi dari Silabus 3	143
9. Kelengkapan/ Kebutuhan	146

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Hierarki Pendekatan, Metode, dan Teknik Menurut Anthony	17
Bagan 2.2 Metode, Pendekatan, Desain, dan Prosedur Menurut Richards	19
Bagan 2.3 Unsur-unsur Pembangun Metode	21
Bagan 2.4 Model pengembangan jaring laba-laba	28
Bagan 2.5 Silabus Struktural-Fungsional	47
Bagan 2.6 Silabus Nosional-Fungsional	48
Bagan 2.7 Silabus Komunikatif	50
Bagan 2.8 Model Pengembangan Silabus	
Berdasarkan Satu Tuntutan Kompetensi Secara Utuh	51
Bagan 2.9 Model Pengembangan Silabus	
Berdasarkan Lebih dari Satu Tuntutan Kompetensi Dasar	52
Bagan 2.10 Model Pengembangan Silabus Berdasarkan	
Satu atau Lebih Hasil Belajar dalam Satu Kompetensi Dasar	53
Bagan 2.11 Model Pengembangan Silabus Berdasarkan	
Satu atau Lebih Indikator dalam Satu Kompetensi Dasar	54
Bagan 2.12 Desain Pengembangan	59
Bagan 3.1 Prosedur Pengembangan	63

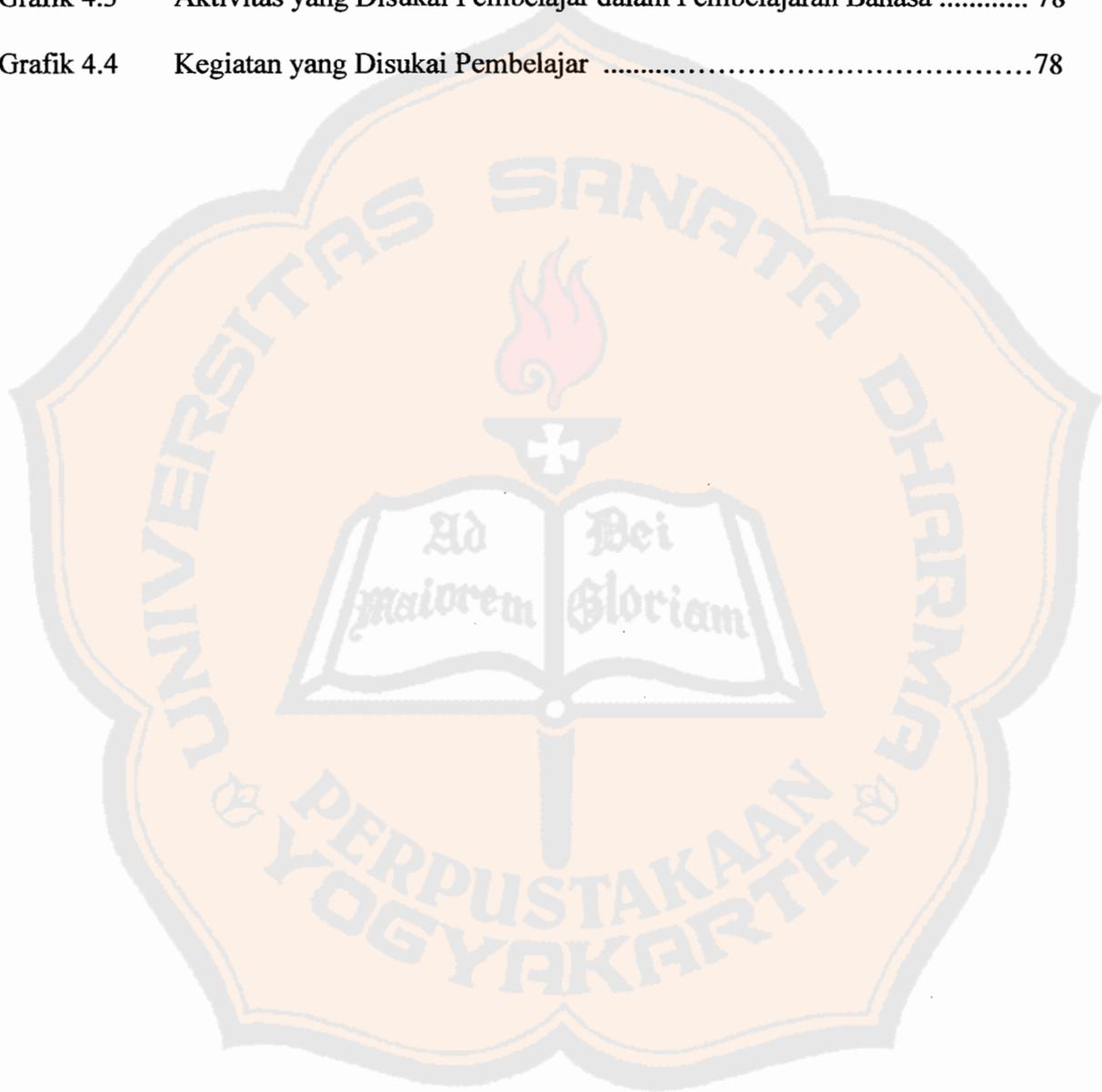
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penjabaran Kompetensi Dasar Menyusun Karangan Untuk Kelas V SD berdasarkan KBK 2004	55
Tabel 3.1	Karakteristik Subjek Coba	67
Tabel 3.2	Kriteria Penilaian Produk Pengembangan	70
Tabel 4.1	Hasil Kuesioner	76
Tabel 4.2	Hasil Penilaian Ahli dan Guru	82
Tabel 4.3	Hasil Kuesioner Sesudah Uji Coba	91
Tabel 5.1	Analisis Kebutuhan Pengembangan Produk	95



DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1	Tema-Tema yang Disukai Pembelajar	77
Grafik 4.2	Bentuk Soal yang Disukai Pembelajar	77
Grafik 4.3	Aktivitas yang Disukai Pembelajar dalam Pembelajaran Bahasa	78
Grafik 4.4	Kegiatan yang Disukai Pembelajar	78



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tertulis. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis tidak datang secara otomatis, melainkan melalui pelatihan dan praktek secara teratur (Tarigan, 1984:4).

Setiap penulis atau pengarang mempunyai pikiran atau gagasan yang ingin disampaikan kepada orang lain. Gagasan itu diterjemahkan ke dalam sandi-sandi lisan, selanjutnya diubah menjadi sandi-sandi tulis, yang kemudian dinyatakan dalam beberapa kalimat yang disusun rapi dan dapat dimengerti oleh orang lain (Tarigan, 1984:21).

Menulis merupakan keterampilan yang lebih kompleks, bila dibandingkan dengan keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Keterampilan menulis membutuhkan kemampuan untuk merekonstruksi kembali segala pengetahuan yang diperolehnya baik itu melalui membaca, menyimak, dan mendengar yang kemudian dituangkannya dalam bentuk tulisan. Keterampilan menulis merupakan suatu proses yang dapat dipelajari dan dilatihkan kepada para siswa di sekolah. Keengganan guru mengajarkan menulis atau mengarang secara terbimbing dan terdampingi di sekolah dasar, disebabkan oleh kemampuan atau kecakapan guru yang kurang memadai (Hastuti, 1985:52).

Pembelajaran menulis sudah diajarkan kepada siswa sejak kelas I sekolah dasar, adapun materi pembelajarannya disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Materi pelajaran diperinci sesuai dengan tingkatan kelas yang mengukur tingkat kemudahan serta kesukaran. Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 menulis karangan pendek mulai diajarkan di kelas II SD dengan menggunakan kalimat sederhana antara enam sampai delapan kalimat. Di kelas III siswa diajarkan menulis karangan dari pikirannya sendiri, dan menulis karangan berdasarkan gambar seri. Mulai kelas IV pembelajaran menulis sudah lebih kompleks, yang tercermin dalam standar kompetensi “siswa mampu mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan dalam berbagai ragam tulisan melalui, melengkapi percakapan, menulis deskripsi, mengisi formulir sederhana, melanjutkan cerita narasi, menulis surat, menyusun paragraf, dan menulis pengumuman.” Untuk kelas V pembelajaran menulis semakin mengarahkan siswa mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan dalam berbagai ragam tulisan melalui menyusun karangan, menulis surat pribadi, meringkas buku bacaan, membuat poster, dan menulis catatan dalam buku harian. Di kelas VI materi pembelajaran menulis merupakan pendalaman serta pengembangan materi dari kelas IV, dan kelas V.

Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang akan dilaksanakan di sekolah-sekolah. Berdasarkan hasil penelitian terhadap guru mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas V di SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran menulis karangan di kelas V antara lain (1)

Kurikulum Berbasis Kompetensi belum diberlakukan di kelas V, (2) pembelajaran menulis lebih banyak diberikan dengan mengarang bebas, (3) guru merasa kesulitan dalam merancang pembelajaran menulis, (4) guru kesulitan dalam menyajikan materi secara variatif, (5) guru kesulitan dalam mendesain materi yang menarik untuk siswa serta memilih bahan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, (6) dalam merancang pembelajaran guru kesulitan dalam mengarahkan siswa ke tujuan pembelajaran, (7) guru dalam memberikan penilaian masih terpaku pada struktur tata bahasa yang benar, penekanan pada tulisan rapi dengan huruf bersambung, sasaran pada kualitas isi karangan menjadi terabaikan.

Dalam wawancara guru mengungkapkan pendapatnya tentang kesulitan yang dialami oleh siswa dalam pembelajaran menulis, antara lain (1) siswa merasa kesulitan jika diberi tugas mengarang, sebagian siswa beranggapan mengarang itu membosankan, (2) menyusun karangan bagi siswa itu melelahkan karena panjang tulisan dan menggunakan huruf latin, (3) siswa kurang banyak membaca sehingga miskin perbendaharaan kata, (4) siswa kurang aktif mencari bahan serta daya imajinasinya kurang. Untuk mencocokkan pendapat guru dengan kesulitan siswa maka peneliti menyebarkan angket kepada 150 siswa kelas V SD Tarakanita.

Jumlah siswa kelas V SD Tarakanita lebih kurang 280 siswa yang terdiri dari tujuh kelas paralel, peneliti menyebarkan angket untuk siswa kelas V yang berjumlah 150 responden, yang tersebar di kelas Vc, kelas Va2, kelas Ve, dan kelas Vf yang diajar oleh tiga orang guru yang berbeda kelasnya. Kedekatan siswa dengan buku-buku bacaan dari hasil angket menunjukkan bahwa (1) Siswa yang senang membaca

145 orang. Sedangkan empat orang siswa tidak senang membaca, dan satu orang siswa tidak menjawab pertanyaan, (2) Siswa yang memiliki koleksi buku bacaan 141 orang. Sedangkan delapan siswa tidak memiliki buku bacaan, dan satu siswa tidak menjawab pertanyaan. Ketika siswa ditanya pendapatnya, apakah mengarang merupakan kegiatan belajar menulis yang menyenangkan, 49 % dari jawaban siswa yang sangat setuju bahwa mengarang merupakan kegiatan belajar menulis yang menyenangkan, yang tidak yakin dengan jawabannya yang mengatakan kadang menyenangkan tetapi kadang tidak menyenangkan ada 44% dan yang mengatakan tidak menyenangkan ada 7%. Ketika peneliti menanyakan kepada siswa, apakah waktu belajar mengarang siswa ingin agar guru memberikan contoh dan penjelasan, dari hasil jawaban siswa, menunjukkan 72% siswa sangat setuju apabila waktu belajar mengarang, guru memberikan contoh dan penjelasan.

Berdasarkan dari hasil angket penelitian terhadap guru, dan siswa tampaknya pembelajaran menulis khususnya menyusun karangan masih kurang diminati oleh siswa. Hal ini disebabkan oleh beberapa permasalahan yang telah diuraikan di atas, baik permasalahan yang dihadapi oleh guru maupun yang dialami oleh siswa. Selain itu guru menyadari adanya beberapa kesulitan maupun kendala dalam mengajarkan materi pembelajaran menyusun karangan. Dari hasil penelitian ini tampak bahwa pembelajaran menulis belum diberikan secara serius dan optimal. Padahal seandainya pembelajaran menulis ini diberikan secara serius akan memberikan sumbangan yang cukup besar dalam perkembangan kognitif, perkembangan afeksi, dan perkembangan psikomotorik. Oleh karena adanya beberapa permasalahan tersebut, maka peneliti

mengadakan penelitian mengenai pengembangan silabus dan teknik pembelajaran menyusun karangan kelas V berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi di SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta. Dari hasil penelitian awal ini, peneliti merasa layak untuk melanjutkan penelitian.

Peneliti memilih topik mengenai “Pengembangan Silabus dan Teknik Pembelajaran Menyusun Karangan Kelas V Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi di SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta”, disebabkan Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk kelas V di SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta baru akan diberlakukan tahun pelajaran 2005/ 2006 sehingga penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi guru, murid, Yayasan Tarakanita, serta lembaga-lembaga pendidikan yang ingin memanfaatkannya. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Tarakanita Bumijo, penelitian ini berfokus pada penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam pembelajaran menyusun karangan. Spesifikasi produk yang akan dihasilkan berupa silabus dan teknik pembelajaran menyusun karangan. Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang telah ditemukan dalam penelitian awal. Demikian juga pada akhir penelitian ini diharapkan dapat mengubah paradigma bagi siswa yang menganggap bahwa belajar mengarang merupakan kegiatan menulis yang membosankan, berubah menjadi mengarang merupakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah diajukan untuk mengarahkan tujuan penelitian, sehingga penelitian akan menghasilkan produk silabus dan teknik pembelajaran menulis karangan berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk kelas V SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta. Rumusan masalah yang dapat dikemukakan adalah “Bagaimanakah silabus dan teknik pembelajaran menyusun karangan untuk kelas V SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini diajukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah diajukan sebelumnya. Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah disusunnya silabus dan teknik pembelajaran menyusun karangan untuk kelas V SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi.

1.4 Spesifikasi Produk

Spesifikasi produk yang dihasilkan berupa Silabus dan Teknik Pembelajaran Menyusun Karangan Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004. Teknik yang dikembangkan mengacu pada standar kompetensi, kompetensi dasar, hasil belajar, indikator, langkah pembelajaran, materi pokok, alokasi waktu, sarana, dan sumber belajar, serta penilaian. Model Teknik pembelajaran yang mau dikembangkan meliputi

1. tujuan yang berorientasi pada kompetensi dasar menyusun karangan yang akan dikembangkan berdasarkan materi pokok yang termuat dalam KBK 2004;

2. cara mengembangkan kompetensi yaitu memilih teknik dan metode yang tepat dalam langkah pembelajaran, sesuai dengan pendapat Richards dan Rodgers yang tercermin dalam prosedur berupa praktik dan perilaku yang diamati ketika metode itu digunakan yang berhubungan dengan:

- sumber-sumber yang berkaitan dengan waktu, ruang dan perlengkapan yang digunakan oleh guru
- pola-pola interaksi yang diamati dalam pengajaran
- taktik, yang digunakan guru dalam pembelajaran ketika metode itu digunakan

1.5 Pentingnya Pengembangan

Penyusunan Silabus dan Teknik Pembelajaran Menyusun Karangan dipandang penting sebagai pengembangan karena (1) Kurikulum Berbasis Kompetensi sebagai kurikulum nasional mulai diberlakukan sehingga perlu disikapi secara proaktif, (2) pengembangan teknik pembelajaran menyusun karangan merupakan salah satu upaya mengembangkan keterampilan berbahasa agar lebih diminati siswa, (3) produk ini mempermudah siswa dalam mempelajari keterampilan menyusun karangan secara mandiri, (4) penelitian pengembangan ini dapat menunjang keberhasilan guru dalam pembelajaran menyusun karangan, (5) produk ini dapat dijadikan model atau acuan teknik pembelajaran menyusun karangan di kelas lain.

1.6 Definisi Istilah

Beberapa istilah yang perlu didefinisikan adalah istilah pengembangan, silabus, teknik, dan KBK. Definisi istilah ini diharapkan akan memberikan gambaran pemikiran dasar tentang pengembangan semakin jelas.

1.6.1 Pengembangan

Pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan (Depdiknas, melalui Indaryati, 2002). Dapat dikatakan bahwa pengembangan adalah suatu proses kegiatan yang dirancang secara sistematis dengan mengikuti prinsip-prinsip yang berlaku, sehingga menghasilkan produk yang lebih berkualitas.

1.6.2 Silabus

Silabus merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar untuk mencapai keseluruhan kompetensi dasar dalam satuan waktu tertentu (Widharyanto, 2003:37).

1.6.3 Teknik Pembelajaran

Implementasi praktis dan terperinci berbagai kegiatan yang disarankan dalam pendekatan dan metode (Anthony, 1963 dalam Richards, 1966:15 melalui Gunawan).

1.6.4 Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 (KBK)

Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan kurikulum yang telah disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara nasional. Mutu pendidikan tinggi diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, berdemokrasi dan mampu bersaing, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan semua warga negara Indonesia (www.puskur.or.id/ kurikulum).

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibagi menjadi enam bab. Masing-masing bab masih dibagi lagi menjadi beberapa sub bab.

Bab I adalah pendahuluan. Dalam pendahuluan ini dibagi menjadi: (1) latar belakang penelitian, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) spesifikasi produk, (5) pentingnya pengembangan, (6) definisi istilah, dan (7) sistematika penulisan.

Bab kedua adalah kajian pustaka. Kajian pustaka meliputi: (1) penelitian terdahulu, (2) kajian teori, dan (3) desain pengembangan.

Bab ketiga adalah metode pengembangan. Metode pengembangan meliputi: (1) jenis penelitian, (2) model pengembangan, (3) prosedur pengembangan, (4) uji coba produk.

Bab keempat adalah hasil pengembangan. Hasil pengembangan meliputi: (1) paparan dan analisis data, (2) hasil uji coba produk.

Bab kelima adalah pembahasan. Pembahasan meliputi: (1) hasil analisis kebutuhan, (2) hasil penilaian ahli dan guru, (3) hasil uji coba produk.

Bab keenam adalah penutup. Penutup meliputi: (1) kajian produk yang telah direvisi, (2) kesimpulan, (3) saran pemanfaatan produk, (4) saran pengembangan produk.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti menelusuri hasil penelitian terdahulu, peneliti menemukan ada enam penelitian tentang pengembangan. Dari enam penelitian pengembangan tersebut, dua penelitian berfokus pada jenjang sekolah menengah kejuruan/ sekolah menengah umum dan empat penelitian berfokus pada sekolah dasar.

Ratri (2002) dalam skripsinya mengembangkan bahan ajar yang berupa buku teks. Berdasarkan serangkaian pengumpulan analisis data, Ratri (2002) menyusun buku teks mata pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa kelas I Sekolah Menengah Kejuruan. Buku teks yang disusun diperuntukkan pada siswa kelompok ekonomi dan diarahkan sebagai bahan ajar untuk satu tahun pelajaran.

Prasetyo (2003) dalam skripsinya, mengembangkan silabus dan materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hasil penelitian ini berupa produk silabus dan materi pembelajaran mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas I semester I SMU Pangudi Luhur Yogyakarta.

Penelitian pengembangan yang berfokus pada siswa sekolah dasar dilakukan oleh Hestningsih (2003), Indaryati (2003), Bintarto (2004), dan Kurniasih (2005). Hestningsih (2003) dan Kurniasih (2005) menghasilkan produk silabus dan materi pembelajaran bahasa Indonesia dengan media gambar. Penelitian pengembangan yang dilakukan oleh Hestningsih (2003) ditujukan pada pembelajaran bahasa

Indonesia untuk kelas satu di SD Kanisius Kotabaru Yogyakarta. Dari hasil pengembangan ini dapat disimpulkan bahwa pengembangan silabus dan materi pembelajaran bahasa Indonesia dengan media gambar layak digunakan sebagai pedoman dan bahan pembelajaran bahasa Indonesia untuk kelas satu di SD Kanisius Kotabaru Yogyakarta.

Kurniasih (2005) dalam skripsinya mengembangkan silabus dan materi pembelajaran dengan media gambar ditujukan untuk siswa kelas IV SD Negeri Wonosari Gunung Kidul. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa media gambar dapat lebih bermanfaat apabila pengembangan silabus dan materi pembelajaran digunakan secara terpadu.

Indaryati (2003) dalam skripsinya mengembangkan silabus sebagai pedoman pembelajaran menulis narasi di kelas V Sekolah Dasar Kanisius Jetis Depok. Dalam penelitian Indaryati menggunakan media visual berupa gambar berseri. Selain itu menggunakan metode bermain peran di dalam proses pembelajarannya di kelas. Dari hasil penelitian ini didapat suatu kesimpulan bahwa menulis narasi dengan media gambar berseri yang berwarna disukai oleh siswa.

Bintarto (2004) dalam skripsinya mengembangkan silabus dan materi pembelajaran drama untuk kelas V di sekolah dasar Pangudi Luhur Muntilan. Selain silabus, produk yang dihasilkan materi pembelajaran drama yang berupa modul, yang dapat dipraktikkan dalam pembelajaran drama. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa produk silabus dan materi pembelajaran drama dalam

penggunaannya hendaknya saling terpadu, sebab materi pembelajaran drama yang berwujud modul, dikembangkan dari silabus yang mendasarinya.

Dari hasil penelusuran enam penelitian pengembangan di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa (1) Teknik pembelajaran menyusun karangan merupakan implementasi praktis dari pengembangan silabus dan materi pembelajaran (2) pengembangan silabus dan materi pembelajaran dengan menggunakan media gambar merupakan salah satu teknik cara menarik minat siswa; dan (3) Teknik pembelajaran menyusun karangan merupakan pengembangan lebih lanjut dari para peneliti terdahulu.

Untuk memperoleh gambaran yang nyata terhadap judul skripsi yang akan peneliti paparkan, maka pada langkah awal penelitian ini, peneliti menyebarkan angket kepada 150 siswa kelas V SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta sebagai sampel penelitian. Angket ini berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang memberikan gambaran tentang ketertarikan siswa pada pembelajaran menulis karangan. Peneliti menjabarkan pertanyaan menjadi tiga kelompok yakni : (1) bagaimanakah kedekatan siswa dengan buku-buku bacaan, (2) bagaimanakah proses pembelajaran menulis yang diharapkan siswa, dan (3) bagaimanakah materi pembelajaran menulis yang diharapkan oleh siswa.

Dari hasil angket mengenai kedekatan siswa dengan buku-buku bacaan diperoleh kesimpulan bahwa 145 siswa senang bila memiliki kesempatan untuk membaca. Kemudian ada empat anak yang tidak senang membaca, dan hanya satu siswa yang tidak menjawab pertanyaan. Dari hasil angket ditemukan pula jawaban

bahwa 141 siswa memiliki koleksi buku-buku bacaan di rumahnya. Kemudian delapan anak yang tidak memiliki koleksi buku-buku bacaan di rumahnya, dan satu siswa yang tidak menjawab pertanyaan.

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai proses pembelajaran menulis yang diharapkan siswa. Dari hasil angket diperoleh gambaran antara lain; 73 siswa sangat setuju kalau belajar mengarang merupakan kegiatan menulis yang menyenangkan. Kemudian 65 siswa menjawab cukup setuju, dan sepuluh siswa menjawab tidak setuju, sedangkan dua siswa tidak memberikan jawabannya. Ketika peneliti membuat pernyataan “Pada waktu belajar mengarang, saya ingin agar guru memberikan contoh dan penjelasan”, siswa yang menjawab sangat setuju berjumlah 108 siswa. Kemudian yang menjawab cukup setuju 36 siswa, yang tidak setuju ada lima siswa, dan satu orang siswa yang tidak memberikan jawaban.

Gambaran mengenai materi pembelajaran menulis yang diharapkan siswa dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) tema karangan diharapkan dekat dengan kehidupan siswa, (2) materi pembelajaran mengarang dapat diambil dari hasil tugas wawancara, dan (3) materi pembelajaran mengarang dapat diambil dari hasil kunjungan ke suatu tempat. Peneliti juga menyebarkan angket pertanyaan untuk tiga orang guru yang mengajar Bahasa Indonesia di kelas V SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta. Dari hasil Angket penelitian ini dapat memberikan umpan balik terhadap ketidak tertarikannya siswa terhadap pembelajaran menulis karangan.

Dari hasil angket jawaban guru dapat diperoleh kesimpulan bahwa (1) pembelajaran menulis karangan belum diajarkan secara optimal, (2) pembelajaran

menulis kurang diminati karena penyajiannya kurang menarik, dan (3) guru perlu dibantu untuk memecahkan beberapa kesulitan yang berkaitan dengan pembelajaran menulis karangan. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru itu dapat dirumuskan seperti ; (1) merancang atau mendesain pembelajaran menulis karangan, (2) cara membangkitkan minat siswa terhadap pembelajaran menulis karangan, dan (3) mengembangkan materi menulis karangan.

Dari hasil temuan penelitian awal ini, peneliti merasa layak untuk melanjutkan penelitian berikut. Peneliti berharap hasil akhir dari penelitian ini akan bermanfaat bagi siswa untuk menumbuhkan minat menulis karangan, serta membantu guru untuk menemukan solusi dalam menghadapi kesulitan pembelajaran menulis karangan.

2.2 Kajian Teori

Kajian teori yang relevan dengan pengembangan produk antara lain : (1) pendekatan, metode dan teknik, (2) tipe-tipe silabus, (3) model-model silabus pembelajaran, (4) Kompetensi Dasar menyusun karangan untuk kelas V dalam KBK 2004, dan (5) kerangka berpikir atau desain pengembangan

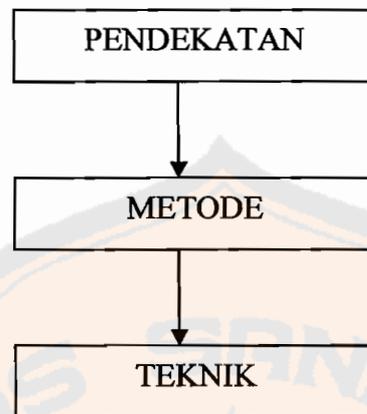
2.2.1 Pendekatan, Metode, dan Teknik

Nunan (melalui Widharyanto, 2003: 20) menjelaskan bahwa “pendekatan merupakan seperangkat asumsi, persepsi, keyakinan, dan teori tentang bahasa dan pembelajaran bahasa yang akan menjiwai keseluruhan proses belajar bahasa dan berbahasa.” Pendekatan masih harus diterjemahkan secara prosedural dalam metode. Anthony (melalui Richard dan Rodgers, 1986: 15) membedakan antara istilah

pendekatan (*approach*), metode (*method*), dan teknik (*technique*). Anthony (melalui Richard dan Rodger, 1986: 15) menjelaskan bahwa pendekatan didefinisikan sebagai seperangkat asumsi korelatif yang menangani hakekat pengajaran dan pembelajaran bahasa. Pendekatan bersifat aksiomatis. Pendekatan memberikan hakekat pokok bahasan yang diajarkan.

Anthony (melalui Richard dan Rodger, 1986: 15) menjelaskan bahwa metode didefinisikan sebagai rencana keseluruhan bagi bahan penyajian bahasa secara rapi dan tertib, yang tidak ada bagian-bagiannya yang berkontradiksi, dan kesemuanya itu didasarkan pada pendekatan terpilih. Pendekatan itu bersifat aksiomatis, sedangkan metode bersifat prosedural. Di dalam satu pendekatan, dimungkinkan banyak terdapat metode yang digunakan dalam pembelajaran.

Teknik menurut Anthony dalam Richards dan Rodger (1986:15) teknik bersifat implementasional yang secara konkret berperan di dalam kelas. Teknik merupakan suatu cara-cara, yang dipakai untuk menyelesaikan serta menyempurnakan suatu tujuan langsung. Teknik haruslah konsisten dengan metode. Oleh karena itu teknik haruslah selaras dan serasi juga dengan pendekatan. Secara skematis Anthony menggambarkan hierarki pendekatan, metode dan teknik seperti gambar di bawah ini.

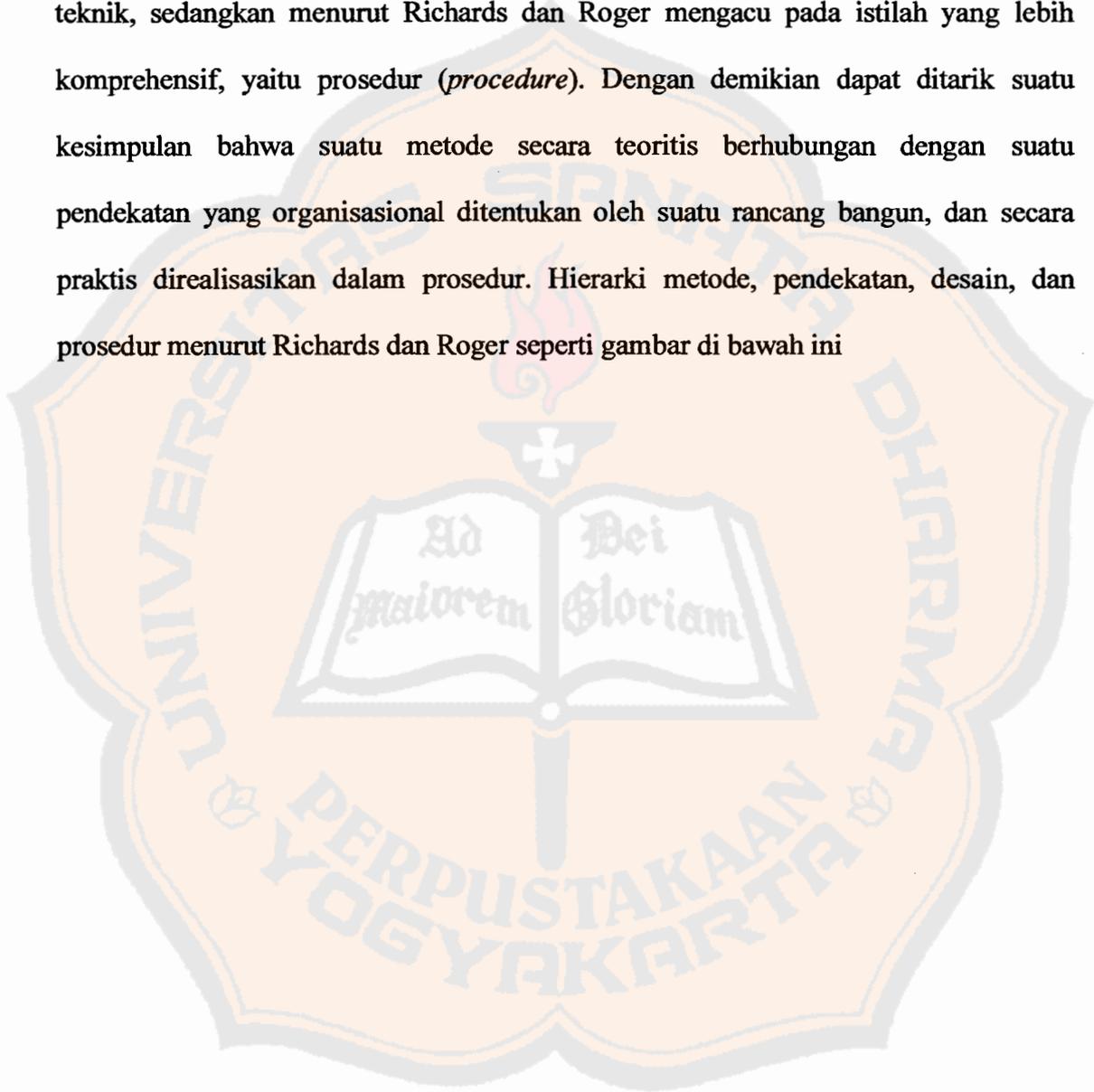
Bagan 2.1 Hierarki Pendekatan, Metode, dan Teknik Menurut Anthony

Dalam bagan di atas terlihat bahwa pendekatan tidak sama dengan metode, dan metode tidak sama dengan teknik. Anthony menyimpulkan bahwa pendekatan memiliki cakupan yang lebih luas dari pada metode dan teknik. Pendekatan memiliki tataran yang lebih tinggi dari metode dan teknik. Demikian juga metode memiliki tataran yang lebih tinggi dibandingkan teknik. Menurut Anthony pendekatan mengacu kepada teori-teori mengenai hakekat bahasa dan hakekat pembelajaran bahasa yang bertindak sebagai sumber praktik dan prinsip di dalam pembelajaran bahasa.

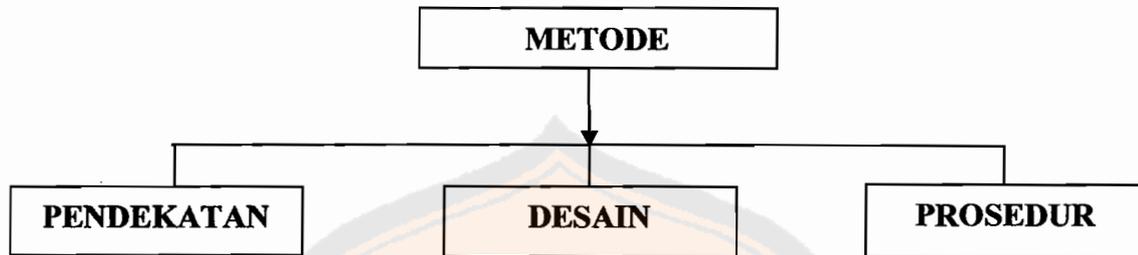
Pengidentifikasian istilah pendekatan, metode, dan teknik yang dikemukakan oleh Anthony tidak sama dengan apa yang dikemukakan oleh Richards dan Rogers. Menurut Richard dan Roger (melalui Tarigan 1991:10-11), pendekatan dan metode diperlakukan atau digarap pada tingkatan rancang bangun (atau *design*), tingkatan

tempat menentukan tujuan, silabus, dan isi serta merupakan wadah tempat menetapkan peranan para instruktur, para pembelajar, dan bahan pembelajaran.

Dalam tahap implementasi dalam model Anthony merupakan tingkatan teknik, sedangkan menurut Richards dan Roger mengacu pada istilah yang lebih komprehensif, yaitu prosedur (*procedure*). Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa suatu metode secara teoritis berhubungan dengan suatu pendekatan yang organisasional ditentukan oleh suatu rancang bangun, dan secara praktis direalisasikan dalam prosedur. Hierarki metode, pendekatan, desain, dan prosedur menurut Richards dan Roger seperti gambar di bawah ini



Bagan 2.2 Metode, Pendekatan, Desain, dan Prosedur Menurut Richards dan Rodger



Dari bagan di atas terlihat bahwa metode tidak sama dengan pendekatan, dan pendekatan tidak sama dengan desain. Demikian juga desain tidak sama dengan prosedur. Menurut Richard dan Rogers, metode membawahi pendekatan, desain, dan prosedur. Pendekatan, desain dan prosedur merupakan tingkatan yang sama atau sejajar.

Suatu pendekatan dapat mengarah kepada suatu metode, diperlukan suatu pengembangan atau suatu *design* (rancang bangun) bagi suatu sistem interaksional. Rancang bangun merupakan tingkatan analisis metode yang memikirkan serta mempertimbangkan :

- a. apa tujuan suatu metode;
- b. cara memilih dan menyusun bobot bahasa dalam metode, yaitu model silabus yang tergabung dalam metode;
- c. tipe-tipe tugas pembelajaran dan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dianjurkan oleh metode;
- d. peranan para pembelajar;

e. peranan para pengajar;

f. peranan bahan pengajaran atau materi instruksional.

Menurut Richards dan Rogers, tingkatan terakhir dari konseptualisasi dan organisasi dalam suatu metode adalah prosedur. Prosedur mencakup teknik-teknik, praktik-praktik, dan perilaku-perilaku dari waktu ke waktu yang konkret, yang tercermin dalam kegiatan belajar mengajar suatu bahasa berdasarkan suatu metode tertentu. Tingkatan ini memberikan penjelasan bagaimana cara suatu metode merealisasikan pendekatan dan rancang bangun. Prosedur memperhatikan bagaimana caranya tugas-tugas dan kegiatan-kegiatan diintegrasikan ke dalam pelajaran dan dipergunakan sebagai dasar bagi pembelajaran.

Richards dan Rogers menguraikan unsur-unsur pembangun suatu metode secara rinci dalam bentuk bagan. Gambaran mengenai unsur-unsur bawahan yang membangun suatu metode yang diusulkan oleh Richards dan Rogers (melalui Gunawan, 2004) seperti diuraikan di bawah ini.

Bagan 2.3 Unsur-unsur Pembangun Metode Menurut Richards dan Rogers



penginisiatif, dan pemecah masalah

e. Peranan guru

- * Tipe-tipe fungsi harus dilakukan guru
- * taraf pengaruh guru terhadap pembelajaran
- * taraf penentuan guru terhadap pembelajaran
- * taraf penentuan guru atas materi pembelajaran
- * tipe-tipe interaksi guru-pembelajar

f. Peranan materi-materi instruksional

- * fungsi utama suatu materi
- * bentuk materi yang diinginkan (buku, teks, audiovisual)
- * hubungan materi dengan input yang lain
- * pembuatan asumsi mengenai guru dan pembelajar

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti memilih model pendekatan yang dipaparkan oleh Richards dan Rodgers. Pertimbangan ini dikarenakan model yang dipaparkan oleh Richards dan Rodgers memiliki gambaran secara menyeluruh dalam mendesain (rancang bangun) suatu pembelajaran. Model ini sampai kepada implementasi konkret dengan menggunakan istilah prosedur, sedangkan Anthony menggunakan istilah teknik. Sehingga bagaimana hubungan antara pendekatan, metode, dan teknik dapat dipahami secara jelas.

2.2.2 Pendekatan Komunikatif

Lahirnya pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa dilandasi oleh lahirnya teori kompetensi komunikatif, teori linguistik, dan teori belajar bahasa (Werdiningsih, 1999). Istilah komunikatif dalam pembelajaran bahasa muncul pertama kali dalam makalah Willkins, dengan judul *Gramatikal, Situational and National Syllabus* yang disampaikan dalam konferensi linguistik terapan di Copenhagen. Pembelajaran bahasa secara komunikatif ini dapat menggoyahkan konsep pembelajaran bahasa yang dikembangkan oleh aliran linguistik struktural (Pranowo, 1996:60). Tiga teori yang mendasari lahirnya pendekatan komunikatif tersebut dijelaskan dalam uraian di bawah ini.

2.2.2.1 Teori Kompetensi Komunikatif

Pengertian kompetensi menurut Tarigan adalah, pengetahuan yang dimiliki oleh pembicara maupun pendengar secara tidak sadar, yang berhubungan dengan bahasanya, yang memungkinkan keduanya saling memahami (Tarigan, 1989:28). Menurut Sadtono (1992) kompetensi adalah, penguasaan atas sistem dari aturan-aturan bahasa yang benar-benar dihayati, yang memungkinkan kita untuk mengenal struktur batin dan struktur lahir, sehingga dapat membedakan antara kalimat yang benar dan kalimat yang salah, dan juga untuk mengerti kalimat yang belum pernah didengar maupun dikatakan sebelumnya (Sadtono, 1992:72).

Comsky (melalui Werdiningsih, 1999) membedakan komponen bahasa menjadi dua bagian, yaitu kompetensi dan performansi. Kompetensi adalah

pengetahuan penutur bahasanya atau pengetahuan tentang kaidah atau sistem bahasa. Sedangkan performansi adalah penggunaan bahasa dalam situasi konkret.

Menurut Tarigan kompetensi komunikatif dapat diklasifikasikan dari sudut pandang Kemahiran Fungsional atau *functionally proficient*, dan dari sudut pandang Komunikatif. Dari sudut pandang Kemahiran Fungsional dapat dijabarkan menjadi tiga komponen yaitu : (a) Kompetensi Partisipatif, (b) Kompetensi Interaksional, (c) Kompetensi Akademik. Dari sudut pandang Kompetensi Komunikatif dapat dijabarkan menjadi empat komponen yaitu : (a) Kompetensi Gramatikal, (b) Kompetensi Sociolinguistik, (c) Kompetensi Wacana, (d) Kompetensi Strategik.

Berdasarkan dengan pernyataan tersebut maka kompetensi komunikatif lebih ditekankan pada penggunaan bahasa sebagai sistem yang melekat pada otak manusia (Werdiningsih, 1999). Berkaitan dengan pernyataan-pernyataan tersebut di atas, maka Richard dan Schmidt (dalam Tarigan) menyarankan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengaplikasikan pendekatan kompetensi komunikatif dalam pembelajaran bahasa seperti di bawah ini :

- (1) Pendekatan Kompetensi Komunikatif dalam pembelajaran bahasa perlu pembedaan penekanan-penekanan bahasa yang berorientasi pada pengetahuan dan pembelajaran bahasa yang berorientasi pada keterampilan.
- (2) Pendekatan Kompetensi Komunikatif dalam pembelajaran bahasa melahirkan prinsip-prinsip pembimbingan bagi suatu pendekatan komunikatif yang meliputi
(a) cakupan bidang-bidang kompetensi, (b) kebutuhan-kebutuhan komunikasi,

(c) interaksi bermakna dan realistik, (d) keterampilan berbahasa ibu (bahasa asli sang pembelajar), (e) pendekatan kurikulum secara luas.

2.2.2.2 Teori Linguistik

Teori linguistik mendasari pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa yang memiliki pandangan bahwa : (a) bahasa adalah suatu sistem yang dipakai untuk mengungkapkan arti, (b) fungsi utama bahasa adalah untuk mengungkapkan arti, (c) struktur bahasa memungkinkan pemakaian komunikatif dan fungsional bahasa, dan (d) satuan-satuan utama bahasa bukanlah ciri-ciri gramatika tetapi kategori-kategori arti komunikatif dan fungsional (Richards dan Rodgers melalui Werdiningsih).

Dalam pandangan linguistik struktural ada empat hal yang menjadi tonggak pengenalan terhadap hakekat bahasa antara lain : (a) bahasa adalah tuturan, (b) bahasa sebagai sistem, (c) bahasa bersifat manusuka, dan (d) bahasa adalah untuk komunikasi. Dalam pandangan teori generatif transformatif, bahasa dianggap sistem pengetahuan yang diwujudkan dalam bentuk universal terhadap hakekat bahasa antara lain (Kaseng Sjahrudin, 1989:115-117) : (a) bahasa adalah fenomena baru, (b) bahasa adalah fenomena kreatif, (c) bahasa bersifat kodrati (*innate*), (d) bahasa adalah universal.

Pandangan linguistik tradisional tentang hakekat bahasa membawa pengaruh terhadap pandangan tentang pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa menurut tata bahasa tradisional adalah belajar gramatika. Linguistik modern memiliki pandangan



tentang bahasa yang berbeda dengan tata bahasa tradisional. Pengaruh pandangan linguistik modern terhadap pembelajaran bahasa adalah pengajaran bahasa merupakan penguasaan terhadap model bahasa lisan yang dipakai oleh sekelompok masyarakat penutur asli bahasa. Pembelajaran bahasa berarti penguasaan sistem bahasa yang berbeda antara satu bahasa dengan bahasa lainnya. Dengan kata lain pandangan linguistik struktural lebih mengutamakan dan mendahulukan bentuk bahasa dari pada makna, sedangkan pendekatan komunikatif lebih menekankan fungsi bahasa dan maknanya.

2.2.2.3 Teori Belajar Bahasa

Bertolak dari teori belajar bahasa, pendekatan komunikatif didasari tiga prinsip, yaitu (a) prinsip komunikasi, (b) prinsip tugas, dan (c) prinsip kebermaknaan (Littlewood melalui Werdiningsih). Prinsip komunikasi berorientasi pada kegiatan yang memungkinkan terjadinya komunikasi yang dapat meningkatkan aktivitas belajar-mengajar. Prinsip tugas mengacu pada kegiatan pemakaian bahasa untuk melaksanakan tugas yang bermakna sehingga dapat meningkatkan kegiatan belajar-mengajar. Prinsip kebermaknaan dijadikan sebagai dasar bahwa bahasa yang bermakna bagi siswa akan menjadi pendorong siswa untuk mempelajari bahasa tersebut.

Dalam pandangan lain dijelaskan bahwa faktor-faktor yang terlibat dalam memahami suatu bahasa adalah kompetensi gramatikal, kompetensi komunikatif, dan kemahiran berbahasa (Richards melalui Werdiningsih). Kompetensi gramatikal

adalah pengetahuan yang mendasari kemampuan seseorang dalam menghasilkan dan memahami kalimat-kalimat dalam suatu bahasa. Kompetensi gramatikal digunakan untuk mengekspresikan makna seperti cara yang digunakan oleh penutur asli pada bahasa sasaran. Kompetensi komunikatif merujuk pada kemampuan seseorang menggunakan bahasa untuk interaksi sosial dan komunikasi. Kemahiran berbahasa adalah kemampuan seseorang menggunakan bahasa untuk tujuan-tujuan tertentu dalam kehidupan nyata tanpa mempersoalkan bagaimana kompetensi itu diperoleh.

Prinsip-prinsip Pendekatan Komunikatif

Berdasarkan pendekatan komunikatif, pembelajaran bahasa berorientasi pada prinsip-prinsip sebagai berikut :

- (1) Tujuan utama pembelajaran bahasa adalah mengembangkan kompetensi komunikatif (Huda melalui Werdiningsih, 1999).
- (2) Proses belajar-mengajar ditekankan pada penggunaan bahasa bukan mempelajari tentang bahasa (Finnochiaro dan Brumfit melalui Werdingsih,1999). Hal ini mengisyaratkan bahwa pembelajaran bahasa hendaknya mengoptimalkan penggunaan bahasa dengan mengembangkan kompetensi dan performansi komunikatif melalui pemerolehan dan penggunaannya. Pembelajaran bahasa hendaknya banyak memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk melakukan praktik/ latihan untuk berkomunikasi.
- (3) Materi/ buku teks pembelajaran yang digunakan banyak memberikan latihan komunikatif yang bermanfaat. Materi pembelajaran hendaknya dirancang dengan lebih ditekankan pada proses belajar-mengajar dan dapat mendorong pembelajar

untuk berkomunikasi secara wajar. Materi pembelajaran berisi teks, tugas, dan bahan otentik yang berperan untuk menunjang pembelajar agar berkomunikasi secara aktif (Werdiningsih, 1999).

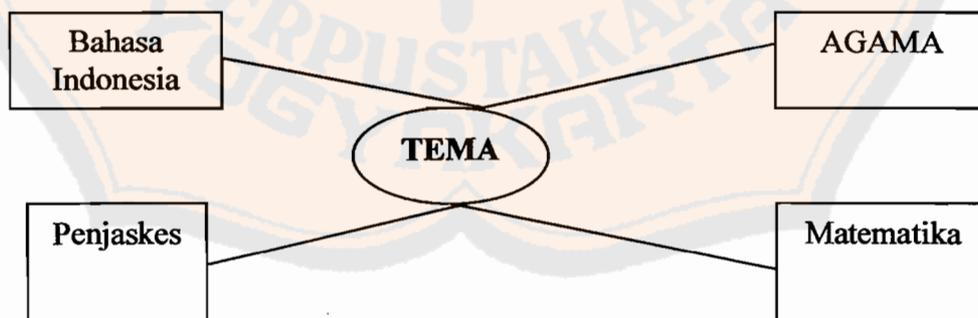
- (4) Silabus dan materi pembelajaran dikembangkan setelah dilakukan analisis kebutuhan berbahasa pembelajar (Ricchterich melalui Werdiningsih).

2.2.3 Pendekatan Tematik

Pendekatan tematik adalah pendekatan dalam kegiatan pembelajaran bahasa secara terpadu. Pendekatan tematik merupakan kegiatan pembelajaran yang menekankan pada keterpaduan antarmata pelajaran yang dipadukan dalam satu tema tertentu. Melalui keterpaduan antar kompetensi dasar yang diikat oleh tema tertentu diharapkan kegiatan pembelajaran lebih bermakna bagi pembelajar.

Dalam pembelajaran terpadu, model pengembangan kegiatan pembelajaran secara tematik disebut model jaring laba-laba (*Webbed*). Pengembangan model ini dilakukan dengan menentukan tema kemudian dikembangkan ke sub-subtema dengan memperhatikan kaitannya dengan mata pelajaran lain.

Bagan 2.4 di bawah ini model pengembangan jaring laba-laba (*Webbed*)



Prinsip-prinsip Pemilihan Tema

Pemilihan tema dalam pembelajaran terpadu perlu mempertimbangkan beberapa prinsip. Hal ini penting karena tema menjadi dasar pijak yang menuntun siswa ke arah aktivitas-aktivitas yang terkait dengan sesuatu yang menjadi bagian dari kehidupannya. Ada tujuh prinsip pemilihan tema antar lain : (a) tidak terlalu luas, (b) bermakna, (c) sesuai dengan tingkat perkembangan psikologis siswa, (d) sesuai dengan sebagian besar minat siswa, (e) mengandung peristiwa otentik, (f) sesuai dengan kurikulum dan harapan masyarakat, (g) ketersediaan sumber belajar. Di samping itu ada tujuh syarat yang menentukan baik tidaknya suatu tema antara lain : (a) membantu mengikat materi menjadi satu, (b) menciptakan suasana gembira, (c) menyenangkan dan memberikan semangat pembelajar, (d) mengilhami kreativitas setiap orang, (e) membuat proses belajar manusiawi, (f) membantu melahirkan gagasan bagi aktivitas belajar, (g) memberi gagasan untuk memperbaiki lingkungan.

2.2.4 Pendekatan Integratif

Pendekatan integratif merupakan sebuah pendekatan yang menyatukan komponen-komponen keterampilan berbahasa dalam pembelajaran (Oller, 1979). Komponen-komponen keterampilan berbahasa yang dimaksud adalah mendengarkan, berbicara, membaca, menulis. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat menguasai dan mengembangkan kompetensi berbahasa yang mereka miliki.

Dengan pendekatan integratif, pembelajaran menulis karangan menjadikan kegiatan berbahasa yang lain sebagai bagian terpadu yang tak terpisahkan dalam

aktivitas kelas. Menulis karangan dalam kegiatan ini merupakan kegiatan pokok berbahasa yang memicu kegiatan berbahasa yang lain. Kegiatan menulis karangan akan mendukung dan memfasilitasi kegiatan mendengarkan, membaca, dan berbicara. Prinsip integratif akan mengarahkan siswa pada kemampuan berbahasa yang berdimensi tunggal atau *one dimensional* seperti yang dikemukakan oleh Vollmer. Kemampuan berbahasa yang berdimensi tunggal ini menandakan bahwa kompetensi bahasa yang dimiliki siswa tidak dapat dipisah-pisahkan antara kompetensi kebahasaan, kompetensi empat kemahiran berbahasa, serta kompetensi non-linguistik (Widharyanto, 2000:31).

Dalam mata pelajaran tunggal lebih mengacu pada keterpaduan intra mata pelajaran yang bersangkutan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keterpaduan intra pelajaran adalah keterpaduan antaraspek keterampilan berbahasa, yaitu aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, aspek ketata-bahasaan, dan apresiasi, yang dalam penyajiannya dapat diikat oleh tema tertentu.

Pengembangan pembelajaran yang memadukan beberapa aspek dalam satu mata pelajaran disebut dengan model keterhubungan (*Connected*). Model ini menekankan pada keterhubungan antartopik, antarketerampilan, antartugas yang saling berdekatan dalam satu mata pelajaran (Tim pengembang PGSD, 2001:17). Pemaparan di atas memperjelas gambaran tentang pendekatan integratif.

2.2.5 Pendekatan *Student Active Learning*

Pembelajaran dikatakan aktif apabila para siswa banyak melakukan aktivitas dalam pembelajaran. Aktivitas siswa berupa kegiatan yang mampu mengintegrasikan informasi, konsep-konsep, atau keterampilan-keterampilan baru ke dalam struktur kognitif atau skemata yang sudah mereka miliki melalui berbagai cara (Widharyanto, 2002:1).

Aktivitas siswa dalam pembelajaran akan membantu siswa dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan, pengalaman serta ketrampilan secara cepat, dan mudah ke dalam dirinya, seperti pernyataan Konfisius (melalui Widharyanto, 2002:1) apa yang saya dengar saya lupa. Apa yang saya lihat, saya ingat. Apa yang saya lakukan, saya paham. Pernyataan ini sangat mendukung pendekatan *Active Learning* dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah-sekolah, sebab belajar aktif membantu untuk mendengarkannya, melihatnya, mengajukan pertanyaan tentang pelajaran tertentu, dan mendiskusikannya dengan yang lain (Mel Silberman, 2001).

Pendekatan *Active Learning* mengubah paradigma gaya guru mengajar. Kecenderungan gaya *teacher centre* atau pengajaran “tradisional” masih mendominasi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Gaya *teacher centre* menjadikan guru menempatkan dirinya sebagai orang “*yang maha tahu*”, sedangkan siswa “*yang maha tidak tahu*”. Guru menempatkan diri sebagai orang “*yang maha tahu*” maka proses belajar mengajar didominasi oleh guru, dan ini merupakan kegagalan paradigma *teacher centre* (Widharyanto, 2002:3).

Prinsip-prinsip Pendekatan *Active Learning*

Ada sepuluh prinsip pokok pembelajaran *Active Learning* yang merupakan koreksi atas pengajaran “tradisional” (Widharyanto, 2002:8), antara lain :

(1) Siswa adalah subjek pembelajar

Prinsip yang pertama ini mengisyaratkan bahwa yang aktif dalam pembelajaran adalah siswa. Siswa menjadi pelaku utama dalam perolehan hasil belajar. Siswa yang harus membangun sendiri jalinan pengetahuan yang lama dengan pengetahuan yang baru dalam memorinya. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu mengaitkan pengetahuan yang lama dengan pengetahuan yang baru.

(2) Aktivitas kelas dilakukan oleh siswa.

Aktivitas kegiatan pembelajaran harus mengarah pada siswa secara merata. Kegiatan pembelajaran di dalam kelas harus bervariasi dan terpadu. Dalam merancang kegiatan pembelajaran, harus memperhatikan karakteristik siswa.

(3) Pembelajaran dilakukan dengan melakukan sesuatu

Kegiatan pembelajaran perlu memberikan pengalaman yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, yang terkait dengan pengetahuan dan ketrampilan praktis. Siswa perlu mengalami peristiwa konkret yang berkaitan dengan kehidupan secara nyata, apa yang dipelajari siswa dapat dijadikan bekal di kemudian hari, agar dapat hidup di lingkungan sosial yang nyata.

(4) Pembelajaran berorientasi pada kelompok.

Pengelolaan aktivitas siswa berorientasi pada kelompok, maka aktivitas guru bergeser bukan pada tahap pelaksanaan pembelajaran, namun pada tahap persiapan pembelajaran. Aktivitas guru merancang kegiatan siswa secara matang, memfasilitasi pelaksanaan kegiatan siswa, melakukan pengamatan proses dan hasil pelaksanaan kegiatan siswa tersebut.

(5) Pembelajaran dengan variasi model belajar auditori, visual, dan kinestetik.

Pembelajaran aktif perlu memperhitungkan gaya belajar siswa dan menuntut pemakaian beberapa model secara variatif. Hal ini dianjurkan untuk menjawab kebutuhan siswa sesuai dengan karakteristik yang beragam.

(6) Guru bukan satu-satunya sumber pengetahuan dan pengalaman.

Guru harus menyadari, bahwa di luar kelas dan di luar sekolah, siswa berinteraksi aktif dengan lingkungannya. Siswa belajar banyak dari lingkungannya. Semua yang didapatkannya menjadi pengetahuan mereka tentang dunia (*Knowledge of the world*). Pengetahuan awal siswa, sebaiknya dijadikan pijakan dalam pembelajaran di kelas.

(7) Menciptakan komunikasi multi arah

Komunikasi seharusnya tidak hanya satu arah antara guru dengan siswa, akan tetapi siswa dengan siswa pasangannya, siswa dengan kelompoknya, serta siswa dengan lingkungannya, seperti penjual makanan di lingkungan sekolah atau jalinan relasi dengan karyawan sekolah.

(8) Pembelajaran harus melibatkan seluruh pikiran, emosi, dan tubuh. Dalam rancangan kegiatan pembelajaran guru harus mampu melibatkan seluruh aspek, baik kognitif, emosi dan tubuh. Implementasinya dalam kegiatan pembelajaran aktif adalah ketiganya harus mendapatkan fasilitas yang memadai agar proses belajar menjadi optimal.

(9) Pembelajaran haruslah menyenangkan, santai, dan menarik hati.

Praktek di lapangan, belajar siswa cenderung menjadi pengalaman yang datar, menjemukan, dan bahkan membebani. Konsep bahwa belajar harus kerja keras dan bersikap serius bertentangan dengan prinsip belajar *Active Learning*. Prinsip belajar yang sebenarnya akan menimbulkan ketakjuban, penemuan, permainan, dan menimbulkan sejuta pertanyaan, terlibat di dalamnya, dan diiringi dengan kegembiraan, tercipta di dalamnya.

(10) Ancangan fisik yang bebas, leluasa, dan variatif

Suasana kelas dirancang sedemikian rupa, sehingga menimbulkan suasana kerasan, menarik, menyenangkan, dan membuat nyaman untuk belajar. Siswa menjadi senang untuk belajar, sehingga belajar bukan lagi sesuatu yang membosankan dan menjengkelkan, tetapi menjadi sesuatu yang dirindukan oleh siswa.

2.2.6 Jenis Metode dan Teknik Dalam Pembelajaran Aktif

Metode didefinisikan sebagai keseluruhan rencana pengaturan penyajian bahan yang tertata rapi berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu. Metode ini bersifat prosedural (Anthony, 1963:63-67 dalam Richard, 1966:15 melalui Gunawan).

Metode adalah cara, yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Efektif tidaknya suatu metode ditentukan oleh faktor murid, faktor situasi, dan faktor guru (Winarno, 1982:95) Sedangkan Teknik dimaknai sebagai implementasi praktis dan terperinci berbagai kegiatan yang disarankan dalam pendekatan dan metode.

2.2.6.1 Metode *Cooperative*

Metode *cooperative* dimaknai sebagai serangkaian aktivitas pembelajaran yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga pembelajaran tersebut difokuskan pada pertukaran informasi terstruktur antarpembelajar dalam grup yang bersifat sosial dan masing-masing pembelajar bertanggung jawab penuh atas pembelajaran yang mereka jalani (Kagan, 1992:8). Dalam Metode kooperatif memiliki empat teknik pembelajaran yang dapat dikembangkan yakni : (a) mencari pasangan, (b) bertukar pasangan, (c) *jigsaw*, dan (d) *paired storytelling*.

(a) Teknik Mencari Pasangan

Teknik ini digunakan untuk memahami suatu konsep kebahasaan tertentu atau informasi tertentu yang harus diungkapkan oleh pembelajar. Teknik ini dapat

diterapkan untuk semua tingkatan dengan menyesuaikan hasil belajar yang akan dicapai. Prosedurnya sebagai berikut :

- (1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang telah diisi dengan topik atau informasi tertentu. Guru membagikan kartu-kartu kepada siswa secara acak.
- (2) Pembelajar mulai mencari pasangan yang mempunyai kartu yang sesuai dengan kartunya.
- (3) Pembelajar juga dapat bergabung dengan pembelajar lain yang mempunyai kartu.
- (4) Setelah semua informasi terkumpul mereka harus merangkaikan dan mengembangkan informasi-informasi tersebut secara lisan maupun tertulis.

(b) Teknik Bertukar Pasangan

Teknik ini memungkinkan siswa untuk dapat bekerjasama dengan pembelajar lain dalam menerima atau memberi informasi. Teknik ini diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara, menulis (meringkas) dan dapat diterapkan di semua kelas dengan variasi tingkat kesulitannya. Prosedurnya sebagai berikut:

Pembelajar dibagi dalam kelompok dua-dua (berpasangan).

- (1) Pembelajar mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan pasangannya.
- (2) Setelah selesai pengerjaan tugas itu, setiap pasangan akan bergabung dengan pasangan lain untuk bertukar informasi.
- (3) Kedua pasangan itu saling tukar pasangan, mereka saling menanyakan dan mengukuhkan jawaban.

- (4) Informasi yang didapat dari pasangan baru dibagikan atau disampaikan kepada pasangan semula.

(c) Teknik *Jigsaw*

Teknik ini dapat dipergunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca, menulis, menyimak, berbicara dengan menggabungkan berbagai informasi lintas ilmu. Teknik ini dapat diterapkan di semua tingkat kelas. Prosedurnya sebagai berikut:

- (1) Pembelajar dibagi dalam kelompok berempat.
- (2) Guru membagi bahan pembelajaran menjadi empat bagian. Setiap pembelajar menerima satu bagian bahan.
- (3) Pembelajar mengerjakan bagian mereka masing-masing dengan menuliskan ringkasan isi teks tersebut.
- (4) Setelah selesai, masing-masing pembelajar berbagi hasil kerja mereka.
- (5) Setelah berbagi hasil kerja mereka, mereka harus berdiskusi untuk menyatukan berbagi informasi itu untuk membentuk suatu teks yang utuh.
- (6) Hasil akhir kelompok itu disajikan kepada kelompok lain.

(d) Teknik *Paired Storytelling*

Teknik ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Bahan pembelajaran yang cocok untuk teknik ini adalah bahan teks yang bersifat narasi dan deskripsi. Skemata pembelajar harus diperhatikan agar aktivitas kelas berjalan lancar. Prosedurnya sebagai berikut :

- (1) Pembelajar bekerja secara berpasangan dan masing-masing anggota pasangan itu mendapat teks bacaan yang berbeda.
- (2) Setiap pembelajar mulai mengerjakan tugas, mereka mencatat sambil membuat daftar kata-kata kunci dari teks yang dibaca.
- (3) Setelah selesai mengerjakan bagian masing-masing, pembelajar saling menukar kata/frasa kunci yang telah mereka catat dari teks yang dibaca.
- (4) Sambil mengingat cerita/isi teksnya sendiri, pembelajar diminta mengarang bagian lain (yang dibaca pasangannya) berdasarkan kata-kata/frasa kunci yang diberikan kepadanya.
- (5) Setelah selesai mereka diminta menyajikan hasil karangan itu dan didiskusikan dengan pasangannya untuk mendapatkan berbagai masukan.
- (6) Guru tidak harus mengecek kebenaran isi karangan yang dibuat oleh siswa karena ini bukan tujuan utamanya. Tujuannya adalah agar pembelajar berpartisipasi dalam pembelajarannya.

2.2.6.2 Metode SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual)

Metode SAVI merupakan suatu prosedur pembelajaran yang didasarkan pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pembelajar dengan melibatkan seluruh indera, sehingga seluruh tubuh dan pikiran terlibat dalam proses belajar. Metode ini menuntut keterlibatan penuh seorang pembelajar untuk memperoleh berbagai informasi dan pengalaman dalam proses belajar. Melalui metode ini seluruh aktivitas pembelajar menyatu, baik aktivitas tubuh/fisik dengan aktivitas intelektualnya serta penggunaan indera.

Ada beberapa teknik alternatif dari metode SAVI yang dapat dikembangkan di kelas. Teknik ini juga dapat dikembangkan lebih lanjut berdasarkan konteks sekolah atau pembelajar, antara lain:

- (1) Minta pada pembelajar untuk memperagakan suatu proses, sistem, atau peran tertentu sehingga secara fisik mereka dapat bergerak dengan mempertimbangkan keterampilan berbahasa seperti membaca, menulis berbicara, dan mendengarkan dalam serangkaian kegiatan tersebut.
- (2) Pembelajar diberi tugas melakukan wawancara dengan seseorang dengan profesi tertentu, kemudian mereka membicarakannya di kelas, yang diikuti dengan proses merenungkan, mengambil makna dari aktivitas dan hasil yang telah dilakukan.
- (3) Sebuah teks bacaan dibagikan kepada pembelajar dan meminta mereka untuk mencatat hal-hal penting dalam teks tersebut kemudian menguraikannya dengan kata dan kalimat mereka sendiri dalam sebuah rekaman kaset. Pembelajar diminta untuk memutar kaset itu beberapa kali sehingga mereka semakin jelas dengan apa

yang telah mereka kerjakan. Teknik ini juga dapat diterapkan ketika kita meminta pembelajar untuk memahami konsep, definisi, prosedur yang telah dibaca pembelajar.

- (4) Pembelajar diajak ke kantor guru untuk membaca tabel-tabel dan grafik yang ada di kantor guru. Kemudian pembelajar diminta untuk menuliskan hasil pembacaan mereka ke dalam bentuk naratif, lalu hasilnya diserahkan kepada guru atau orang tua mereka.
- (5) Pembelajar diberi serangkaian cerita yang mengandung permasalahan, apabila mungkin dengan peragaan.

2.2.6.3 Metode Permainan (*Games*)

Metode games merupakan serangkaian prosedur pembelajaran bahasa yang difasilitasi dengan berbagai permainan untuk mencapai suatu tujuan berbahasa. Dalam metode ini, pembelajar dilibatkan dalam berbagai aktivitas dengan aturan-aturan tertentu yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Games yang direncanakan dalam pembelajaran bahasa diharapkan mengarah pada keakuratan dan kelancaran berbahasa pembelajar, tanpa harus meninggalkan unsur kesenangan (Hadfield, 1999:8-10; Meier, 2002:206-207).

Menurut Hadfield (1999:8-9) ada beberapa teknik yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran bahasa melalui metode permainan atau games, antara lain: kesenjangan informasi (*information gap*), menerka (*guessing*), mencari (*search*), menjodohkan (*matching*), mengganti, menukar (*exchanging*), mengumpulkan

(*collecting*), menggabungkan dan menyusun (*combining and arranging*), permainan kartu (*card games*), teka-teki (*puzzles*) dan *role play*. Beberapa pedoman untuk melaksanakan teknik ini, antara lain :

- (1) Dalam aktivitas ini pembelajar mendapat informasi yang tidak sama dan mereka harus berusaha melengkapi informasi tersebut dari pembelajar yang lain. Teknik ini dapat diterapkan baik secara berpasangan maupun kelompok.
- (2) Permainan menerka adalah teknik yang sangat umum yang melibatkan dua pihak /kelompok. Kelompok satu memberikan informasi yang belum utuh/ lengkap, sementara itu kelompok lain harus menerka apa yang akan terjadi.
- (3) Permainan mencari (*searching game*) merupakan variasi game yang melibatkan seluruh aktivitas pembelajar. Dalam permainan ini setiap pembelajar memiliki satu informasi atau lebih yang dibutuhkan, untuk menyelesaikan suatu masalah. Masing-masing pembelajar harus berkeliling untuk mendapatkan informasi dari pembelajar lain, untuk melengkapi informasi yang mereka miliki, sehingga pembelajar berfungsi sebagai penerima dan pemberi informasi sekaligus.
- (4) Permainan Menjodohkan (*matching game*) ini melibatkan transfer informasi dari satu pembelajar ke pembelajar lain. Permainan ini dapat dilakukan dengan media kartu atau gambar dengan serangkaian informasi yang berkaitan dengan kartu dan gambar tersebut. Pembelajar harus menjodohkan kartu-kartu/gambar dengan informasi yang benar yang ada pada pembelajar lain. Informasi ini dapat berupa pendapat, alternatif pilihan, keinginan dan kemungkinan-kemungkinan atas suatu persoalan yang harus dicarikan pasangannya.

- (5) Permainan menukar informasi merupakan permainan yang memungkinkan pembelajar melakukan barter dengan pembelajar lain, sehingga pembelajar tersebut mendapat solusi yang tepat untuk masalah yang mereka dapatkan dan sekaligus dapat juga membantu pembelajar dalam melengkapi informasinya.
- (6) Permainan mengumpulkan informasi (*colliecting*) games diarahkan pada terkumpulnya serangkaian informasi yang semula terpencar-pencar, sehingga dapat dirangkaikan kembali menjadi satu informasi menjadi satu informasi yang utuh dalam membentuk sebuah wacana. Pembelajar harus mengumpulkan informasi tersebut dari pembelajar lainnya dan mendapat keseluruhan informasi yang dapat mereka pahami dan memanfaatkan sebaik mungkin.
- (7) Permainan menggabungkan dan menyusun merupakan permainan yang memungkinkan pembelajar menggabungkan informasi yang mereka miliki dengan informasi sejenis yang dimiliki pembelajar lainnya, kemudian menyusunnya dalam tatanan yang telah ditentukan.

2.2.6.4 Metode Inkuiri

Metode Inkuiri merupakan metode pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan pembelajar untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, serta analitis, sehingga pembelajar dapat merumuskan sendiri berbagai penemuan atas berbagai persoalan dengan penuh percaya diri. Sasaran utama yang hendak dicapai dalam pelaksanaan metode ini, yakni (1) keterlibatan pembelajar secara maksimal, (2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis

pada kompetensi yang hendak dicapai, dan (3) mengembangkan rasa percaya diri pada pembelajar atas proses dan temuan yang mereka jalani dan hasilkan. Penting menciptakan suasana kelas yang terbuka, sehingga pembelajar dapat mengemukakan segala pertanyaannya dan berdiskusi dengan leluasa.

Proses yang harus dijalani oleh pembelajar melalui metode ini adalah merumuskan masalah, mengembangkan hipotesis atau dugaan sementara, mengumpulkan data sebagai bukti, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan.

Teknik yang dapat dikembangkan dalam metode Inkuiri adalah (a) observasi, (b) wawancara, (c) *brainstorming*, (d) analisis dokumen, (e) kuesioner, (f) diskusi dan (g) presentasi. Teknik-teknik ini dapat digunakan sebagian atau seluruhnya dalam suatu alur penelitian sederhana tergantung situasi dan kondisi yang ada. Seperti uraian di bawah ini ;

(a) Teknik ODP (Observasi, Diskusi, dan Presentasi)

Teknik ini dikembangkan berdasarkan pada masalah yang diberikan kepada pembelajar. Mereka harus mencari berbagai data untuk menjawab masalah melalui serangkaian kegiatan observasi atau pengamatan lapangan, kegiatan berdiskusi dengan anggota kelompok, dan terakhir mempresentasikan hasil penelitian sederhana itu pada kelas.

(b) Teknik WBP(Wawancara, Brainstorming, dan Presentasi)

Teknik ini merupakan variasi dari teknik yang pertama. Hanya saja kegiatan awal untuk pengumpulan data dilakukan dengan wawancara yang kemudian

dilanjutkan dengan brainstorming di dalam kelompok. Kegiatan ini ditutup presentasi kelompok dalam forum kelas.

(c) Teknik KDP (Kuesioner, Diskusi, dan Presentasi)

Teknik ini hampir sama dengan teknik ODP dan WBP, hanya kegiatan awal untuk pemecahan masalah dilakukan dengan penyebaran kuesioner sederhana. Dalam tahap awal, guru dapat membantu pembelajar untuk pembuatan kuesioner. Tujuan penyebaran kuesioner adalah untuk mendapatkan data yang nantinya berguna untuk menjawab permasalahan yang diberikan oleh guru. Tahap selanjutnya dalam teknik ini sama dengan teknik ODP.

(d) Teknik Membaca, Bertanya, Mengamati, Mencatat, Meneliti, dan Mengorganisasi Data

Teknik ini memungkinkan pembelajar membaca secara kritis teks-teks tertentu, kemudian membuat serangkaian pertanyaan seputar isi teks, mencatat hal-hal yang penting untuk kemudian membuat organisasi temuan-temuan mereka dari teks yang disediakan.

(e) Teknik Sharing Temuan, Kritik, Pencatatan, dan Penarikan Simpulan

Teknik ini akan membuat pembelajar dapat mengemukakan berbagai pendapat, gagasan mengenai topik tertentu sekaligus saling memberi dan menerima kritik atau pendapat mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan cara tertulis maupun lisan.

2.2.6.5 Metode Pembelajaran Berbasis Perpustakaan (BPB)

Metode ini merupakan prosedur pembelajaran yang secara maksimal memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan untuk pencapaian seperangkat tujuan belajar bahasa. Sumber-sumber kepustakaan dapat berupa buku-buku, majalah, surat kabar, CD, Kaset Audio, Kaset Vidio. Teknik Pembelajaran Berbasis Perpustakaan ini selalu diawali dengan kegiatan membaca, mendengarkan atau melihat, dan mendengarkan semua bahan-bahan yang ada di perpustakaan. Kegiatan membaca dapat dilakukan dengan mencari sumber-sumber pustaka, seperti buku-buku ilmiah populer, surat kabar, majalah anak-anak. Kegiatan mendengarkan dapat dilakukan dengan mendengarkan rekaman kaset audio atau CD, baik yang berisi lagu-lagu, percakapan, cerita, atau berita. Kegiatan melihat dan mendengarkan dapat dilakukan dengan mencari bahan-bahan rekaman audiovisual, seperti CD.

Berdasarkan pemaparan di atas semakin memperjelas pemahaman hubungan antara pendekatan, metode, dan teknik yang menjadi dasar untuk rancang bangun atau desain untuk mengembangkan materi pembelajaran bahasa. Oleh karena itu penelitian ini akan mengacu pada kerangka teori mengenai pendekatan, metode, dan teknik yang telah dipaparkan di atas.

2.2.7 Tipe Silabus Pembelajaran Bahasa

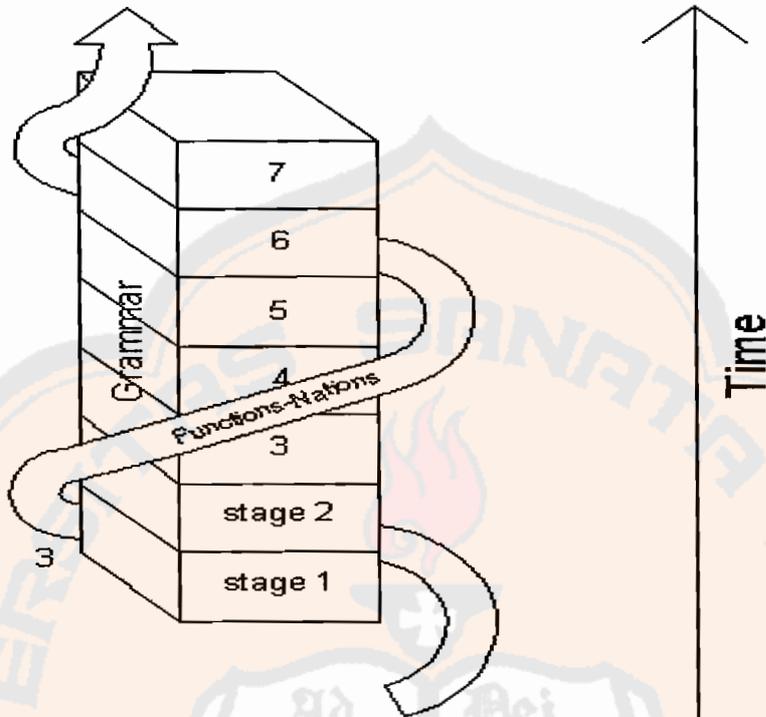
Silabus merupakan penjabaran operasional dari suatu kurikulum. Dengan demikian silabus berisi uraian yang secara teknis lebih rinci bila dibandingkan dengan kurikulum. Menurut Richards silabus berisi uraian mengenai suatu bahan pembelajaran, urutan penyajian, pengalokasian waktu, sumber-sumber, evaluasi dan

kegiatan pembelajaran. Ada tiga tipe silabus yang dalam pengembangan materi memberikan penekanan pada upaya peningkatan kemampuan berkomunikasi yaitu : (1) silabus struktural fungsional, (2) silabus nosional-fungsional, dan (3) silabus komunikatif. Gambar-gambar di bawah ini menunjukkan tentang ketiga tipe silabus yang akan mendasari model pengembangan sesuai dengan kebutuhan yang akan dikembangkan.

2.2.7.1 Silabus Struktural Fungsional

Menurut Wilkkins melalui Werdiningsih, silabus struktural-fungsional merupakan solusi termudah bagi penyusunan silabus komunikatif. Fungsi komunikatif dibelajarkan secara beragam. Dalam silabus tipe ini, dilakukan pemisahan antara komponen bentuk dan fungsi komunikatif. Silabus tipe ini bermanfaat untuk melakukan reorientasi bagi pembelajaran struktural sebab bentuk linguistik diasumsikan telah disajikan secara memadai sebelum penyajian fungsi diberikan. Pertimbangan nosional dan fungsional dianggap sebagai dimensi baru dari komponen silabus gramatikal atau fungsional. Dimensi baru berguna terutama dalam pembelajaran umum yang merupakan pembelajaran remedial. Silabus struktural fungsional digambarkan seperti bagan 2.5 di bawah ini.

Bagan 2.5 Silabus Struktural-Fungsional



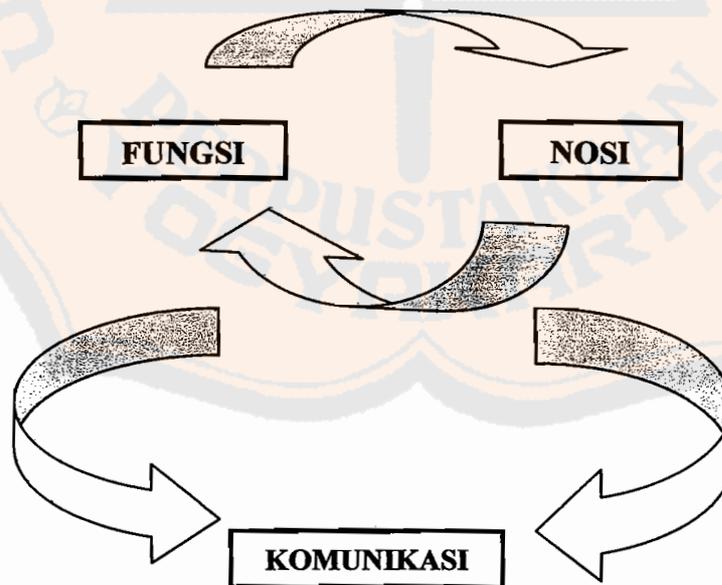
Dari bagan di atas, tampak jelas bahwa sistem gramatikal (*grammar*) sebagai inti silabus dalam rangkaian tahap-tahap (*stage*) yang menyerupai jenjang tangga dan dipersiapkan untuk menghubungkan semua materi utama lainnya dengan rangkaian ini. Dengan demikian, perincian nosi-nosi dan fungsi-fungsi (*function-notions*) dapat disusun seperti spiral di sekeliling inti gramatikal.

2.2.7.2 Silabus Nosional-Fungsional

Silabus Nosional-Fungsional merupakan tipe silabus yang pengembangan materinya didasarkan pada tujuan untuk komunikasi yang perlu ditonjolkan (Mills melalui Werdiningsih). Penerapan silabus ini tidak hanya berkaitan dengan bahasa lisan yang dipergunakan sehari-hari, tetapi melibatkan keterampilan bahasa lain dan situasi bahasa yang lain. Dengan demikian pembelajar dapat menguasai fungsi-fungsi yang relevan dengan kebutuhannya.

Dalam pengembangan materi, unit organisasi komunikasi bersifat nosional-fungsional bagi proses komunikasi yang menjadi sasaran pembelajaran (Werdiningsih, 1998:32). Dengan demikian, sejalan dengan pendapat Wilkins (1976) pembelajaran tata bahasa diberikan untuk menciptakan mekanisme yang berguna bagi pembelajar dalam tata bahasa yang sesuai dengan tujuan komunikatif. Bagan 2.6 menggambarkan Silabus Nasional-Fungsional

Bagan 2.6 Silabus Nosional-Fungsional

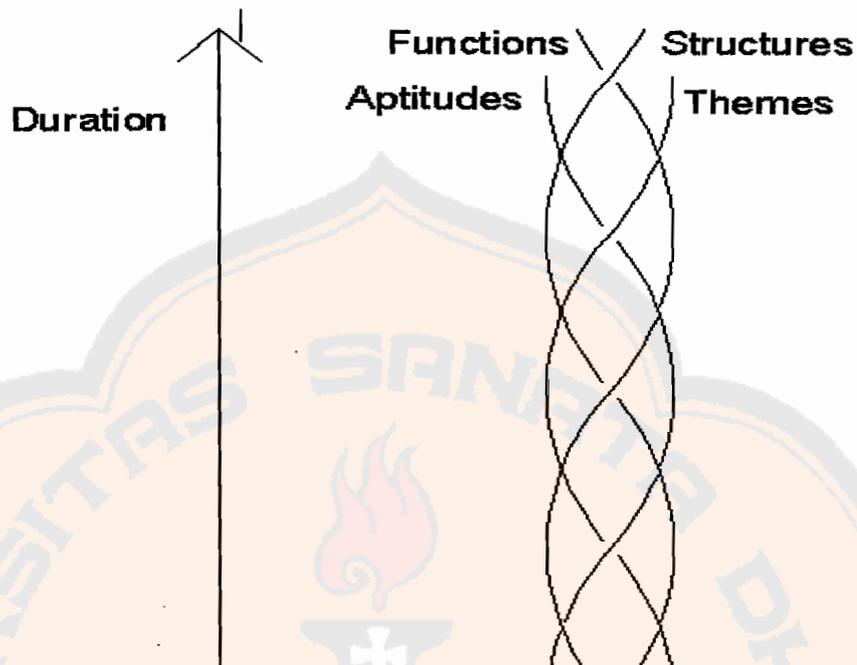


Dari bagan di atas tampak jelas bahwa hubungan nosi dan fungsi dalam pengembangan materi mengarah pada terciptanya proses komunikasi yang menjadi sasaran pembelajar.

2.2.7.3 Silabus Komunikatif

Menurut Aziez (dalam Werdiningsih) dalam silabus tipe ini ada tiga hal penting yang perlu dipertimbangkan dalam mengembangkan materi pembelajaran yaitu, (1) ketidakmungkinan menyusun bahan yang hanya bertolak dari fungsi/nosi; (2) keseimbangan faktor-faktor komplementer bahasa misalnya, ketepatan dengan kelancaran atau keterampilan produktif dengan reseptif; dan (3) kebutuhan untuk melibatkan partisipasi pembelajar dalam proses pembelajaran. Berdasarkan tiga hal tersebut, dalam pengembangan materi tidak ada aspek yang lebih penting dari komponen yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, gambaran semua komponen (sosiokultural, semantik, linguistik, dan psikopedagogis) dijalin menjadi satu untuk mencapai tujuan tertentu dalam suatu pengembangan materi (Werdiningsih, 1998:33). Berikut bagan 2.7 menggambarkan Silabus Komunikatif.

Bagan 2.7 Silabus Komunikatif



Suatu satuan bahan tertentu dapat mengandung salah satu diantara untaian itu sebagai fokus utamanya, tetapi keterkaitannya dengan untaian-untaian yang lain dapat dibuat dari lajur manapun. Guru tidak perlu memanfaatkan segala kemungkinan yang disediakan tetapi perlu memanfaatkan segala kemungkinan atau peluang yang dapat dimanfaatkan.

Dengan demikian dari uraian ketiga tipe silabus tersebut dapat membantu pengembangan materi sesuai dengan sasaran kebutuhan yang mau dicapai.

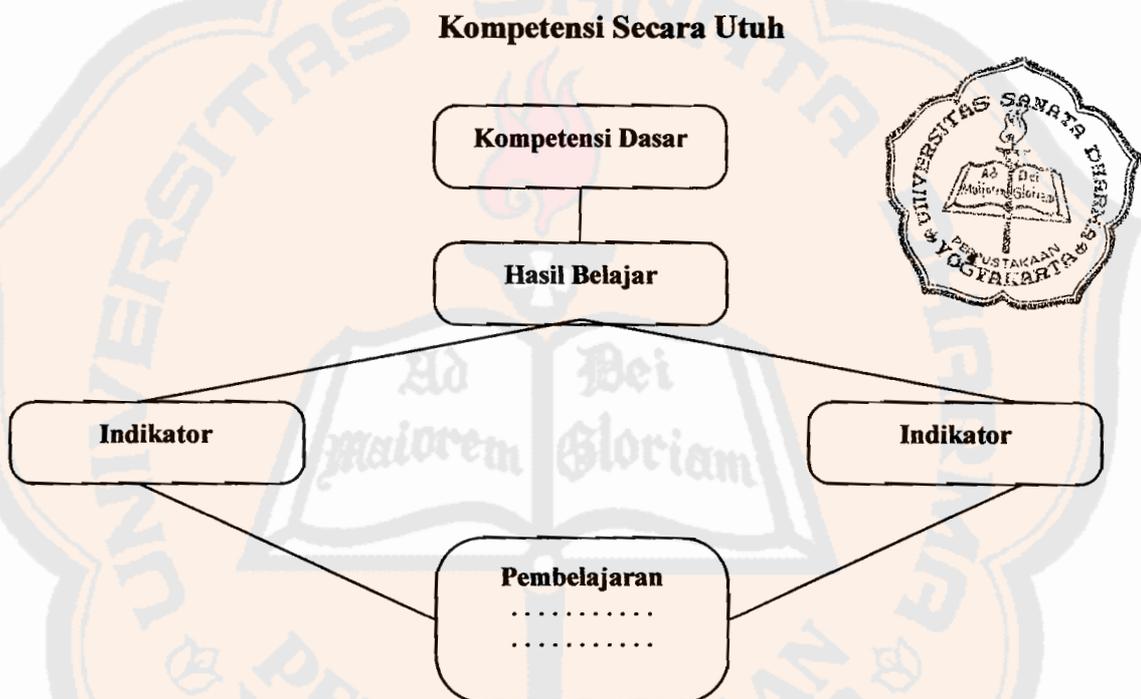
2.2.8 Model Pengembangan Silabus Pembelajaran Berdasarkan KBK

Ada beberapa model pengembangan silabus dalam subbab ini, ada empat model pengembangan, yang akan dipaparkan di bawah ini.

2.2.8.1 Model Pengembangan Silabus Berdasarkan Satu Tuntutan Kompetensi Secara Utuh

Model pengembangan ini dapat ditempuh, apabila cakupan materi yang terdapat dalam satu kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikatornya tidak terlalu luas dan mendalam. Model tersebut dapat dilihat seperti bagan 2.8.

Bagan 2.8 Model Pengembangan Silabus Berdasarkan Satu Tuntutan

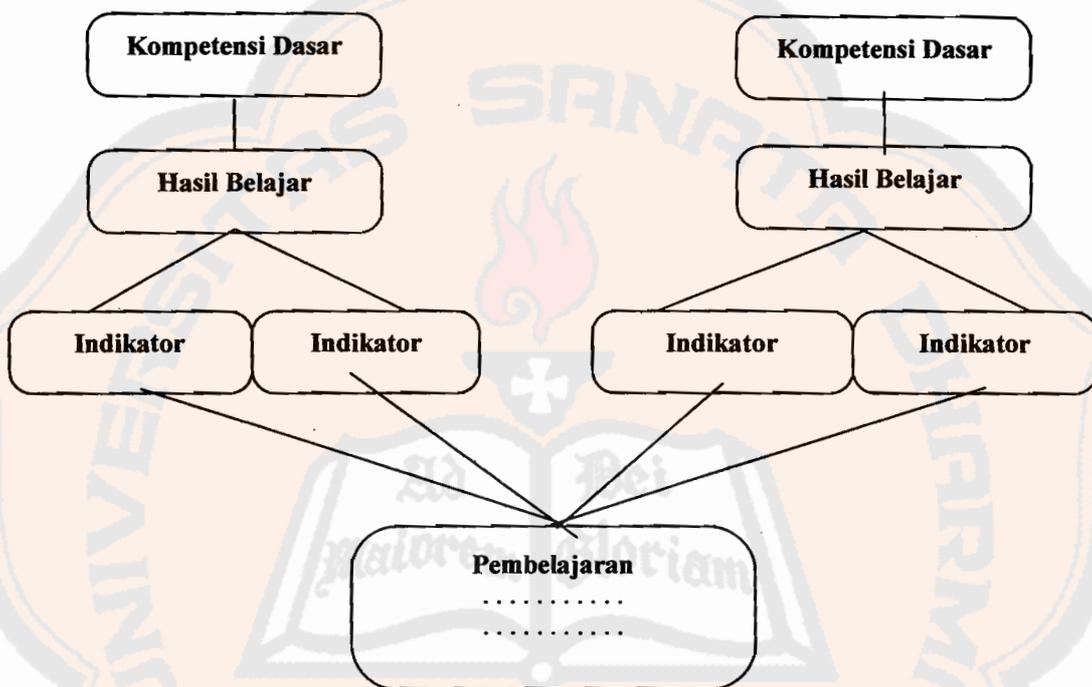


2.2.8.2 Model Pengembangan Silabus Berdasarkan Lebih dari Satu Kompetensi Dasar

Model pengembangan ini dapat ditempuh apabila guru melihat adanya kemungkinan bahwa untuk mencapai dua kompetensi dasar yang berbeda itu, materi pembelajaran dapat sama. Cara ini menguntungkan karena dapat mempercepat

penyelesaian keseluruhan kompetensi dalam satu program semester atau program tahunan. Model tersebut tergambar seperti bagan 2.9 di bawah ini.

Bagan 2.9 Model Pengembangan Silabus Berdasarkan Lebih dari Satu Kompetensi Dasar



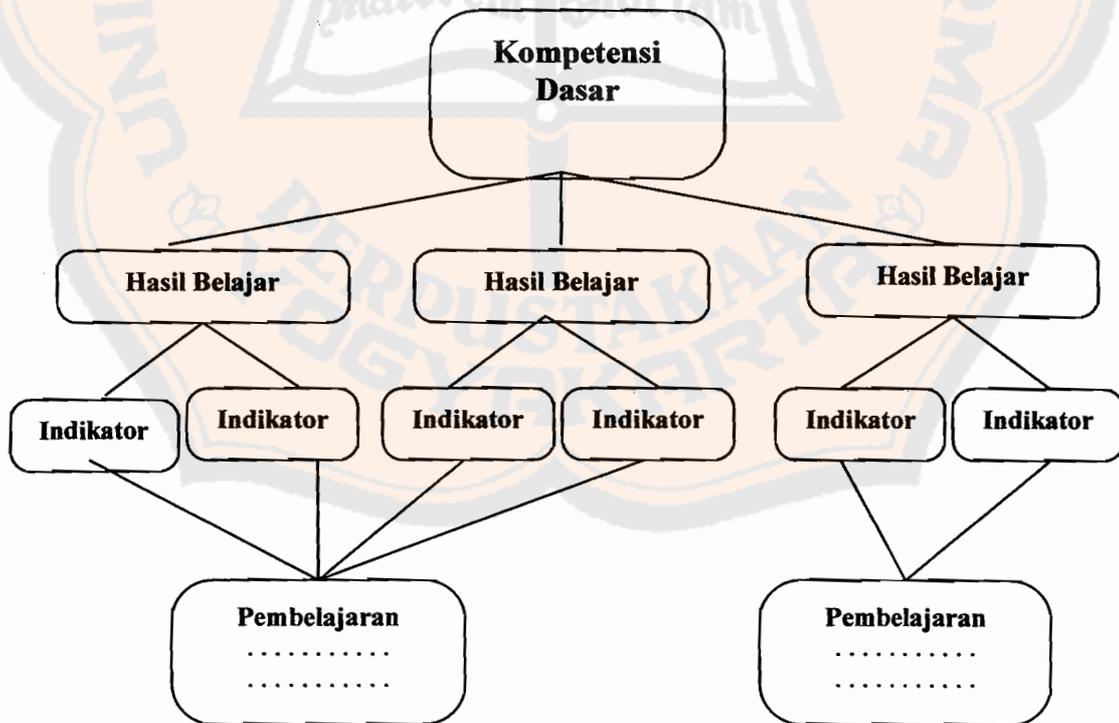
2.2.8.3 Model Pengembangan Silabus Berdasarkan Satu atau Lebih Hasil

Belajar dalam Satu Kompetensi Dasar

Pengembangan silabus yang dirancang dari satu atau lebih hasil belajar dalam satu kompetensi dasar. Model ini digunakan apabila dalam satu hasil belajar, keluasan serta kedalaman cakupan materi pembelajarannya tidak terlalu kompleks, tetapi justru memiliki kaitan materi. Model pengembangan silabus ini satu kompetensi dasar dicapai melalui satu atau lebih unit pembelajaran. Satu kompetensi dasar dicapai secara berulang-ulang melalui hasil belajar yang berbeda-beda. Model ini tergambar dalam bagan 2.10.

Bagan 2.10 Model Pengembangan Silabus Berdasarkan Satu atau Lebih Hasil

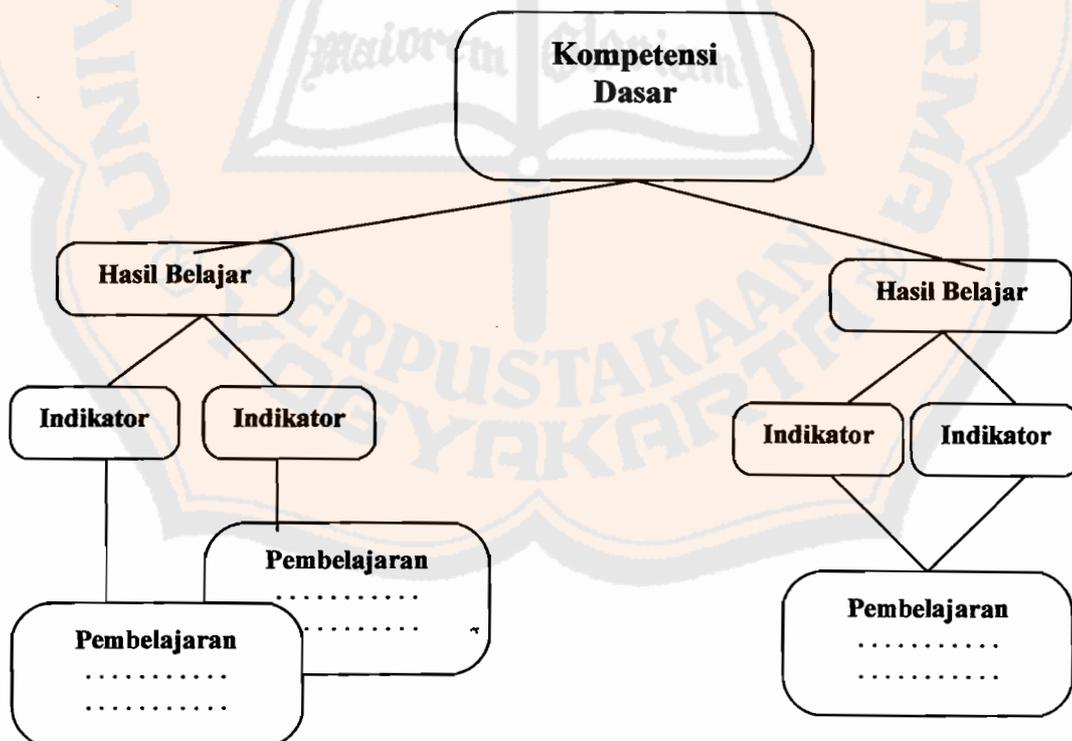
Belajar dalam Satu Kompetensi Dasar



2.2.8.4 Pengembangan Silabus Berdasarkan Satu atau Lebih Indikator dalam Satu Kompetensi

Pengembangan silabus ini berpedoman pada indikator hasil belajar. Kadang satu indikator membutuhkan banyak waktu dalam pembelajarannya, sehingga perlu dibuatkan dalam satu unit pembelajaran yang utuh. Namun dapat pula terjadi, beberapa indikator yang saling berkaitan dan tidak terlalu luas dan dalam cakupan materinya dibuatkan dalam satu unit pembelajaran sekaligus. Model ini tergambar dalam bagan 2.11

Bagan 2.11 Pengembangan Silabus Berdasarkan Satu atau Lebih Indikator dalam Satu Kompetensi



2.2.9 Penjabaran Kompetensi Dasar Menyusun Karangan Untuk Kelas V SD Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004

Dalam KBK 2004 pembelajaran menulis dijabarkan melalui kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Tabel 2.1 di bawah ini diambil dari dokumen KBK 2004 yang memberikan gambaran tentang materi pembelajaran menyusun karangan dalam kaitannya dengan kemampuan berbahasa.

Tabel 2.1 Penjabaran Kompetensi Dasar Menyusun Karangan Untuk Kelas V SD Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004

Standar Kompetensi			
Siswa mampu mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan dalam berbagai ragam tulisan melalui menyusun karangan, menulis surat pribadi, meringkas buku bacaan, membuat poster, dan menulis catatan dalam buku harian.			

KOMPETENSI DASAR	HASIL BELAJAR	INDIKATOR	MATERI POKOK
Menyusun karangan	Menulis karangan berdasarkan gambar seri yang diacak	<ul style="list-style-type: none"> • Mengurutkan gambar seri secara logis • Menuliskan menjadi cerita disertai tokoh-tokohnya sehingga menjadi karangan 	<ul style="list-style-type: none"> • cerita gambar seri yang diacak • preposisi tanpa • imbuhan ber- • <i>putra vs</i>

		yang padu atau utuh	<i>putri</i> • <i>siswa</i> vs <i>siswi</i>
	Menulis karangan dengan bahan yang tersedia	<ul style="list-style-type: none"> • melengkapi cerita yang bagian awal, tengah atau akhir hilang sehingga menjadi cerita yang padu runtut dan lengkap • menentukan judul cerita 	Cerita rumpang (cerita yang belum selesai)
	Menyusun karangan dengan menggunakan kerangka karangan	<ul style="list-style-type: none"> • menentukan tema/ topik karangan • menulis butir-butir pokok permasalahan dan mengembangkan menjadi karangan yang padu 	<ul style="list-style-type: none"> • penentuan tema/ topik • penentuan butir-butir pokok • pengembangan butir pokok

Aspek Kemampuan Berbahasa memiliki sub-aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Tabel di atas menjadi landasan pokok bagi peneliti dalam merancang pembuatan silabus dan teknik pembelajaran menyusun karangan.

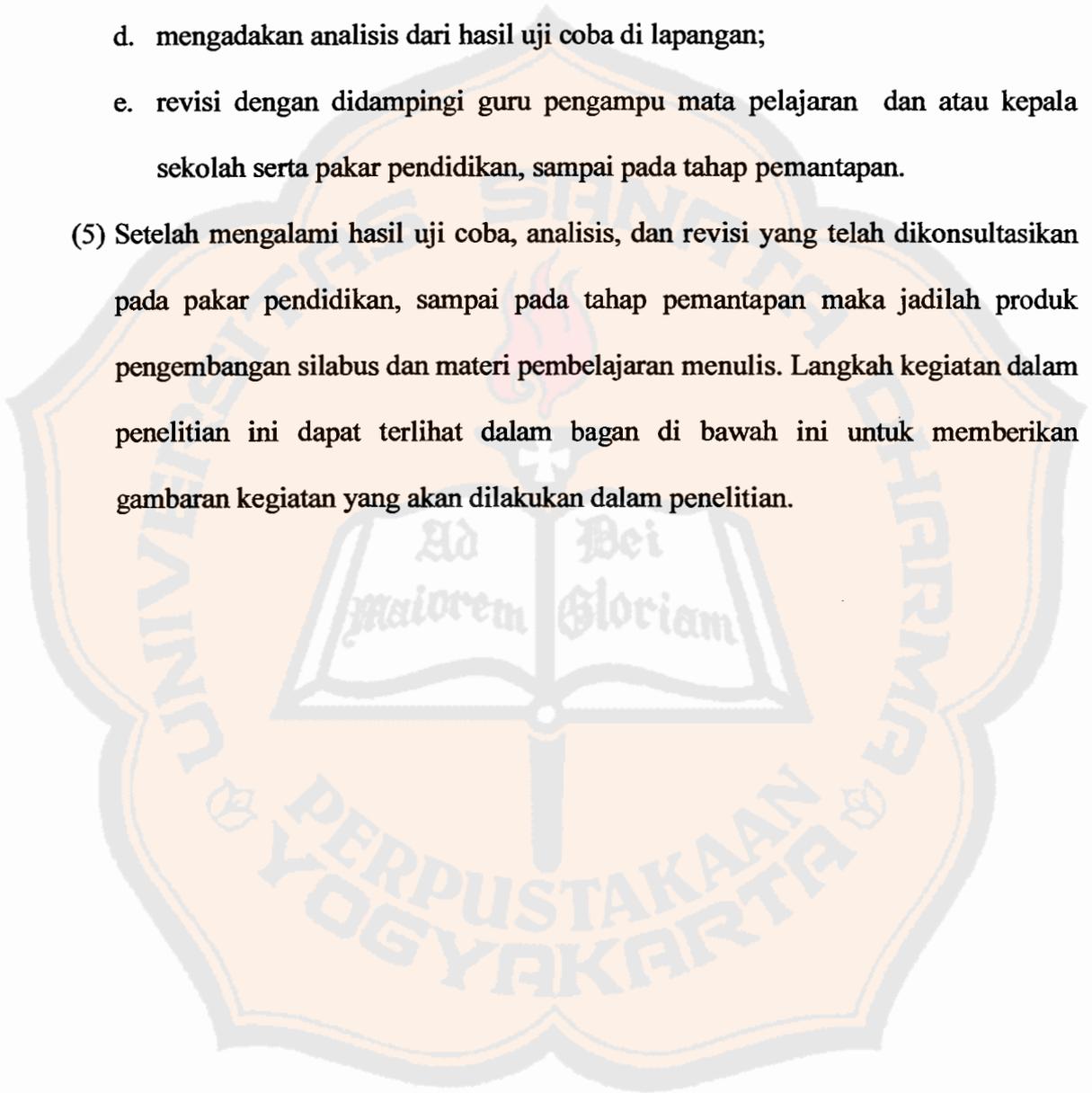
2.3 Desain Pengembangan

Desain pengembangan ini dilakukan berdasarkan pada kerangka berpikir. Kerangka berpikir ini dibuat untuk memberikan gambaran proses kegiatan yang akan dilakukan dalam penelitian pengembangan silabus dan materi pembelajaran menulis karangan di kelas V SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta. Bagan di bawah dibuat untuk memberikan gambaran atau kegiatan yang akan dilakukan dalam penelitian.

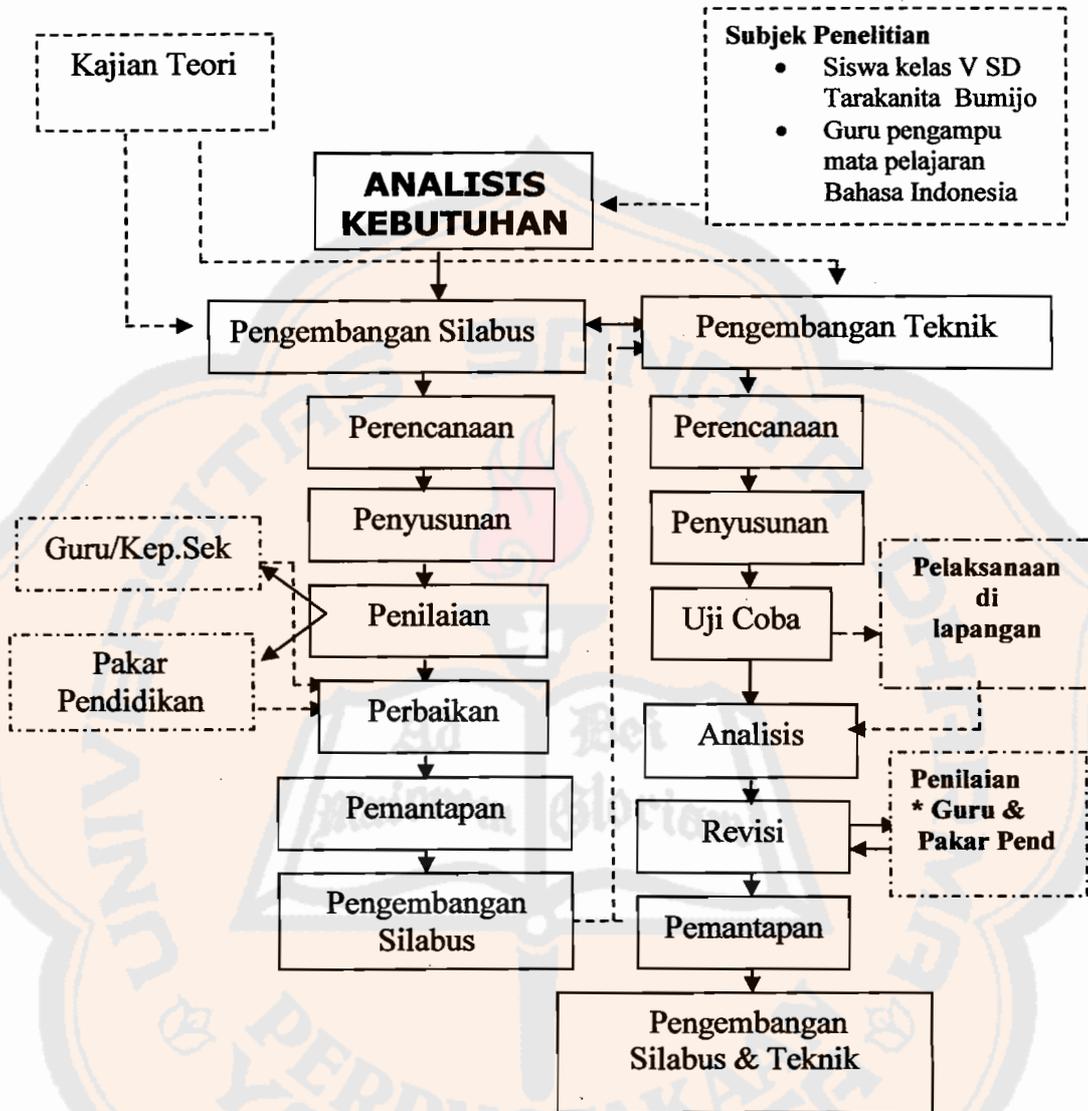
- (1) Peneliti menyebarkan angket tertulis maupun wawancara kepada siswa dan guru untuk memperoleh gambaran tentang analisis kebutuhan di lapangan, sebagai bahan masukan peneliti. Analisis kebutuhan diperoleh dari Subjek penelitian yang akan diteliti yaitu Siswa SD kelas V SD Tarakanita Bumijo, dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia.
- (2) Setelah peneliti mengetahui dari hasil analisis kebutuhan, peneliti mengembangkan wawasan yang bersumber dari kajian teori yang mendukung dalam membuat draf pengembangan silabus, dengan melalui beberapa tahap antara lain : (a) perencanaan, (b) penyusunan, (c) penilaian yang dilakukan oleh guru pengampu mata pelajaran dan atau kepala sekolah, serta pakar pendidikan.
- (3) Dari hasil penilaian dari guru pengampu mata pelajaran dan atau kepala sekolah serta pakar pendidikan, peneliti memperoleh gambaran serta masukan untuk mengadakan perbaikan draf silabus tersebut sampai pada pematapannya.
- (4) Pada langkah berikutnya peneliti mengembangkan materi pembelajaran berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan di atas dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. membuat perencanaan;
- b. penyusunan;
- c. uji coba di lapangan;
- d. mengadakan analisis dari hasil uji coba di lapangan;
- e. revisi dengan didampingi guru pengampu mata pelajaran dan atau kepala sekolah serta pakar pendidikan, sampai pada tahap pematapan.

(5) Setelah mengalami hasil uji coba, analisis, dan revisi yang telah dikonsultasikan pada pakar pendidikan, sampai pada tahap pematapan maka jadilah produk pengembangan silabus dan materi pembelajaran menulis. Langkah kegiatan dalam penelitian ini dapat terlihat dalam bagan di bawah ini untuk memberikan gambaran kegiatan yang akan dilakukan dalam penelitian.



Bagan 2.12 Desain Pengembangan



BAB III

METODE PENGEMBANGAN

Dalam bab ini dikemukakan tentang metode pengembangan. Hal-hal yang berkaitan dengan metode pengembangan meliputi: (1) jenis penelitian, (2) model pengembangan, (3) prosedur pengembangan, (4) uji coba produk, (5) desain uji coba, (6) jenis data, (7) instrumen pengumpulan data, (8) teknik analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

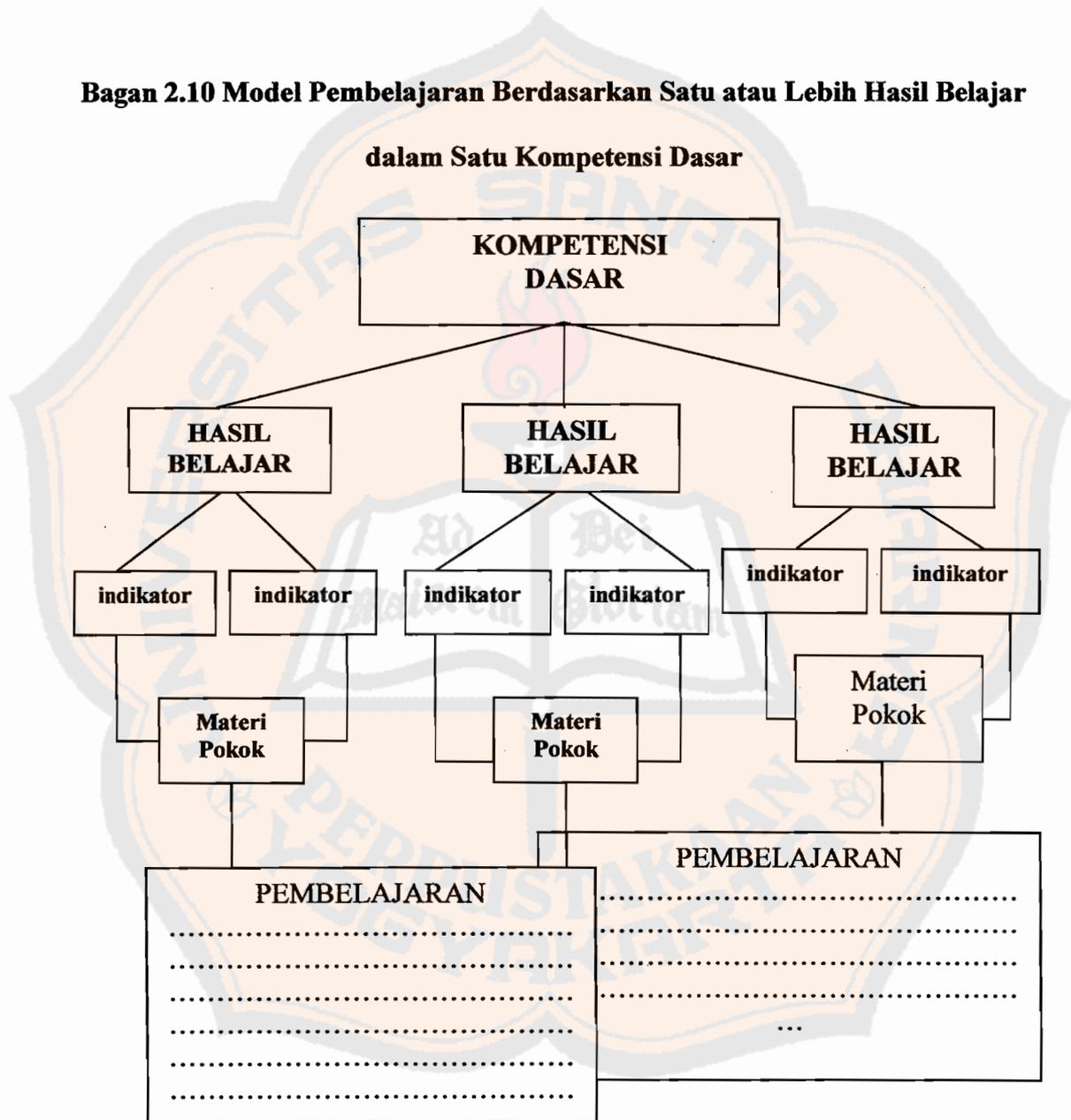
Penelitian ini termasuk jenis penelitian pengembangan. Penelitian ini mengembangkan silabus dan teknik pembelajaran menyusun karangan untuk kelas V SD. Produk yang dihasilkan berupa silabus dan teknik pembelajaran menyusun karangan.

3.2 Model Pengembangan

Model pengembangan yang akan dilakukan dalam penelitian ini bertitik tolak dari kemampuan berbahasa yang mengacu pada kompetensi dasar menyusun karangan berdasarkan dokumen KBK 2004, seperti pada tabel 2.1 yang telah dipaparkan pada bab II hal 55, yang akan menjadi landasan pokok bagi peneliti dalam merancang pembuatan silabus dan teknik pembelajaran menyusun karangan. Dengan mempertimbangkan serta mencermati keluasan serta kedalaman materi yang terdapat dalam materi pokok yang berhubungan dengan kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator-indikator yang tercantum dalam dokumen KBK 2004, maka

model pengembangan yang dipilih adalah model Pembelajaran Berdasarkan Satu atau Lebih Hasil Belajar dalam Satu Kompetensi Dasar. Seperti pada gambar Bagan 2.10 yang telah dipaparkan pada bab II hal 53.

Bagan 2.10 Model Pembelajaran Berdasarkan Satu atau Lebih Hasil Belajar dalam Satu Kompetensi Dasar

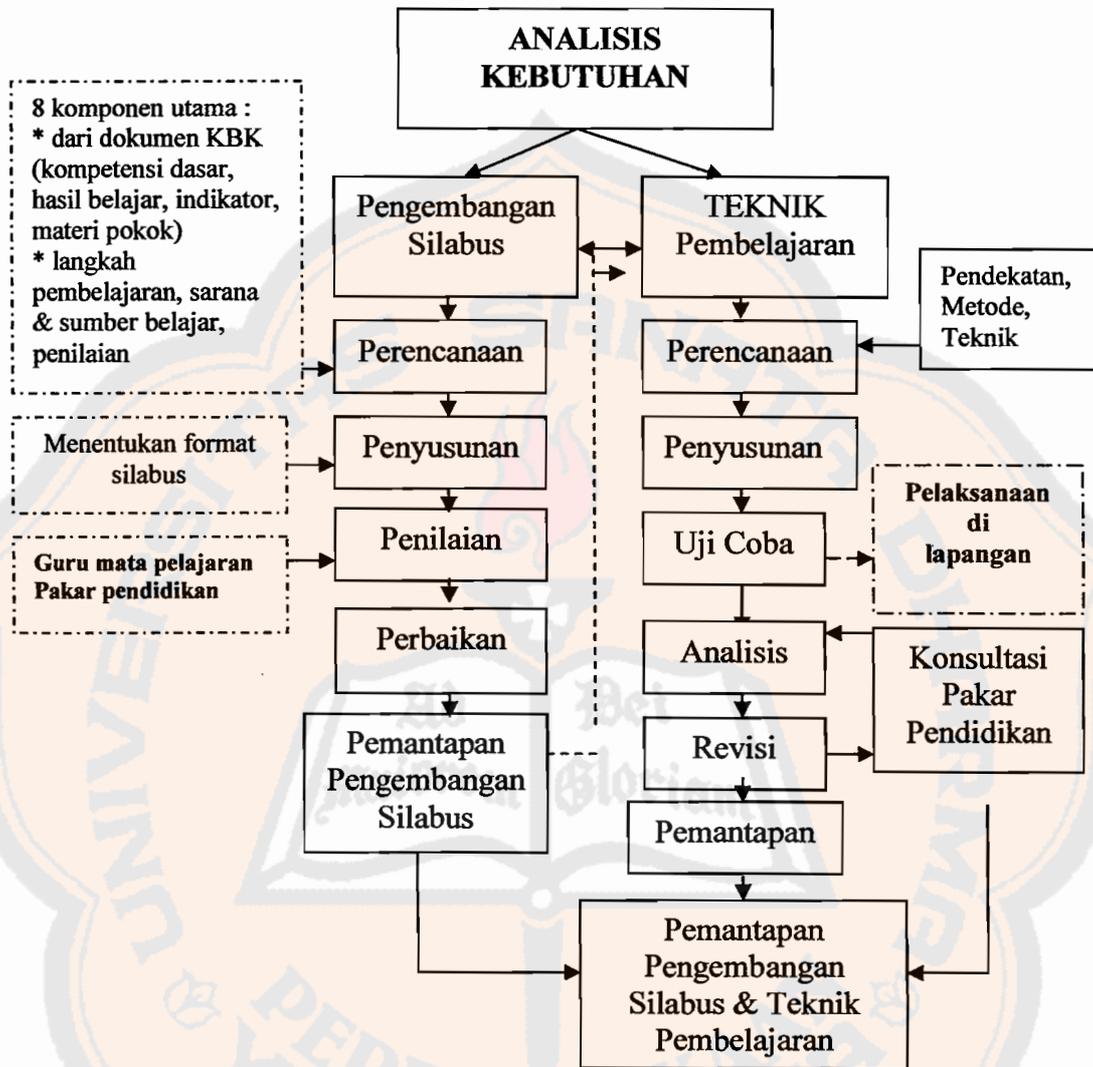


Dari bagan di atas ada empat komponen yang terdapat dalam dokumen KBK 2004 antara lain : (1) Kompetensi dasar yang memberikan gambaran tentang suatu target kemampuan yang mau dicapai dalam suatu pembelajaran, (2) Hasil belajar yang memberikan gambaran tentang kemampuan siswa dalam suatu tahapan pencapaian dalam suatu proses pengalaman belajar, (3) Indikator yang memberikan gambaran tentang suatu target atau tujuan yang paling sederhana dalam suatu rangkaian proses pembelajaran, dan (4) Materi pokok yang memberikan gambaran tentang titik tolak dari suatu pembelajaran yang dapat berpengaruh terhadap media dan sumber belajar. Dari paparan uraian tersebut, dapat memberikan gambaran tentang rancangan kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa dan guru yang dituangkan dalam penyusunan silabus dan teknik pembelajaran menyusun karangan.

3.3 Prosedur Pengembangan

Prosedur pengembangan penelitian ini mengarah pada dua produk yaitu pengembangan silabus dan teknik pembelajaran menyusun karangan untuk kelas V SD, seperti yang tampak pada bagan di bawah ini

Bagan 3.1 Prosedur Pengembangan



- (1) Langkah awal dari penelitian pengembangan ini, peneliti menyebarkan angket pertanyaan yang ditujukan kepada siswa dan guru. Angket ini berisi tentang sejumlah daftar pertanyaan yang dapat memberikan masukan bagi peneliti tentang bagaimana ketrampilan menulis telah diajarkan dan dikuasai oleh siswa. Apakah ada buku teks yang digunakan dalam pembelajaran menulis?

Bagaimana guru menyusun rencana pembelajaran menulis? Model pembelajaran macam apa yang dikehendaki oleh siswa dalam menyusun karangan? Langkah awal ini merupakan langkah penjajakan analisis kebutuhan yang dapat memberikan sejumlah informasi bagi peneliti untuk menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan langkah berikutnya.

- (2) Langkah kedua adalah menganalisis kebutuhan berdasarkan dari angket yang masuk. Hasil dari analisis kebutuhan ini yang akan memberikan gambaran dalam membuat perencanaan serta penyusunan draf pengembangan silabus pembelajaran menulis yang berkaitan dengan kebutuhan siswa dan guru.
- (3) Langkah ketiga adalah membuat draft pengembangan silabus yang meliputi beberapa tahap antara lain ; (a) perencanaan, (b) penyusunan, (c) penilaian dari guru pengampu maupun pakar pendidikan, (d) perbaikan, dan (d) pemantapan.
- (4) Langkah keempat adalah membuat rancangan teknik pembelajaran dengan melalui tahap-tahap (a) perencanaan, (b) penyusunan.
- (5) Langkah kelima draf pengembangan silabus dan teknik pembelajaran menyusun karangan sudah siap untuk diujicobakan di lapangan.
- (6) Langkah keenam menganalisis atau mengkaji dan mempertimbangkan hasil uji coba dengan mengkonsultasikan pada pakar pendidikan untuk menentukan perlu tidaknya revisi untuk penyempurnaan.
- (7) Pada langkah ketujuh adalah revisi, hal ini terjadi apabila pada langkah keenam para pakar pendidikan memerlukan revisi, sehingga model silabus dan teknik pembelajaran memenuhi kriteria secara kualitatif.

3.3.1 Analisis Kebutuhan

Langkah analisis kebutuhan dilakukan oleh peneliti dengan cara mengkaji keadaan lapangan untuk mengetahui informasi tentang kebutuhan siswa kelas V SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Data tersebut diperlukan untuk membuat pengembangan silabus dan teknik pembelajaran menulis dalam kemampuan berbahasa dengan proses pembelajarannya.

Data tersebut akan diperoleh dengan cara menjangkau lewat angket dan wawancara. Angket dan wawancara digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi, saran, dan pendapat dari: (1) siswa kelas V SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta, (2) guru bahasa Indonesia SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta, dan (3) ahli perancangan silabus dan teknik pembelajaran bahasa Indonesia.

3.3.2 Pengembangan Model

Pengembangan model yang dipilih adalah model pengembangan pembelajaran berdasarkan Satu atau Lebih Hasil Belajar dalam Satu Kompetensi Dasar. Pilihan ini didasarkan pada cakupan atau keluasan materi pembelajaran yang mengacu pada KBK 2004, yang tercermin pada kompetensi dasar, hasil belajar, indikator-indikator dan materi pokok.

3.4 Uji Coba Produk

Uji coba produk dimaksudkan untuk menetapkan tingkat efektivitas dan efisiensi produk pengembangan silabus dan teknik pembelajaran menyusun karangan bahasa Indonesia. Pelaksanaan uji coba produk dimaksudkan untuk mendapatkan masukan, tanggapan, dan penilaian terhadap kelayakan produk pengembangan.

Berikut ini dikemukakan (1) desain uji coba, (2) subjek uji coba, (3) jenis data, (4) instrumen pengumpulan data, dan (5) teknik analisis data.

3.4.1 Desain Uji Coba

Uji coba produk pengembangan ini dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama dilakukan penilaian oleh ahli perancangan silabus dan teknik pembelajaran bahasa Indonesia. Tahap kedua dilakukan penilaian oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia SD Tarakanita Bumijo. Kemudian pada tahap ketiga dilakukan uji coba pembelajaran di kelas V SD Tarakanita Bumijo. Masukan yang diperoleh dari hasil penilaian pakar perancangan silabus dan teknik pembelajaran bahasa Indonesia dijadikan bahan landasan untuk merevisi draf pengembangan silabus dan materi pembelajaran menulis bahasa Indonesia di kelas V SD Tarakanita Bumijo.

Demikian juga masukan dari guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia di SD Tarakanita Bumijo sebagai landasan untuk merevisi draf pengembangan silabus dan teknik pembelajaran menyusun karangan. Kemudian informasi yang diperoleh dari siswa kelas V SD Tarakanita Bumijo dimaksudkan untuk memberikan umpan balik apakah silabus dan teknik pembelajaran bahasa Indonesia kelas V yang dikembangkan telah layak digunakan oleh siswa yang sesungguhnya, yaitu dari segi kemudahan untuk dipelajari, ketertarikan, tingkat kesulitan, dan lain-lain.

Subjek coba dalam penelitian ini terdiri atas (1) ahli perancangan silabus dan teknik pembelajaran bahasa Indonesia (dosen pembelajaran bahasa Indonesia Universitas Sanata Dharma), (2) guru bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Tarakanita

Bumijo, dan (3) Siswa kelas V SD tarakanita Bumijo. Adapun karakteristik subjek yang dipilih adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1 Karakteristik Subjek Coba

Subjek Coba	Karakteristik
1. Ahli Perancangan Silabus dan Teknik Pembelajaran Bahasa Indonesia	a. Memiliki kualifikasi keahlian dalam bidang pengembangan silabus dan teknik pembelajaran menyusun karangan. b. Memiliki pengalaman dan keterampilan di bidang pembelajaran Bahasa Indonesia
2. Guru bahasa Indonesia	a. Guru bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Tarakanita Bumijo. b. Memiliki pengetahuan dan keterampilan di bidang pembelajaran bahasa Indonesia
3. Siswa	a. Siswa kelas V Sekolah Dasar Tarakanita Bumijo Yogyakarta.

(Kurniasih, 2004:47)

3.4.2 Jenis Data

Data dalam penelitian pengembangan ini adalah data kualitatif. Data kualitatif ini berupa informasi, tanggapan, masukan, dan saran berdasarkan penilaian dari para ahli perancangan silabus dan teknik pembelajaran bahasa Indonesia, dan wawancara

yang diperoleh dari guru-guru bahasa Indonesia kelas V Sekolah Dasar Tarakanita Bumijo Yogyakarta.

3.4.3 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data dari penelitian pengembangan ini berupa kuesioner, observasi dan wawancara. Berikut ini deskripsi lebih lanjut mengenai ketiga hal tersebut :

(1) Kuesioner

Kuesioner sebagai alat untuk menilai produk pengembangan silabus dan materi pembelajaran bahasa Indonesia dan digunakan untuk mengetahui kebutuhan siswa.

(2) Observasi

Observasi dilakukan di kelas untuk mengetahui pendekatan, teknik, dan metode yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia. Observasi bisa juga sebagai langkah untuk perluasan materi yang diajarkan dan mengetahui model silabus yang dipakai.

(3) Wawancara

Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi tentang pembelajaran bahasa Indonesia yang komunikatif serta memiliki kompetensi yang baik, serta mengetahui sejauhmana penilaian yang diberikan terhadap pengembangan produk baik silabus maupun materi pembelajaran.

Instrumen yang digunakan baik berupa kuesioner dan wawancara disusun berdasarkan data atau informasi untuk menilai kelayakan produk yang dihasilkan,

sedangkan observasi sebagai pendukung data. Hasil penelitian ini selanjutnya akan digunakan sebagai bahan untuk menyempurnakan produk pengembangan silabus dan teknik pembelajaran bahasa Indonesia.

3.4.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dibutuhkan dengan cara mengkaji keadaan lapangan untuk mengetahui informasi mengenai kebutuhan siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Informasi mengenai hal tersebut diperlukan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang cara pembelajaran bahasa Indonesia. Pemerolehan data diambil melalui pengamatan langsung di kelas V Sekolah Dasar Tarakanita Bumijo Yogyakarta. Selain itu, analisis data dilakukan untuk mengetahui produk pengembangan silabus dan teknik pembelajaran menyusun karangan bahasa Indonesia.

Hasil observasi dapat digunakan untuk memperoleh informasi maupun saran mengenai cara atau strategi pembelajaran bahasa di kelas V baik dari sudut pendekatan, metode dan teknik. Observasi juga dimaksudkan untuk mengetahui model silabus yang dipakai, aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran.

Data yang dihadirkan dalam analisis data yaitu kuantitatif dan data kualitatif yang diperoleh dari hasil penilaian kuesioner produk pengembangan yang ditujukan kepada para responden. Adapun kriteria yang digunakan untuk pengambilan keputusan dari penilaian produk pengembangan dipaparkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.2 Kriteria Penilaian Produk Pengembangan

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

(Nurgiyantoro, 1988:263 melalui Kurniasih)

Kualifikasi yang telah tercantum pada tabel di atas memiliki kriteria pada setiap tingkat pencapaian dari skor 1 sampai skor 5 sesuai dengan Standar Penilaian Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Kriteria penilaian produk pengembangan adalah sebagai berikut :

SILABUS

(1) Kelengkapan empat komponen yang meliputi :

- * identitas mata pelajaran
- * rumusan kompetensi dasar
- * rumusan indikator
- * rumusan hasil belajar

(2) Pengembangan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

- * Kegiatan Belajar Mengajar memfasilitasi keaktifan siswa

- * Kegiatan Belajar Mengajar mencerminkan aktivitas siswa
- * Kegiatan Belajar Mengajar siswa dalam empat keterampilan berbahasa (menulis, berbicara, mendengarkan, membaca)
- * Kegiatan Belajar Mengajar memungkinkan siswa merumuskan sendiri pengetahuan dan keterampilan
- * Kegiatan Belajar Mengajar memperlihatkan aktivitas individual, pasangan, dan berkelompok

(3) Pemilihan media dan sumber pembelajaran

- * dapat membantu guru dalam penyampaian materi pembelajaran
- * sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam setiap pembelajaran
- * sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan serta keadaan siswa
- * menyajikan suatu proses atau pengalaman hidup yang utuh

(4) Pengalokasian Waktu

- * penentuan alokasi waktu secara umum
- * kesesuaian pengalokasian waktu dengan keluasaan materi
- * kesesuaian pengalokasian waktu dengan kedalaman materi
- * ketepatan pengalokasian waktu dengan belajar siswa

(5) Penilaian

- * penilaian meliputi aspek kognitif, psikomotorik, afektif
- * ada variasi bentuk instrumen penilaian
- * perintah atau petunjuk pengerjaan tugas atau soal cukup jelas
- * ada kesesuaian antara penilaian dengan indikator

(6) Pemilihan gambar sebagai media pembelajaran

- * gambar harus benar dan otentik, artinya menggambarkan situasi yang serupa jika dilihat dari kenyataan yang sebenarnya
- * warna walaupun tidak mutlak dapat meninggikan nilai sebuah gambar, menjadikan lebih realistis
- * gambar jelas, bagus, menarik dan mudah dimengerti
- * gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu

Data kualitatif diperoleh dari hasil kuesioner yang berupa saran dan kritik serta hasil wawancara terhadap responden. Masukan, tanggapan, atau saran-saran dari responden digunakan sebagai bahan untuk perbaikan atau merevisi produk pengembangan berupa silabus serta teknik pembelajaran menyusun karangan.

BAB IV

HASIL PENGEMBANGAN

Pada bab ini disajikan paparan dan analisis data. Paparan dan analisis data meliputi (1) hasil analisis kebutuhan berupa hasil observasi, hasil kuesioner, hasil wawancara, dan (2) hasil uji coba produk di lapangan. Hasil pengembangan akan dipaparkan berikut ini.

4.1 Paparan dan Analisis Data

Analisis kebutuhan dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kebutuhan siswa kelas V SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran menyusun karangan. Data ini diperlukan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang segala hal yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa Indonesia kelas V SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta.

Perolehan data yang dimaksud didapat melalui (1) observasi yaitu pengamatan langsung di kelas pada waktu belajar mengajar, (2) kuesioner yang diisi oleh siswa kelas V, dan (3) wawancara dengan guru kelas V SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta. Hasil analisis kebutuhan tersebut akan digunakan sebagai bahan pijakan untuk membuat suatu produk silabus dan teknik pembelajaran menyusun karangan.

4.1.1 Observasi

Dari hasil observasi terhadap dua orang guru mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V, kegiatan serta model pembelajarannya hampir sama. Pada waktu peneliti melakukan observasi, guru tidak menggunakan media dalam pembelajaran mengarang. Guru tidak memberikan pengarahan dalam bentuk persiapan atau pemanasan untuk mengarahkan pembelajar pada kegiatan inti. Para pembelajar belum siap untuk menerima tugas dari guru karena informasi yang diperoleh pembelajar sangat terbatas, sehingga banyak pembelajar yang masih berbicara dan bertanya antarteman karena bingung dengan tugas yang harus dikerjakan. Guru lebih banyak memberikan instruksi dengan teknik ceramah, pembelajar pasif menunggu perintah untuk mengerjakan suatu tugas. Dalam kegiatan belajar mengajar, pembelajar belum dilibatkan secara aktif atau sebagai aktor yang harus dilibatkan.

Hasil observasi ini mendorong peneliti untuk melibatkan pembelajar secara aktif dengan cara mencoba menerapkan teknik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya menyusun karangan menjadi mata pelajaran yang menarik bagi pembelajar. Pada waktu peneliti observasi di dalam kelas, kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung adalah mengarang. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia hanya memberikan tema yaitu: teman sekelasku, kemudian memberikan contoh atau gambaran secara singkat mengenai tugas yang harus dikerjakan oleh pembelajar, selanjutnya pembelajar disuruh mengarang. Demikian juga dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V yang lain. Guru menentukan tema kemudian siswa mengerjakan tugas, tanpa

bantuan media, tanpa kegiatan pemanasan atau persiapan untuk masuk kepada kegiatan inti pembelajaran. Situasi observasi ini memang tidak menguntungkan bagi peneliti sebab siswa sudah selesai ulangan umum dan kurang satu minggu kenaikan kelas.

4.1.2 Kuesioner

Selain observasi, instrumen yang digunakan untuk analisis kebutuhan adalah kuesioner. Kuesioner dibagikan kepada 75 siswa kelas V SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta. Dari hasil kuesioner diperoleh enam hal berikut ini. *Pertama*, siswa senang belajar bahasa dan sastra Indonesia dengan menggunakan media gambar. *Ke dua*, siswa selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru. *Ketiga*, siswa mengerti perintah guru dengan baik dalam mengerjakan tugas dan latihan. *Keempat* tema-tema yang disukai siswa adalah hewan yaitu tentang hewan peliharaan, hobi yaitu tentang membaca dan bersepeda, serta tema tentang pemandangan. *Kelima*, aktivitas yang disukai siswa adalah diskusi kelompok, dan permainan. *Keenam*, bentuk evaluasi yang mereka sukai adalah pilihan ganda, menjodohkan, dan benar-salah. Hasil kuesioner dapat dilihat dalam tabel 4.1. Perhitungan ini berdasarkan pada rumusan

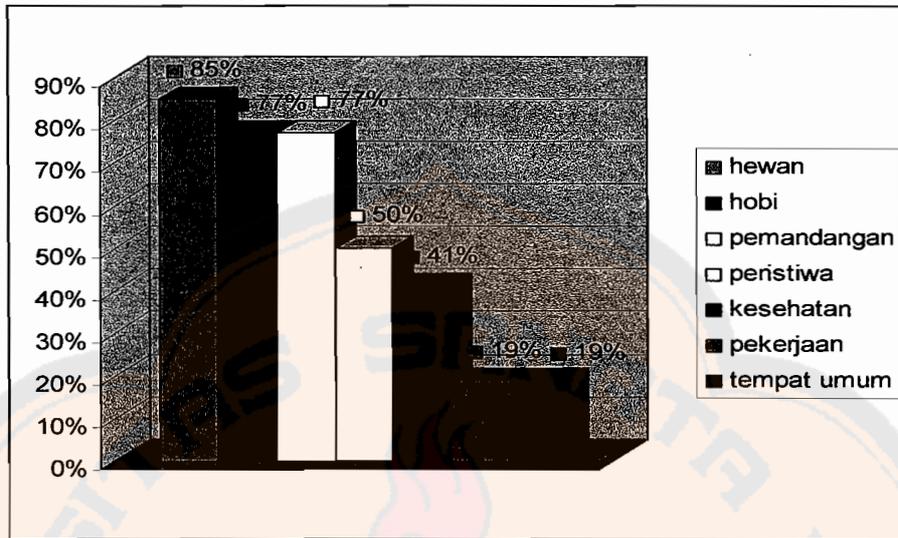
$$N = \frac{\text{Jumlah jawaban}}{\text{Jumlah siswa yang mengisi kuesioner}} \times 100 \%$$

Tabel 4.1 Hasil Kuesioner

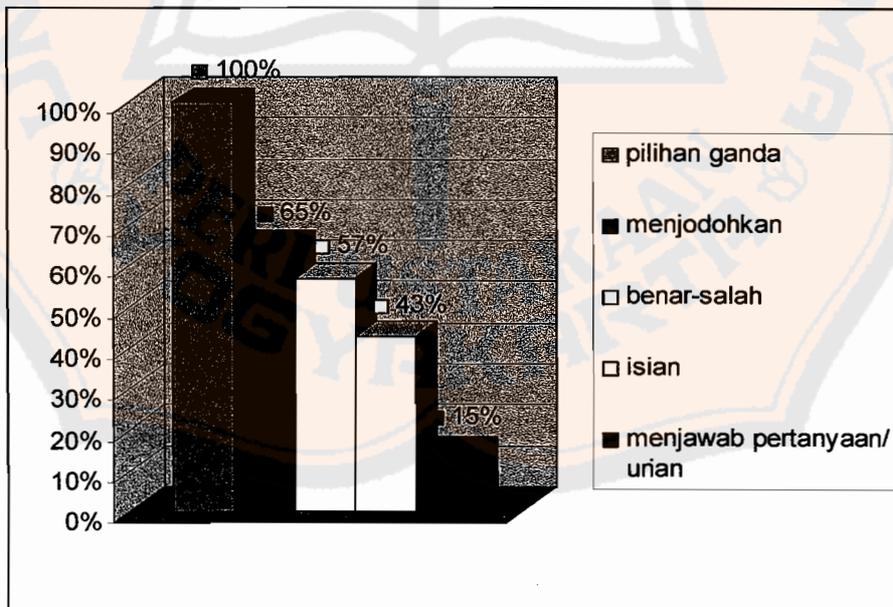
NO	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Saya berusaha menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.	75%	25%
2.	Saya senang menggunakan bahasa dan Sastra Indonesia karena dapat meningkatkan saya dalam berkomunikasi.	75%	25%
3.	Saya senang belajar bahasa sastra Indonesia dengan dibantu gambar.	80%	20%
4.	Saya senang membuat karangan.	60%	40%
5.	Pada umumnya guru menggunakan alat/sarana belajar dalam menyampaikan materi pelajaran.	75%	25%
6.	Saya selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru.	88%	12%
7.	Saya mengerti perintah guru dengan baik dalam mengerjakan tugas dan latihan dari guru.	88%	12%
8.	Pada umumnya saya senang mengerjakan tugas atau latihan dalam kelompok.	44%	56%
9.	Saya menyukai gambar untuk membantu menjelaskan/ menerangkan mata pelajaran.	80%	20%
10.	Penyajian materi pelajaran yang menarik dengan menggunakan teknik permainan.	77%	23%
11.	Saya mengharapkan menggunakan teks saja dalam belajar.	27%	73%



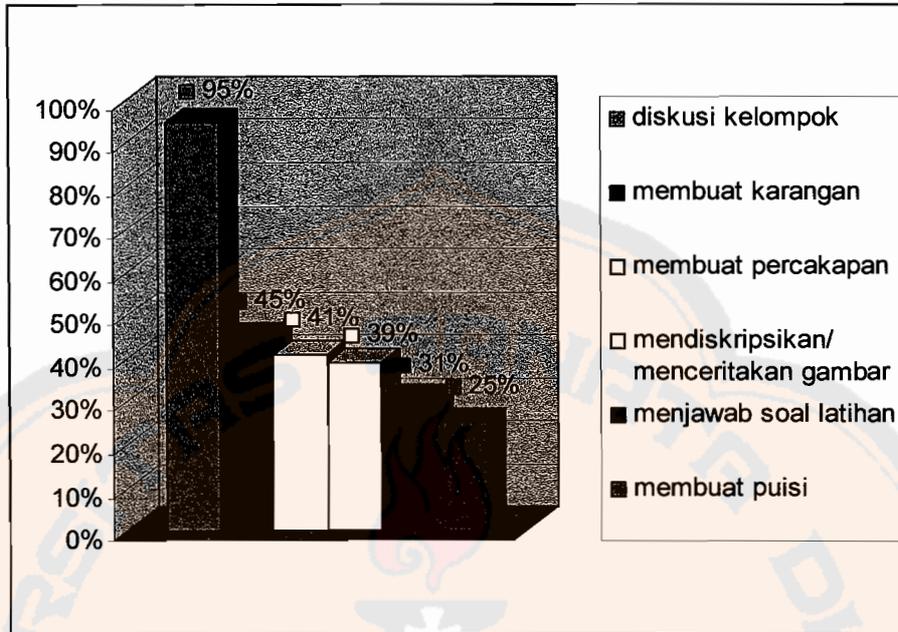
Grafik 4.1 Tema-tema yang disukai pembelajar



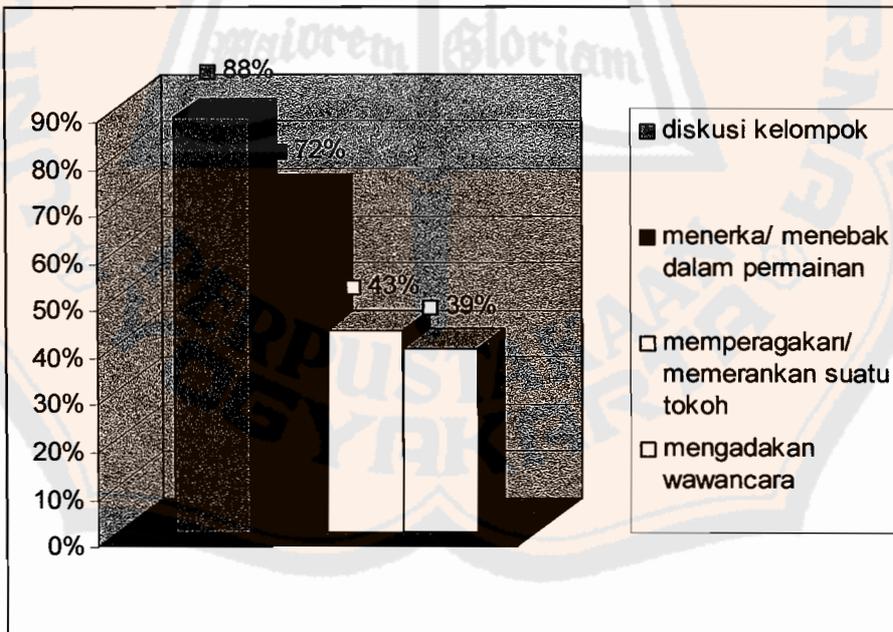
Grafik 4.2 Bentuk soal yang disukai pembelajar



Grafik 4.3 Aktivitas yang disukai dalam pembelajaran bahasa



Grafik 4.4 Kegiatan yang disukai pembelajar



4.1.3 Wawancara

Wawancara untuk memperoleh data dilakukan dua kali kepada tiga orang guru mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh lima hal. *Pertama*, dalam seminggu pembelajaran bahasa Indonesia diberikan 8 jam pelajaran yaitu 8x40 menit.

Kedua, teknik yang digunakan dalam kegiatan menyusun karangan adalah menceriterakan gambar. Siswa dibagikan suatu cerita kemudian diajak untuk memberikan judul dari cerita tersebut. Teknik yang lain dengan cara meringkas bacaan, latihan berceritera, teknik ini dilakukan guru untuk memperkenalkan pembelajaran menulis dengan kompetensi dasar menyusun karangan. Teknik pembelajaran menyusun karangan dengan menggunakan kerangka karangan, semua merupakan tantangan bagi guru, sebab keterampilan menyusun karangan belum diminati oleh sebagian besar pembelajar.

Ketiga, kesulitan yang dihadapi guru dalam pembelajaran menyusun karangan adalah menumbuhkan minat pembelajar dan membantu pembelajar supaya tertarik pada pembelajaran menyusun karangan. Guru masih terpaku dalam penggunaan bahasa secara tepat, penulisan tanda baca, dan penggunaan huruf kapital dalam menilai karangan siswa, sehingga isi karangan menjadi terabaikan.

Keempat, hal-hal yang dapat menyebabkan pembelajar aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran menyusun karangan. Proses penyelesaian tugas berupa kerja kelompok, guru berceritera, tema menarik, menggunakan teknik secara tepat.

Kelima, dalam pembelajaran menyusun karangan guru melakukan kegiatan pra mengarang, mengarang, dan pasca mengarang. Cara yang ditempuh oleh guru dalam kegiatan tersebut dengan menentukan tema, menyusun kerangka karangan, mengembangkan paragraf, dan presentasi.

Lima hal yang dikemukakan di atas adalah beberapa temuan dari hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta. Hasil wawancara dapat dilihat dalam lampiran.

4.2 Hasil Uji Coba Produk

Uji coba produk pengembangan ini terdiri atas dua hal, yaitu (1) paparan dan analisis data hasil penilaian ahli perancangan silabus dan materi pembelajaran bahasa Indonesia serta guru bahasa Indonesia kelas V SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta, dan (2) paparan hasil uji coba di lapangan.

4.2.1 Paparan dan Analisis Data

Paparan dan Analisis Data Hasil Penilaian Ahli Perancangan Silabus dan Teknik Pembelajaran Bahasa Indonesia serta Guru Bahasa Indonesia Kelas SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta. Dari hasil data penilaian ahli perancangan silabus dan teknik pembelajaran bahasa Indonesia terhadap produk pengembangan silabus maupun teknik pembelajaran menyusun karangan diperoleh masukan, saran ataupun komentar melalui angket penilaian maupun konsultasi langsung dengan para penilai produk pengembangan silabus dan teknik pembelajaran menyusun karangan. Berkaitan dengan silabus, komponen-komponen yang dinilai, yaitu: (1) kelengkapan

empat komponen yang meliputi identitas mata pelajaran, perumusan kompetensi dasar, perumusan indikator, perumusan hasil belajar, (2) Pengembangan kegiatan belajar mengajar, (3) Pengembangan materi pembelajaran, (4) pemilihan media dan sumber pembelajaran, (5) ada pengalokasian waktu, dan (6) penilaian. Berkaitan dengan teknik pembelajaran menyusun karangan komponen-komponen yang dinilai yaitu: (1) kelengkapan lima komponen yang meliputi; teknik yang dikembangkan, tujuan, implementasi, prosedur, serta pelaksanaa, (2) pemilihan teknik yang tepat, (3) pelaksanaan teknik dalam pembelajaran, (4) daya tarik dan minat pembelajar (5) penggambaran langkah kegiatan.

Penilaian produk silabus dan teknik pembelajaran menyusun karangan untuk kelas V SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta dikemukakan secara rinci dalam tabel di bawah ini. Penilai 1 dan Penilai II adalah ahli perancangan silabus dan teknik pembelajaran bahasa Indonesia, sedangkan penilai III adalah guru bahasa Indonesia kelas V SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta.

**Tabel 4.2 Hasil Penilaian Ahli Perancangan Silabus dan Guru Bahasa Indonesia
Kelas V SD Taranita Bumijo Yogyakarta**

Komponen	Penilai I	Penilai II	Penilai III	Rata-rata
A. SILABUS	5	5	5	5
1. Penjabaran isi dari ke-empat komponen, yang meliputi: <ul style="list-style-type: none"> • identitas mata pelajaran • rumusan kompetensi dasar • rumusan indikator • rumusan hasil belajar 				
2. Pengembangan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)	4	4	5	4,33
3. Pengembangan materi pembelajaran	4	4	4	4
4. Pemilihan media dan sumber pembelajaran	5	4	5	4,66
5. Pengalokasian waktu	4	4	4	4
6. Penilaian	4	4	4	4
<i>Rata-rata nilai produk silabus</i>	<i>4,33</i>	<i>4,16</i>	<i>4,5</i>	<i>4,33</i>

B. TEKNIK PEMBELAJARAN	4	4	5	4,33
1. Penjabaran isi dari ke-lima komponen yang meliputi: <ul style="list-style-type: none"> • teknik yang dikembangkan • ada tujuan • ada implimentasi • ada prosedur • ada pelaksanaan kegiatan 				
2. Pemilihan teknik pembelajaran	1	4	5	3,33
3. Pelaksanana kegiatan	5	4	5	4,66
4. Menimbulkan daya tarik dan minat pembelajar	4	4	5	4,33
5. Kemudahan dalam pelaksanaan	4	4	4	4
Rata-rata nilai produk teknik pembelajaran	3,6	4	4,8	4,13

Penilaian yang diberikan oleh ahli perancangan silabus dan teknik pembelajaran bahasa Indonesia serta guru bahasa Indonesia kelas V SD Tarakanita Bumijo ini dijadikan koreksi atau revisi terhadap produk yang dibuat peneliti. Penilaian ini berguna untuk menyempurnakan, pemantapan, dan memperjelas produk

pengembangan silabus dan teknik pembelajaran menyusun karangan sehingga semakin mudah dipahami, mudah dilaksanakan atau dipraktikkan di lapangan.

Masukan dari ahli perancangan silabus dan teknik pembelajaran bahasa Indonesia yang berkenaan dengan produk pengembangan silabus dan teknik pembelajaran menyusun karangan yang berupa saran maupun komentar, yaitu:

- (1) dalam teknik pembelajaran menyusun karangan perlu ditambahkan beberapa komponen yang memberikan pengarahannya ataupun petunjuk bagi siapa saja yang akan menggunakan produk pengembangan silabus dan teknik pembelajaran menyusun karangan ini,
- (2) komponen yang ditambahkan dalam teknik pembelajaran menyusun karangan antara lain: teknik yang dikembangkan, tujuan dari teknik yang dipilih, implementasi, dan prosedur,
- (3) dalam pelaksanaan kegiatan perlu dirinci secara jelas apa yang harus dikerjakan oleh pembelajar, dan apa yang harus dikerjakan oleh guru, yang dilengkapi dengan keperluan atau kebutuhan apa saja dalam teknik tersebut.
- (4) pemilihan tema serta perancangan bentuk kegiatan harus berorientasi pada subjek didik yaitu pembelajar berdasarkan hasil analisis kebutuhan, sehingga menumbuhkan minat, daya tarik serta antusiasme para pembelajar,
- (5) dalam format silabus kurang dicantumkan keterangan bahwa materi tersebut untuk semester berapa, maka perlu penambahan.

- (6) dalam silabus pertama belum terlihat kesesuaian antara tema dengan materi pokok yang berkaitan dengan preposisi tanpa, imbuhan ber-, dan putra vs putri, siswa vs siwi,
- (7) dalam penjabaran kegiatan pembelajaran aktivitas kegiatan setiap pembelajar perlu dirumuskan secara jelas supaya tidak menimbulkan pemahaman yang keliru.

Hasil penilaian dari guru bahasa Indonesia kelas V SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta diperoleh suatu masukan, saran serta komentar yang seperti berikut kecocokan bahan pembelajaran dengan materi pokok yang tercantum dalam kurikulum belum proposional,

- (1) pendalaman materi tetap mengarah pada topik/ tema yang sedang dibicarakan,
- (2) pengalokasian waktu kurang memperhitungkan tingkat kesulitan serta kerumitan, sehingga dalam uji coba produk tidak sesuai dengan perencanaan waktu yang telah ditentukan,
- (3) instrumen penilaian masih perlu dikembangkan supaya ada kesesuaian antara penilaian dengan indikator.

Berdasarkan masukan dan saran tersebut di atas peneliti melakukan perbaikan terhadap beberapa hal sesuai dengan harapan supaya pengembangan silabus dan teknik pembelajaran menyusun karangan dapat lebih sempurna dan layak sebagai sebuah produk pengembangan.

4.2.2 Paparan Hasil Uji Coba Lapangan

Hasil uji coba lapangan atau implementasi pembelajaran menyusun karangan di kelas V SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta dilaksanakan pada tanggal 11 Juni 2005 sampai dengan 14 Juni 2005. Uji coba yang pertama dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 11 Juni 2005 pukul 07.00-08.20 WIB atau dua jam pelajaran (80 menit) dengan jumlah murid 44 orang. Tema yang dipilih adalah keanekaragaman habitat hewan. Adapun kompetensi dasar yang diujicobakan, yaitu: menyusun karangan. Kompetensi dasar menyusun karangan akan didalami melalui tiga silabus dan tiga teknik pembelajaran. Uji coba kegiatan pembelajaran di kelas mendapat respon yang sangat positif dari pembelajar. Hal ini terlihat dari sikap mereka yang aktif dan antusias dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Peneliti menyelesaikan uji coba produk pengembangan silabus dan teknik pembelajaran menyusun karangan dalam waktu tiga kali pertemuan, dengan menggunakan dua jam pelajaran, setiap kali pertemuan (2x40 menit).

Kegiatan uji coba yang pertama dengan kompetensi dasar menyusun karangan, dengan hasil belajar yaitu menulis karangan berdasarkan gambar seri yang diacak. Langkah pertama peneliti memberikan penjelasan kepada siswa tentang materi yang akan dibahas yaitu keanekaragaman habitat hewan, kemudian bertanya kepada pembelajar untuk tujuan apa kita mempelajari hal-hal tersebut. Setelah penjelasan singkat, peneliti bertanya kepada pembelajar tentang burung penguin dapat hidup di mana, apa keistimewaan dari burung penguin. Pertanyaan ini sekaligus sebagai contoh bagaimana anak-anak nanti mengisi lembar kerja di dalam kelompok

yang berupa tabel untuk mengklasifikasikan gambar hewan sesuai dengan nama hewan, hidup di darat, air dan atau, udara, dengan cara memberi tanda V(cek). Setelah siswa jelas dengan apa yang menjadi tugasnya, siswa dibagi dalam kelompok yang berjumlah empat orang setiap kelompok. Kemudian setiap pembelajar mendapatkan gambar lima jenis hewan yang berbeda. Selanjutnya mereka mendiskusikannya di dalam kelompok dan setiap kelompok diberikan satu lembar kerja. Tugas ini dilombakan dalam waktu 10 menit, hal ini untuk memotivasi siswa supaya dapat menyelesaikan tugasnya secara serius, cepat, tepat dan benar. Hasil kelompok dibacakan oleh salah satu wakil di depan kelas. Kelompok yang belum mendapat giliran maju mendengarkan serta memberikan tanggapan pada kelompok yang sedang maju. Tanggapan itu berupa pertanyaan atau tambaham informasi untuk saling melengkapi hasil kerja mereka.

Kegiatan berikutnya pembelajar masih dalam kelompoknya. Setiap pembelajar mendapat dua potong gambar yang sudah diacak. Gambar tersebut diceriterakan di dalam kelompoknya. Kemudian menyusun potongan-potongan gambar tersebut berdasarkan kumpulan dari potongan yang dibagikan kepada setiap pembelajar. Setelah gambar itu tersusun maka terbentuklah suatu ceritera tentang seekor kera yang bersahabat dengan ikan. Inti dari ceritera itu adalah seekor kera yang menolong ikan ketika banjir datang. Kera itu menolong ikan tanpa memikirkan habitatnya, dengan cara mengangkat ikan itu dari air dan meletakkannya di atas sebuah dahan supaya ikan tersebut tidak hanyut terkena banjir, sangat mengejutkan bagi kera karena ikan itu tidak selamat tetapi mati. Maka menangislah kera karena

perbuatannya yang sia-sia. Kelompok harus menuliskan ceritera itu dengan bahasa mereka sendiri. Setelah itu wakil kelompok membacakan ceritera itu di depan kelompok besar. Kelompok yang tidak mendapat tugas mendengarkan. Kegiatan penutup berupa pendalaman materi yang dilakukan melalui lembar kerja, yang dijelaskan terlebih dahulu oleh peneliti yaitu tentang contoh, fungsi/kegunaan dari preposisi tanpa, imbuhan ber- sebelum mereka mengerjakan lembar kerja.

Uji coba produk yang kedua dilaksanakan pada hari Senin tanggal 13 Juni 2005 jam 07.40-jam 09.00. WIB atau dua jam pelajaran (80 menit), dengan jumlah murid 40 orang. Tema yang dipilih adalah hobi atau kegemaran. Adapun kompetensi dasar yang diujicobakan, yaitu: menyusun karangan, dengan hasil belajar yang mau dicapai adalah menulis karangan dengan bahan yang tersedia. Teknik yang digunakan adalah teknik WBP(Wawancara, *Brainstorming*, dan Presentasi). Langkah-langkah kegiatan ini dimulai dengan guru bertanya kepada siswa mengenai hobi mereka. Kemudian siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat orang. Di dalam kelompok setiap siswa menjadi nara sumber secara bergantian, yang menjadi bahan pembicaraan adalah apa hobinya, sejak kapan ia menemukan hobinya, apakah sudah pernah mendapat prestasi/ juara dari hobinya itu. Setelah setiap pembelajar mendapat kesempatan untuk berbicara, kelompok menunjuk salah satu wakil untuk berbicara di depan kelompok besar(di depan kelas). Pada waktu wakil kelompok mempresentasikan hasil pembicaraannya di dalam kelompok, salah seorang siswa diberi tugas untuk mencatat hasil informasi tersebut di papan tulis, dengan mengelompokkannya ke dalam tabel berupa; jenis

hobi dan jumlah peminat. Dari hasil presentasi tersebut diperoleh informasi bahwa hobi yang paling banyak adalah membaca dengan jumlah peminat 16 orang. Pada urutan kedua adalah hobi bersepeda dengan jumlah peminat 10 orang. Kemudian pada urutan ketiga ada beberapa hobi dengan jumlah peminat sama yaitu main play station berjumlah 7(tujuh) orang peminat dan hobi menggambar dengan jumlah peminat 7(tujuh) orang.

Langkah kegiatan selanjutnya adalah siswa diajak untuk mencermati gambar, menebak cerita dalam gambar, yang telah dipasang secara urut di depan kelas. Siswa secara spontan mengungkapkan pendapatnya tentang cerita dalam gambar. Kemudian siswa melengkapi cerita yang belum selesai dalam lembar kerja yang merupakan rangkaian cerita dalam gambar yang terpasang di depan kelas. Hasil dari tugas melengkapi karangan dibacakan di depan kelas secara bergantian. Pembelajaran yang tidak mendapat tugas memberikan penilaian untuk mencari 5(lima) orang teman yang karangannya paling baik dengan menggunakan form penilaian. Pembelajaran bersama guru menentukan 5(lima) anak yang karangannya paling baik.

Uji coba produk yang ketiga dilakukan pada hari Selasa, tanggal 14 Juni 2005, jam 09.15-jam10.35 dengan jumlah murid 39 orang. Uji coba yang ketiga dengan kompetensi dasar menyusun karangan, hasil belajar yang mau dicapai adalah menyusun karangan dengan menggunakan kerangka karangan. Pada uji coba yang ketiga ini memilih tema hewan peliharaan, dengan menggunakan teknik pembelajaran adalah permainan mencari (*Search Games*).

Langkah kegiatan diawali dengan menjawab pertanyaan guru tentang hewan peliharaan di rumah pembelajar, setelah itu pembelajar diberi kartu permainan yang berbeda antara kelompok A dan B, dengan jenis kartu yang berbeda pula. Setiap pembelajar harus mencari pasangannya melalui petunjuk kartu yang telah dibawanya. Setelah pembelajar menemukan pasangannya, mereka harus memperagakan di depan kelas tentang dialog mereka pada waktu mencari pasangannya, serta mengungkapkan perasaan mereka ketika menemukan pasangannya.

Tahap berikutnya adalah peneliti membimbing pembelajar untuk menemukan tema yang tepat dari proses kegiatan dari permainan sampai dengan memperagakan apa yang sudah ditemukan. Kemudian membuat kerangka karangan, yang bagi peneliti mengalami kesulitan karena terasa abstrak bagi pembelajar. Maka peneliti menempelkan gambar anak bersepeda yang dipakai pada waktu pertemuan yang kedua untuk memancing ide atau gagasan yang dimiliki pembelajar. Pada akhir pertemuan selama tiga hari (tiga kali pertemuan), peneliti menyebarkan angket kepada siswa kelas VE, yang digunakan untuk penelitian dalam uji coba produk pengembangan silabus dan teknik pembelajaran menyusun karangan berdasarkan KBK, 2004. Angket ini diisi oleh 39 orang, dari jumlah 39 orang, mereka semua mengatakan bahwa model pembelajaran dengan permainan sangat menarik, tidak membosankan, mudah dimengerti, mengasyikan, menyenangkan. Bahkan secara spontan ada yang mengatakan suasana belajar yang demikian dijamin bahwa sekolah menjadi tempat yang menyenangkan dan membuat kerasan bagi mereka. Hasil angket tersebut secara rinci dapat dilihat seperti pada tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.3 Hasil Kuesioner Sesudah Kegiatan Uji Coba

NO	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Saya senang dengan model-model pembelajaran yang diajarkan selama tiga hari ini. Alasannya.....	100%	0%
2.	Saya senang menggunakan bahasa dan Sastra Indonesia karena dapat meningkatkan saya dalam berkomunikasi.	67%	33%
3.	Saya senang belajar bahasa sastra Indonesia dengan dibantu gambar. Alasannya.....	97%	3%
4.	Saya senang membuat karangan.	48%	52%
5.	Pada umumnya guru menggunakan alat/sarana belajar dalam menyampaikan materi pelajaran.	72%	28%
6.	Saya selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru.	72%	28%
7.	Saya mengerti perintah guru dengan baik dalam mengerjakan tugas dan latihan dari guru.	80%	20%
8.	Pada umumnya saya senang mengerjakan tugas atau latihan dalam kelompok.	97%	3%
9.	Saya menyukai gambar untuk membantu menjelaskan/ menerangkan mata pelajaran.	90%	10%
10.	Penyajian materi pelajaran yang menarik dengan	90%	10%

	menggunakan teknik permainan.		
11.	Saya mengharapkan menggunakan teks saja dalam belajar.	20%	80%

Dari hasil uji coba peneliti menggunakan keempat pendekatan yaitu: pendekatan komunikatif, pendekatan tematik, pendekatan integratif, serta pendekatan *Student Active Learning*. Keempat pendekatan tersebut secara prosedural dirancang kedalam metode dan secara konkret diimplementasikan kedalam teknik-teknik pembelajaran seperti pada lampiran silabus dan teknik pembelajaran. Dari hasil angket seperti yang terlihat pada tabel di atas diperoleh suatu kesimpulan bahwa semua pembelajar menyukai desain pembelajaran yang digunakan oleh peneliti. Pada pertanyaan nomer 1(satu) dari angket, dapat dilihat bahwa semua pembelajar menjawab ya (senang) mereka memberikan alasan yang kurang lebih sama seperti ungkapan berikut ini:

- a. sangat menyenangkan dan tidak cepat bosan, tidak membuat jenuh,
- b. permainan dan kerja kelompok sangat saya sukai
- c. karena banyak permainan yang melatih otak untuk berpikir
- d. karena permainan itu asyik dan kami sangat menyukainya
- e. sangat menyenangkan, banyak bermain dan belajar
- f. pelajarannya menjadi menyenangkan karena menggunakan permainan

- g. saya senang model pelajaran dengan menggunakan permainan
- h. pelajarannya menjadi gampang dan mudah dimengerti,
- i. karena tidak membosankan, mudah dimengerti, dan menggunakan gambar-gambar yang dapat membantu belajar
- j. pelajaran menjadi tidak membosankan, mudah diingat, mudah dimengerti serta menambah wawasan dan pengetahuan

Pada pertanyaan nomer 3(tiga) 97 % pembelajar menjawab ya, yang artinya mereka senang jika pembelajaran menggunakan media gambar. Alasan dari jawaban mereka adalah sebagai berikut:

- a. lebih menyenangkan dan mudah dimengerti
- b. karena gambar dapat menjelaskan materi pelajaran yang dibicarakan
- c. gambar memudahkan untuk belajar, lebih cepat menangkap
- d. lebih mudah untuk dipahami, dapat memperjelas
- e. mengurangi stress, karena saya juga hobi menggambar
- f. dapat memudahkan yang sulit menjadi mudah untuk dimengerti
- g. karena gambar banyak mengandung makna
- h. lebih mengasyikkan dan tidak membosankan
- i. semua menjadi lebih jelas, lebih gampang dan sangat menyenangkan
- j. enak tidak perlu mencatat lebih menarik perhatian.
- k. dapat meringankan beban mencatat

Dari hasil kuesioner yang dibagikan setelah peneliti menyelesaikan ujicoba produk pengembangan silabus dan teknik pembelajaran menyusun karangan di kelas

VE, peneliti mendapat peneguhan serta wawasan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dari hasil ujicoba produk tersebut diperoleh suatu kesimpulan mengenai pentingnya mendesain suatu materi pembelajaran melalui penyusunan silabus serta teknik pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan analisis kebutuhan, sebab perancangan tersebut akan memberikan kontribusi yang amat sangat mendasar untuk suatu keberhasilan dalam pembelajaran di kelas.



BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini disajikan pembahasan mengenai: (1) hasil analisis kebutuhan yang meliputi: hasil observasi, hasil kuesioner, dan hasil wawancara, (2) pembahasan hasil penilaian ahli perancangan silabus dan teknik pembelajaran menyusun karangan dan guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas V SD Tarakanita Bumijo, dan (3) pembahasan dari hasil uji coba produk pengembangan.

5.1 Hasil Analisis Kebutuhan

Analisis Kebutuhan ini dilakukan dengan menggunakan tiga instrumen. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data, yaitu lembar observasi, lembar pedoman wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas V SD Tarakanita Bumijo, dan kuesioner untuk siswa kelas V SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta. Hasil yang diperoleh dari analisis kebutuhan dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 5.1 Analisis Kebutuhan Pengembangan Produk Silabus dan Teknik Pembelajaran Menyusun Karangan

Analisis Kebutuhan	Data yang diperoleh
1. Hasil observasi	<ul style="list-style-type: none">• Guru tidak menggunakan media.• Proses kegiatan belajar mengajar kurang bervariasi (monoton).• Guru kurang mempersiapkan materi pembelajaran.• Peran guru masih sangat dominan, lebih banyak

	<p>memberikan instruksi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peran pembelajar dalam kegiatan pembelajaran pasif.
2. Hasil wawancara	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam penyajian materi, guru sering menggunakan teknik ceramah dan diskusi kelompok, diskusi kelompok dilakukan untuk latihan atau penyelesaian tugas. • Kegiatan menyusun karangan dirasa masih sangat kurang diminati siswa, terlebih dalam kegiatan menyusun karangan dengan menggunakan kerangka karangan. • Dalam kegiatan pembelajaran menyusun karangan dituntut juga belajar tentang tata bahasa, struktur kalimat, dan ejaan. • Media pembelajaran yang berfungsi sebagai sarana untuk mendukung kegiatan belajar mengajar pembelajar masih sangat terbatas penggunaannya. • Buku teks masih merupakan pegangan atau sumber utama yang digunakan oleh guru
3. Hasil Kuesioner	<ul style="list-style-type: none"> • Media gambar sebagai alat bantu/ sarana dalam pembelajaran sangat disenangi siswa. • Jenis tema yang disukai adalah hal-hal yang berkaitan dengan hewan, hobi antara lain: membaca komik, bersepeda dan melukis atau menggambar. • Aktivitas yang disukai siswa adalah diskusi kelompok, permainan, memperagakan/ memerankan suatu cerita.

Data yang diperoleh dari analisis kebutuhan ini digunakan sebagai bahan masukan serta pemikiran peneliti dalam merancang atau menyusun silabus dan teknik pembelajaran menyusun karangan, yang sangat mendukung dalam pencarian sumber bahan, tema, media gambar, dan bentuk kegiatan yang mengacu pada analisis kebutuhan pembelajar. Dari hasil analisis kebutuhan, jenis tema yang disukai berhubungan dengan (1) hewan, (2) hobi, dan (3) pemandangan. Aktivitas yang paling banyak disukai adalah diskusi kelompok. Kegiatan yang mereka sukai adalah (1) diskusi kelompok, (2) menerka/ menebak dan (3) memperagakan sesuatu.

5.2 Hasil Penilaian Ahli dan Guru

Pembahasan Hasil Penilaian Ahli Perancangan Silabus dan Teknik Pembelajaran Bahasa Indonesia serta Penilaian dari Guru Mata Pelajaran Bahasa Kelas V SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta

Penilaian terhadap produk pengembangan silabus dan teknik pembelajaran menyusun karangan ini dimaksudkan agar produk yang dihasilkan nanti lebih sempurna, lebih mantap, dan lebih layak digunakan sebagai sebuah produk pengembangan. Secara rinci data hasil penilaian ahli perancangan silabus dan teknik pembelajaran bahasa Indonesia serta penilaian dari guru kelas V SD Tarakanita ini dapat dilihat pada tabel 4.2 halaman 81 dan 82. Hasil penilaian tersebut nampak bahwa pengembangan silabus dan teknik pembelajaran menyusun karangan telah memenuhi kelayakan produk dan dapat digunakan sebagai dasar pedoman untuk mengembangkan pembelajaran menyusun karangan. Dari penjumlahan nilai dari

penilai I, penilai II, dan Penilai III diperoleh hasil nilai rata-rata 4,33. Sedangkan untuk teknik pembelajaran menyusun karangan diperoleh hasil nilai rata-rata 4,13. Nilai tersebut masuk dalam kualifikasi baik (Nurgiyantoro, 1988:263 melalui Kurniasih). Dengan demikian hasil produk pengembangan silabus dan teknik pembelajaran menyusun karangan ini memiliki kelayakan sebagai sebuah produk pengembangan.

5.3 Hasil Uji Coba Produk

Pembahasan Hasil Uji Coba Produk Silabus dan Teknik Pembelajaran Menyusun Karangan

Dalam uji coba produk di lapangan peneliti merasa sangat terbantu dengan keterbukaan guru bahasa Indonesia kelas V yang sangat mengenal muridnya satu persatu sehingga dalam membagi murid ke dalam kelompok menjadi sangat heterogen, sesuai dengan penerapan metode kooperatif. Dalam pengembangan silabus dan teknik pembelajaran menyusun karangan ini dirancang atau disusun berdasarkan teori-teori yang mendukung.

Pengembangan silabus didasarkan pada empat pendekatan pengajaran bahasa yaitu: Pendekatan komunikatif, pendekatan tematik, pendekatan integratif, dan pendekatan *Student Active Learning* (SAL). Dari data yang diperoleh ditemukan bahwa peran pembelajar belum optimal. Oleh karena itu, rancangan kegiatan pembelajaran menyusun karangan menerapkan keempat pendekatan. Menurut Richards dan Roger suatu metode secara teoritis berhubungan dengan suatu

pendekatan yang organisasionalnya ditentukan oleh suatu rancang bangun (*design*), dan secara praktis direalisasikan dalam prosedur. Sedangkan prosedur merupakan tingkatan terakhir dari konseptualisasi dan organisasi dalam suatu metode. Prosedur mencakup teknik-teknik, praktik-praktik, dan perilaku dari waktu ke waktu yang aktual yang beroperasi dalam mengajarkan suatu bahasa berdasarkan suatu metode tertentu. Berkaitan dengan pendapat Richards dan Rodger, teknik pembelajaran menyusun karangan ini memperhatikan letak hubungan atau korelasi antara pendekatan, metode dan teknik berdasarkan pada teori-teori yang telah dipaparkan pada bab II dalam penelitian ini.

Pada hasil analisis kebutuhan ditemukan beberapa hal yaitu kegiatan pembelajaran kurang bervariasi atau monoton, sehingga menimbulkan kejenuhan atau kebosanan para pembelajar. Dalam kegiatan belajar mengajar guru lebih sering menggunakan teknik ceramah dan diskusi kelompok, diskusi kelompok dilakukan untuk menyelesaikan tugas atau latihan. Topik pembelajaran di kelas lebih sering menggunakan buku paket, belum mengacu kepada kebutuhan pembelajar. Dari hasil temuan-temuan tersebut, rancangan produk silabus dan teknik pembelajaran menyusun karangan berorientasi dengan analisis kebutuhan pembelajar, karena penelitian ini merupakan suatu produk pengembangan yang nantinya dapat menghasilkan suatu produk silabus dan teknik pembelajaran yang lebih berkualitas, dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan belajar dan menjadi daya tarik, yang sekaligus akan mengembangkan potensi yang sudah ada dalam diri pembelajar. Selain itu media gambar sebagai penunjang keberhasilan sering terabaikan oleh guru

dalam penggunaannya. Menurut Pike (dalam Mel Silberman, 1996) dengan menambahkan visual pada pelajaran menaikkan ingatan dari 14% ke 38%, ketika pengajaran menggunakan auditori dan visual kesan menjadi lebih kuat dengan kedua sistem penyampaian itu. Confucius menyatakan (melalui Silberman, 2001:1) bahwa ; apa yang saya dengar saya lupa, apa yang saya lihat saya ingat dan apa yang saya lakukan saya paham. Berdasarkan pernyataan Confucius, Mel Silberman menawarkan konsep *Student Active Learning*. Pembelajaran aktif yang ditawarkan oleh Mel Silberman merupakan pembelajaran yang melibatkan seluruh aspek dari fisik, auditori, visual, dan kinestetik. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh aspek tersebut akan sangat membantu, dan mendukung para pembelajar dalam menyerap dan mengolah pengetahuan baru.

Dari hasil angket uji coba produk, teknik pembelajaran yang dirancang serta disusun oleh peneliti dirasa sangat menyenangkan dan mengasyikkan bagi para pembelajar kelas VE yang dipakai untuk uji coba. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih perlu disempurnakan dan masih dapat ditambahkan variasi dari teknik yang belum digunakan oleh peneliti, dengan harapan supaya pembelajaran menyusun karangan lebih banyak variasinya dan banyak alternatif pilihan. Dari pengalaman pada waktu uji coba di lapangan, peneliti merasa diperkaya dengan wawasan serta pengalaman yang baru. Dari tanggapan para pembelajar yang dipakai uji coba, peneliti merasa bahwa para pembelajar merindukan model pembelajaran yang menyenangkan. Penelitian tentang pengembangan silabus dan teknik pembelajaran menyusun karangan di kelas V SD Tarakanita ini, merupakan uji coba

pembelajaran yang sesuai dengan KBK 2004. Uji coba ini merupakan langkah untuk mengikut sertakan pembelajar secara aktif dengan memperhatikan aspek visual, auditori, dan kinestetik yang akan membantu mereka dalam menerima informasi, pengalaman yang akan lebih tahan lama tersimpan dalam memorinya. Persiapan yang cukup matang dalam penyusunan silabus dan teknik pembelajaran menyusun karangan memberi sumbangan yang sangat berarti bagi siswa untuk memahami materi pembelajaran. Teknik permainan merupakan salah satu cara yang dipakai oleh peneliti untuk melibatkan seluruh aktivitas pembelajar, dan hal ini sangat disenangi karena bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi pembelajar seusia mereka. Melalui bermain pembelajar belajar bersosialisasi dengan teman, belajar mengkomunikasikan sesuatu, belajar bekerjasama, belajar untuk menerima kritik maupun saran dari teman sebaya. Dengan demikian pembelajaran dengan metode *games* (permainan) menjadi sesuatu yang menarik dan menyenangkan bagi mereka.



BAB VI

PENUTUP

Pada bab penutup dipaparkan mengenai kesimpulan hasil penelitian. Kesimpulan terdiri atas (1) kajian produk yang telah direvisi, yaitu silabus dan teknik pembelajaran menyusun karangan, (2) kesimpulan, (3) saran-saran

6.1 Kajian Produk yang Telah Direvisi

Produk pengembangan ini terdiri atas dua produk, yaitu pengembangan silabus dan teknik pembelajaran menyusun karangan. Kedua produk tersebut telah direvisi berdasarkan (1) penilaian ahli perancangan silabus dan teknik pembelajaran bahasa Indonesia, (2) penilaian guru bahasa Indonesia kelas V SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta, dan (3) uji coba produk di kelas VE SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta.

6.1.1 Kajian Produk Silabus

Produk silabus telah dinilai oleh para ahli perancangan silabus dari Universitas Sanata Dharma dan guru bahasa Indonesia kelas V SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta. Masukan, saran, dan komentar yang diperoleh dari hasil penilaian tersebut dijadikan bahan untuk merevisi pengembangan produk silabus. Adapun saran tersebut meliputi beberapa hal sebagai berikut:

- (1) Pengembangan materi pokok yang sudah tercantum dalam kurikulum disesuaikan dengan tema.

- (2) Kegiatan pembelajaran dirumuskan secara jelas, mudah dimengerti dan mudah dipahami bagi pengguna produk.
- (3) Pembagian waktu/pengalokasian waktu perlu mempertimbangkan tingkat kesulitan serta kedalaman materi.
- (4) Penilaian perlu ada kesesuaian atau kecocokan dengan indikator.

Saran tersebut di atas menjadi bahan bagi peneliti untuk merevisi produk pengembangan silabus, sehingga produk pengembangan silabus menjadi lebih sempurna, mantap dan layak sebagai sebuah produk untuk pembelajaran.

6.1.2 Kajian Teknik Pembelajaran Menyusun Karangan

Teknik pembelajaran menyusun karangan ini disusun berdasarkan dari produk silabus. Teknik pembelajaran ini merupakan implementasi konkret dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang telah diuraikan secara jelas, antara lain: apa yang menjadi tugas guru, dan apa yang menjadi tugas pembelajar. Masukan, saran, dan komentar yang diperoleh dari hasil penilaian tersebut dijadikan bahan untuk merevisi produk teknik pembelajaran menyusun karangan. Adapun masukan tersebut meliputi beberapa hal sebagai berikut:

- (1) Perumusan dalam pelaksanaan kegiatan harus memberikan petunjuk serta pengarahan secara jelas, dan mudah dipahami.
- (2) Kegiatan guru dan pembelajar perlu perumusan secara jelas dan tegas.
- (3) Perancangan bentuk kegiatan, dan pemilihan tema harus berorientasi pada pembelajar.

Masukan-masukan tersebut di atas baik dari ahli perancangan silabus dan teknik pembelajaran bahasa Indonesia serta dari guru bahasa Indonesia kelas V SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta, menjadi bahan revisi untuk pematapan serta penyempurnaan produk pengembangan silabus dan teknik pembelajaran menyusun karangan.

6.2 Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat diperoleh suatu kesimpulan. Kesimpulan itu antara lain: (1) metode permainan sangat disukai siswa, sebab metode ini dirasakan tidak membosankan, dan mudah untuk memahaminya, (2) Media gambar sangat efektif sebagai media pembelajaran karena mempermudah pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, dan menumbuhkan daya imajinasi siswa.

6.3 Saran-Saran

Saran ini berangkat dari pengalaman peneliti dari proses merancang pembuatan silabus dan teknik pembelajaran menyusun karangan sampai dengan melakukan uji coba produk. Saran dalam pengembangan produk ini diarahkan untuk dua hal, yaitu: (1) saran pemanfaatan produk, dan (2) saran pengembangan produk.

6.3.1 Saran Pemanfaatan Produk

Beberapa saran yang perlu dikemukakan untuk pemanfaatan produk Pengembangan Silabus dan Teknik Pembelajaran Menyusun Karangan Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi Untuk Kelas V SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta antara lain:

- (1) Produk pengembangan ini hendaknya digunakan untuk pembelajaran menyusun karangan di kelas V SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta, karena didasarkan pada hasil analisis kebutuhan siswa kelas V SD tersebut terhadap pembelajaran menyusun karangan.
- (2) Pengembangan silabus dan teknik pembelajaran menyusun karangan ini hendaknya digunakan secara terpadu, karena teknik pembelajaran menyusun karangan didasarkan pada pengembangan silabus.
- (3) Penggunaan media gambar sangat diperlukan dan dibutuhkan, karena secara efektif dan efisien membantu mengkomunikasikan suatu pesan, memberikan daya tarik, memudahkan siswa untuk menangkap isi atau pesan yang dimaksud, menumbuhkan daya imajinasi pembelajar.
- (4) Penggunaan produk ini perlu mempertimbangkan kapasitas jumlah murid dengan ruang kelas yang longgar, maka jika ruang kelas tidak memungkinkan, pembelajaran ini dapat menggunakan di luar kelas dengan catatan seluruh kegiatan masih dalam pengawasan guru.
- (5) Penggunaan produk ini perlu mempertimbangkan pembagian kelompok yang heterogin dilihat dari kemampuan, jenis kelamin, suku, dan agama supaya sasaran maksud dan tujuan dari metode kooperatif dapat tercapai.

6.3.2 Saran Pengembangan Produk

Berikut ini peneliti akan menyampaikan saran-saran pengembangan produk lebih lanjut. Saran-saran ini dikemukakan setelah peneliti mengkaji hasil produk pengembangan dan hasil uji coba.

- (1) Pengembangan silabus dan teknik pembelajaran masih terbuka untuk pengembangan yang lebih baik. Pengembangan silabus dan teknik pembelajaran menyusun karangan ini masih sangat dimungkinkan untuk dikembangkan dengan penggunaan metode dan teknik yang berbeda, sehingga dapat diperoleh beberapa variasi.
- (2) Apabila pengembangan lebih lanjut akan dilakukan pada kelas-kelas lain baik untuk kelas lebih rendah maupun lebih tinggi, sebaiknya analisis kebutuhan tetap dilakukan sesuai dengan sasaran pengembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto, Yustinus Wahyu. 2004. *"Pengembangan Silabus dan Materi Pembelajaran Sastra Drama Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi Untuk Kelas V Sekolah Dasar Pangudi Luhur Muntilan"*: Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Gunawan, Alexander. 2003. *"Teknik-Teknik Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing(BIPA) Kelas Beginner Di Wisma Bahasa Yogyakarta"*: Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Hestningsih, Ambar. 2003. *"Pengembangan Silabus dan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Media Gambar Untuk Siswa Kelas Satu SD Kanisius Kotabaru Yogyakarta"*: Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Indaryati, Anastasia Erlina. 2003. *"Pengembangan Silabus Menulis Narasi Untuk Siswa Kelas V SD"*: Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Keraf, Gorys. 1981. *Argumentasi dan Narasi*, Jakarta: Gramedia.
- _____. 2001. *Komposisi*, Flores, NTT: Nusa Indah.
- Kurniasih, Maria. 2005. *"Pengembangan Silabus dan Materi Pembelajaran Menulis Dengan Media Gambar Untuk Siswa Kelas IV SD Negeri Wonosari Gunungkidul Tahun ajaran 2004/2005"*: Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Muljanto, Sumardi. 1992. *Berbagai Pendekatan Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- _____. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Ratri, Nuring Wahyu Bayu. 2002. "Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Siswa Kelas I Sekolah Menengah Kejuruan Kelompok Ekonomi": Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Pranowo. 1996. *Analisis Pengajaran Bahasa untuk mahasiswa jurusan bahasa dan guru bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prasetyo, Fransiskus Xaverius Aris Wahyu. 2003. "Pengembangan Silabus dan Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi Untuk Kelas I Semester I SMU Pangudi Luhur Yogyakarta" : Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Silberman, Mel. 2001. *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Active*. Yogyakarta: Yappendis.
- Sjahrudin, Kaseng. 1989. *Linguistik Terapan: Pengantar Menuju Pengajaran Bahasa yang Sukses*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Sri Hastuti. 1985. *Kemampuan Berbahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar Kelas VI Kotamadya Yogyakarta*. Jakarta: Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tarigan, H.G. 1984. *Memulis Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Werdiningsih, 1999. *Pengembangan Silabus dan Materi Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia*, Tesis Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang.

Widharyanto, dkk. 2003. *Student Active Learning Sebagai Suatu Pendekatan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Sanata Dharma.

www.puskur.or.id/kurikulum





*Pedoman Wawancara
untuk Guru Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas V SD Tarakanita Bmijo Yogyakarta*

1. Berapa jam pembelajaran bahasa Indonesia setiap minggu untuk kelas V ?
2. Teknik apa yang dipakai oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menyusun karangan di kelas?
3. Bagaimana situasi interaksi kelas dalam pembelajaran mengarang kelas V SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta?
4. Kesulitan-kesulitan apa yang sering dihadapi oleh guru selama kegiatan belajar mengajar dalam menyusun karangan di kelas?
5. Bagaimana keaktifan siswa selama proses belajar mengajar menyusun karangan?
6. Hal-hal apakah yang dapat menyebabkan siswa aktif dan terlibat dalam proses belajar mengajar dalam menyusun karangan di kelas?
7. Sebelum mengajar, apakah guru membuat silabus?
8. Apakah guru melakukan langkah-langkah pembelajaran dalam menyusun karangan? (pra mengarang, mengarang, pasca mengarang)?
9. Apakah guru melihat tingkat kesukaran bahan, teknik yang akan digunakan dalam menyusun materi pembelajaran menyusun karangan?
10. Teknik apa saja yang sudah digunakan oleh guru dalam pembelajaran menyusun karangan?
11. Saran-saran apa yang terkait dengan teknik yang digunakan dalam pembelajaran menyusun karangan?

**LEMBAR OBSERVASI
AKTIVITAS PEMBELAJARAN DI KELAS**

(fokus pengamatan ini melihat peran guru dalam pembelajaran di kelas)

Sekolah :
 Kelas :
 Mata Pelajaran :
 Nama Guru :
 Hari, Tanggal :

Amatilah dengan cermat aktivitas guru selama pembelajaran dan berilah tanda (V) pada kolom yang sesuai dengan keadaan yang Anda amati!

NO	Butir-butir Amatan	Ya	Tidak	Keterangan
	<i>Pra Pembelajaran</i>			
1.	Guru membuka pelajaran			
2.	Guru menjelaskan rencana pembelajaran			
3.	Guru memberikan pancingan pada awal pembelajaran			
4.	Siswa memberikan tanggapan			
	<i>Pembelajaran</i>			
5.	Guru berceramah			
6.	Guru sering bertanya kepada siswa			
7.	Guru memberikan tugas mengarang			
8.	Guru menggunakan bahan (buku paket)			
9.	Guru menggunakan bahan penunjang			
10.	Guru menggunakan media gambar			
11.	Guru menggunakan berbagai teknik pembelajaran			
12.	Guru menggunakan fasilitas yang ada di kelas			
13.	Guru melakukan koreksi atas kesalahan yang dilakukan oleh siswa			
14.	Guru melakukan orientasi secara sistematis			
15.	Guru melakukan interaksi aktif dengan siswa			
	<i>Pasca Pembelajaran</i>			
16.	Guru melakukan evaluasi			
17.	Guru membuat rangkuman			
18.	Guru memberikan tugas-tugas			

**Kuesioner untuk Siswa Kelas V
SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta**

Nama :
 No. Absen :
 Kelas :

Petunjuk Pengisian

1. Anda dimohon untuk mengisi kuesioner dengan membubuhkan tanda (V) pada pilihan yang menurut Anda paling sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
2. Untuk setiap pertanyaan, pilihlah salah satu dari dua pilihan yang ada di setiap butir soal!
3. Jawaban soal untuk no.12-15 dapat lebih dari satu jawaban.

NO	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Saya berusaha menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar		
2.	Saya senang menggunakan bahasa dan Sastra Indonesia karena dapat meningkatkan saya dalam berkomunikasi		
3.	Saya senang belajar bahasa dan sastra Indonesia dengan dibantu gambar		
4.	Saya senang membuat karangan		
5.	Pada umumnya guru menggunakan alat/ sarana belajar dalam menyampaikan materi pelajaran		
6.	Saya selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru		
7.	Saya mengerti perintah guru dengan baik dalam mengerjakan tugas dan latihan dari guru		
8.	Pada umumnya siswa mengerjakan tugas atau latihan dalam kelompok		
9.	Saya menyukai gambar untuk membantu menjelaskan/menerangkan mata pelajaran		
10.	Penyajian materi pelajaran yang menarik dengan menggunakan teknik permainan		
11.	Saya mengharapkan menggunakan teks saja dalam belajar		

12. Tema-tema apa yang kamu sukai (boleh disilang lebih dari satu).

- (...) tempat umum
- (...) hobi
- (...) pekerjaan
- (...) pemandangan
- (...) hewan
- (...) kesehatan
- (...) peristiwa

13. Bentuk soal yang seperti apa yang kamu sukai ...(boleh disilang lebih dari satu)

- (...) menjawab pertanyaan/uraian
- (...) menjodohkan
- (...) benar-salah
- (...) pilihan ganda
- (...) isian

14. Aktivitas apa yang kamu sukai dalam belajar bahasa dan sastra Indonesia(boleh disilang lebih dari satu)

- (...) membuat karangan
- (...) membuat puisi
- (...) membuat percakapan
- (...) diskusi kelompok
- (...) menjawab soal latihan
- (...) mendiskripsikan/menceritakan gambar

15. Apa yang kamu sukai(boleh disilang lebih dari satu)

- (...) mengadakan wawancara dengan seseorang
- (...) diskusi kelompok
- (...) menerka/menebak dalam suatu permainan
- (...) mengumpulkan bahan pelajaran
- (...) menggabungkan bahan cerita
- (...) memperagakan/memerankan suatu cerita/ tokoh
- (...) membaca cerita dan menganalisa suatu cerita
- (...) mengerjakan tugas yang diperintahkan oleh guru

**Form Penilaian Ahli Perancangan Silabus dan Teknik
Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Berilah penilaian dan saran/komentar terhadap pengembangan silabus dan teknik pembelajaran dengan cara mengisi pada kolom yang tersedia yang mewakili pendapat Anda. Adapun kriteria penilaian sebagai berikut:

- 5: sangat baik
- 4: baik
- 3: cukup
- 2: kurang
- 1: sangat kurang

Ketentuan kriteria penilaian di atas adalah sebagai berikut:

- 5: apabila empat komponen tersebut tercantum jelas pada rancangan silabus
- 4: apabila tiga komponen saja yang terdapat dalam rancangan silabus
- 3: apabila dua komponen saja yang terdapat pada rancangan silabus
- 2: apabila satu komponen saja yang tercantum dalam rancangan silabus
- 1: apabila dalam rancangan silabus tidak ada sama sekali keempat komponen

No	Kriteria	Nilai
A.	SILABUS	
1.	Kelengkapan empat komponen, yang meliputi: <ul style="list-style-type: none"> • identitas mata pelajaran • rumusan kompetensi dasar • rumusan indikator • rumusan hasil belajar 	
2.	Pengembangan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) <ul style="list-style-type: none"> • memfasilitasi keaktifan siswa • mencerminkan aktivitas siswa dalam empat keterampilan berbahasa (menulis, berbicara, mendengarkan, membaca) • memungkinkan siswa merumuskan sendiri pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki • memperlihatkan aktivitas individual, berpasangan, dan berkelompok 	
3.	Pengembangan materi pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> • bahan pembelajaran dengan materi pokok terpadu secara 	

	<p>proporsional</p> <ul style="list-style-type: none"> • materi keterampilan berbahasa tergambaran • pengayaan materi sejalan dengan kurikulum • struktur kalimat dengan tingkat penguasaan bahasa siswa dan tingkat perkembangan siswa terdeteksi 	
4.	<p>Pemilihan media dan sumber pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> • dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran • sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam setiap pembelajaran • sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan serta keadaan siswa • menyajikan suatu proses atau pengalaman hidup yang utuh 	
5.	<p>Pengalokasian waktu</p> <ul style="list-style-type: none"> • ada penentuan alokasi waktu secara umum • ada penentuan pengalokasian waktu secara terperinci dari setiap langkah kegiatan • ada pengalokasian waktu dengan kedalaman materi • ada pengalokasian waktu dengan pengalaman belajar siswa 	
6.	<p>Penilaian</p> <ul style="list-style-type: none"> • penilaian meliputi aspek kognitif, psikomotorik, afektif • ada variasi bentuk instrumen penilaian • perintah atau petunjuk pengerjaan tugas/ soal cukup jelas • ada kesesuaian antara penilaian dengan indikator 	
B.	TEKNIK PEMBELAJARAN	
1.	<p>Ada kelengkapan komponen yang meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • teknik yang dikembangkan • tujuan dari teknik yang dikembangkan dalam pembelajaran • implimentasi yang secara organisasional menunjuk pada pendekatan serta metode yang saling berkaitan • prosedur yang mampu memberikan gambaran kegiatan pembelajaran 	
2.	<p>Pemilihan teknik pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> • mendorong keaktifan siswa untuk berpikir dan belajar 	

	<ul style="list-style-type: none"> • menumbuhkan minat siswa untuk bersosialisasi dengan lingkungannya • menimbulkan tantangan kepada siswa untuk melakukan pencarian sumber belajar yang cocok dan sesuai • mendorong siswa untuk bekerjasama dengan orang lain 	
3.	<p>Pelaksanaan kegiatan dalam teknik pembelajaran mudah dipahami, apabila penyajiannya memberikan kemudahan dalam hal:</p> <ul style="list-style-type: none"> • pencantuman pilihan tema • kebutuhan atau kelengkapan secara jelas memberikan gambaran sarana pendukung yang dibutuhkan • kegiatan guru secara jelas memberikan gambaran hal-hal yang harus dilakukan guru, baik dalam persiapan maupun dalam pelaksanaan kegiatan • kegiatan pembelajar secara jelas memberikan gambaran hal-hal yang harus dilakukan pembelajar selama kegiatan berlangsung 	
4.	<p>Tenik pembelajaran akan menimbulkan daya tarik bagi pembelajar apabila dalam penyajiannya disertai dengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • permainan yang melibatkan kognisi, afeksi dan psikomotorik pembelajar • mampu merangsang pembelajar untuk terlibat secara aktif • media gambar yang digunakan sesuai dengan kebutuhan pembelajar dilihat dari analisis kebutuhan • terwujudnya kerjasama antar pembelajar secara aktif 	
5.	<p>Uraian teknik mudah dipahami, apabila penyajiannya memberikan kemudahan dalam hal:</p> <ul style="list-style-type: none"> • penjelasan, penggambaran, dan pengorganisasian yang harus dilakukan guru serta pembelajar dapat ditangkap secara jelas, mudah dipahami dan tidak menimbulkan kebingungan • perintah dan petunjuk dilakukan secara langsung, tidak berbelit-belit • kosa-kata dan istilah diberikan penjelasan atau contoh • tidak menimbulkan kebingungan bagi siswa dalam melakukan kegiatan 	

**Kuesioner Hasil Uji Coba Produk
untuk Siswa Kelas V SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta**

Nama :
Kelas/ No absen :

Petunjuk Pengisian

Anda dimohon untuk mengisi kuesioner dengan membubuhkan tanda (V) pada pilihan yang menurut Anda paling sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

NO	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Saya senang dengan model pembelajaran yang suster ajarkan selama 3 hari ini. Alasannya :		
2.	Saya senang menggunakan bahasa dan Sastra Indonesia karena dapat meningkatkan saya dalam berkomunikasi. Alasannya:.....		
3.	Saya senang belajar bahasa dan sastra Indonesia dengan dibantu gambar . Alasannya:.....		
4.	Saya senang membuat karangan. Alasannya:.....		
5.	Pada umumnya guru menggunakan alat/ sarana belajar dalam menyampaikan materi pelajaran		
6.	Saya selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru Alasannya:.....		
7.	Saya mengerti perintah guru dengan baik dalam mengerjakan tugas dan latihan dari guru Alasannya:.....		
8.	Pada umumnya saya senang mengerjakan tugas atau latihan dalam kelompok Alasannya:.....		
9.	Saya menyukai gambar untuk membantu menjelaskan/menerangkan mata pelajaran Alasannya:.....		
10.	Penyajian materi pelajaran yang menarik dengan menggunakan teknik yang suster ajarkan Alasannya:.....		
11.	Saya mengharapkan menggunakan teks saja dalam belajar Alasannya:.....		

Lampiran 2



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**SILABUS DAN TEKNIK PEMBELAJARAN
MENYUSUN KARANGAN UNTUK KELAS V
(BERDASARKAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI)**

Oleh

Yustina Susila Astuti

Yogyakarta

2005

SILABUS 1

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Satuan Pendidikan : Sekolah Dasar

Kelas : V

Waktu : 2 Jp

I. Kompetensi Dasar

Menyusun karangan

II. Indikator

1. Mengurutkan gambar seri secara logis
2. Menuliskan menjadi cerita disertai tokoh-tokohnya sehingga menjadi karangan yang padu atau utuh

III. Hasil Belajar

Menulis karangan berdasarkan gambar seri yang diacak

IV. Materi Pokok

1. cerita gambar seri yang diacak
2. preposisi tanpa
3. imbuhan ber-
4. *putra vs putri, siswa vs siswi*

V. Kegiatan Pembelajaran

NO	Kegiatan Pembelajaran	Waktu	Kebutuhan
A.	Apersepsi Siswa menjawab pertanyaan guru tentang habitat hewan.	5 menit	
B.	<p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa dibagi dalam kelompok (setiap kelompok ada 4 orang). • Didalam kelompok setiap siswa mempelajari gambar hewan yang diterimanya dan mengelompokkan habitatnya serta keistimewaannya. • Di dalam kelompok setiap siswa menceritakan jenis hewan dan habitatnya sesuai dengan gambar yang diterimanya. • Kelompok menyatukan jawaban dari setiap siswa kedalam lembar tugas yang telah dibagikan. • Wakil kelompok melaporkan hasil jawaban kelompok di depan kelompok besar. Kelompok lain menyimak. • Siswa bersama dengan guru menyimpulkan hasil jawaban dari semua kelompok. • Setiap siswa menerima gambar seri yang diacak, kemudian mempelajari bagian yang diterima oleh setiap siswa di dalam kelompok. • Di dalam kelompok, setiap siswa menyumbangkan dan menceritakan potongan cerita yang diterimanya. • Kelompok menyatukan gambar seri tersebut menjadi suatu rangkaian cerita yang utuh dengan mengurutkannya secara logis, kemudian menuliskan kembali 	<p>10 menit</p> <p>10 menit</p> <p>15 menit</p> <p>5 menit</p> <p>20 menit</p>	<p>Gambar keaneka ragaman hewan</p> <p>Lembar tugas</p> <p>Potongan gambar seri yang diacak</p> <p>Ceritera tentang kera dan ikan</p>

	<p>cerita tersebut dengan bahasa mereka sendiri</p> <ul style="list-style-type: none"> Wakil dari setiap kelompok membacakan hasil karangannya di depan kelompok besar 		
C.	<p>Penutup Mengarahkan siswa untuk mengerjakan lembar tugas yang dengan memancing pertanyaan tentang pengertian preposisi dan apa saja contohnya. Siswa mengerjakan lembar tugas yang dibagikan oleh guru.</p>	15 menit	Lembar tugas pendalaman materi

VI. Sumber Belajar

Gambar yang harus disusun, lembar tugas

VII. Penilaian

* Tes tindakan :

- mengelompokkan hewan sesuai dengan habitatnya dan menemukan keistimewaannya
- praktik membacakan hasil karangan di depan kelompok

* Tes lisan : menjawab pertanyaan guru tentang keanekaragaman hewan dan habitatnya

* Tes tertulis : pengisian lembar pertanyaan secara berkelompok

* Portofolio :

- pengumpulan hasil pengelompokan habitat hewan,
- menyusun gambar seri menjadi sebuah karangan

Teknik Pembelajaran Mengusun Karangan
Implimentasi Silabus 1



I. Teknik yang dikembangkan : Jigsaw

II. Tujuan : mengajar teman sebaya.

Teknik ini mengajarkan kepada setiap siswa untuk berbagi pengetahuannya, sehingga mendorong siswa untuk menguasai materi yang menjadi tanggung jawabnya.

III. Implementasi

- Pendekatan: Komunikatif, Tematik, Integratif dan, Student Active Learning
- Metode: Kooperatif

IV. Prosedur :

- Siswa dibagi ke dalam kelompok, setiap kelompok berjumlah 4orang.
- Setiap siswa mendapat tugas mempelajari:
 - habitat dan keistimewaan gambar lima hewan yang diterimanya.
 - menceritakan gambar seri yang diterimanya dan menyumbangkan kepada kelompok gambar yang diterimanya untuk diurutkan.
 - mengerjakan tugas dalam lembar kerja bahan pengayaan materi
- Setiap siswa harus membagikan hasil jawabannya untuk disatukan ke dalam kelompoknya.

V. Pelaksanaan Kegiatan

Kebutuhan/kelengkapan	Kegiatan guru	Kegiatan Siswa
<p>Gambar keanekaragaman jenis hewan yang telah dipotong-potong, setiap siswa memperoleh 5 potongan gambar hewan yang berbeda antara satu dan lainnya.</p> <p>Lembar tugas</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Membagi kelompok, setiap kelompok empat orang. • Membagikan gambar pada setiap siswa • membagikan lembar tugas pada setiap kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> • Berkelompok sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan. • Mencermati dan mempelajari gambar yang diterima secara pribadi • Memadukan, atau menyatukan pendapat dan mengisinya dalam lembar tugas.
	<ul style="list-style-type: none"> • Memanggil wakil dari setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kelompoknya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Wakil dari setiap kelompok maju untuk membacakan hasil temuannya.
<p>Cerita bergambar yang sudah dipotong-potong. Setiap siswa mendapat 2-3 potong yang berbeda.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Membagikan potongan gambar kepada setiap siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mempelajari potongan cerita. • Setiap pembelajar menceritakan

	<ul style="list-style-type: none"> • Memanggil salah satu wakil kelompok untuk mempresentasikannya. 	<p>bagiannya</p> <ul style="list-style-type: none"> • memadukan gambar-gambar tersebut menjadi suatu cerita yang utuh. • Menuliskan cerita berdasarkan bahasa mereka sendiri. • Wakil dari kelompok mempresentasikannya.
<p>Lembar kerja bahan pendalaman materi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Membagikan lembar tugas kepada setiap siswa untuk memperdalam serta pengayaan materi 	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap pembelajar mengerjakan lembar tugas.

**Kelengkapan/ kebutuhan
Teknik Pembelajaran
Silabus 1**



Tugas yang harus dikerjakan siswa seperti berikut ini



- Mencermati gambar serta mengelompokkan gambar hewan sesuai habitatnya



- Menemukan apa keistimewaan dari setiap hewan (setiap anak mendapat gambar lima hewan yang berbeda)



- Menyatukan pendapat setiap anak ke dalam kelompok dengan mengisikannya dalam lembar tugas yang telah dibagikan

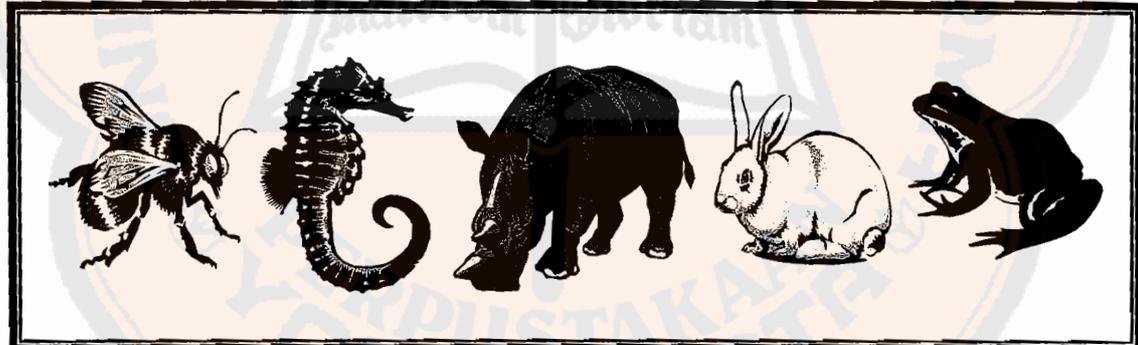
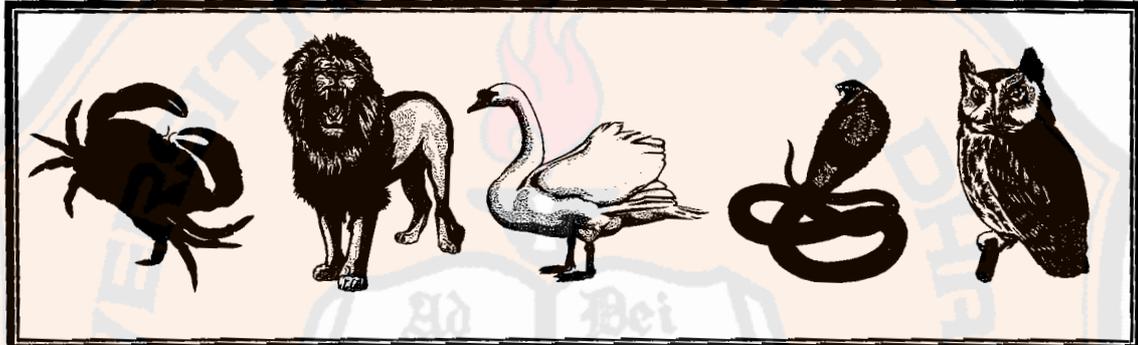


- Memilih salah satu teman untuk mewakili kelompok dan membacakannya di depan kelompok besar.

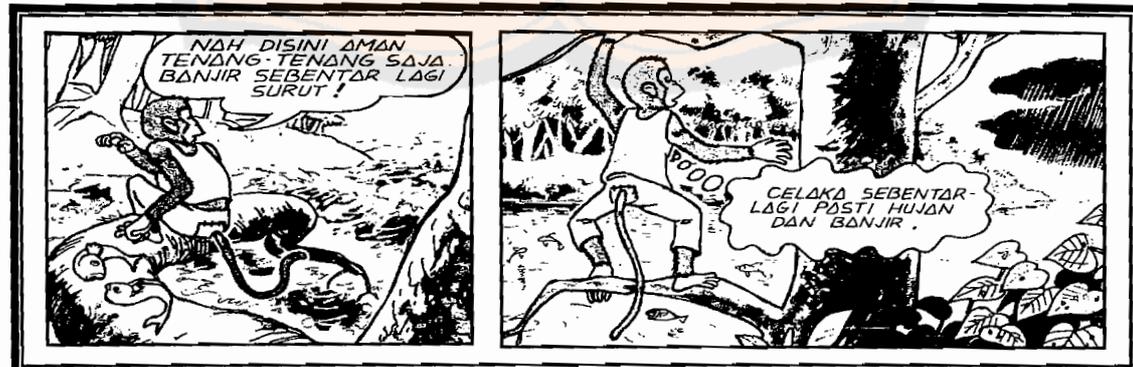


- Waktu yang diberikan 10 menit.

Cermati gambar di bawah ini, di mana habitatnya dan apa keistimewaannya (setiap pembelajar mendapat 5 gambar hewan).



Menyusun gambar menjadi ceritera (sumber Cerita Binatang, Komisi Kataketik KWI Jakarta, 1994)



Pendalaman Matgri

Catatan untuk guru

- Guru mengarahkan siswa terlebih dahulu sebelum mengerjakan tugas ini, dengan memancing pertanyaan tentang:
 - Apa yang dimaksud preposisi,
 - Apa saja contoh preposisi,
- Guru mengarahkan siswa bahwa tugas yang akan dikerjakan berkaitan erat dengan cerita tentang kera dan ikan yang telah dibicarakan bersama.

Lengkapilah kalimat-kalimat di bawah ini dengan preposisi yang tepat

1. Kera menolong ikan berpikir panjang.
2. Ikan itu mati meninggalkan pesan.
- 3 diduga ikan itu tidak bernafas lagi.
4. Persahabatan kera dan ikan rasa curiga.
- 5..... . diduga hujan turun sangat deras.

Buatlah lima kalimat yang menggunakan preposisi *tanpa*.

1. _____
2. _____
3. _____
4. _____
5. _____

Lengkapilah kata-kata yang berada di dalam kurung dengan imbuhan yang tepat

1. Dengan (kerja) keras kera menyelamatkan ikan dari banjir.
2. Kera tetap (juang) untuk membangunkan ikan yang telah mati.
3. Kera dan ikan hidup (damai).
4. (pikirlah) dulu masak-masak sebelum bertindak.
5. Kera dan ikan sering (cakap-cakap) sebagai seorang sahabat.

Buatlah lima kata seperti contoh di bawah ini.

Contoh: **putra-putri**
siswa-siswi
muda-mudi

SILABUS 2

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Satuan Pendidikan : Sekolah Dasar

Kelas : V

Waktu : 2 Jp

I. Kompetensi Dasar

Menyusun karangan

II. Indikator

1. Melengkapi cerita yang bagian awal, tengah atau akhir hilang sehingga menjadi cerita yang padu, runtut dan lengkap.
2. Menentukan judul cerita

III. Hasil Belajar

Menulis karangan dengan bahan yang tersedia

IV. Materi Pokok

Cerita rumpang (cerita yang belum selesai)

V. Kegiatan Pembelajaran

NO	KEGIATAN PEMBELAJARAN	WAKTU	KEBUTUHAN
A.	<p>Apersepsi</p> <p>Siswa menjawab pertanyaan guru tentang hobi mereka.</p>	5 menit	
B.	<p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Didalam kelompok setiap siswa mencari informasi tentang hobi/ kegemaran temannya. • Setiap siswa menceriterakan hobi/ kegemarannya, yang belum mendapatkan giliran mendengarkan • Wakil kelompok melaporkan hasil informasi yang diperoleh di dalam kelompok besar. Laporan kelompok dicatat dalam tabel di papan tulis. • Pembelajar diajak untuk menyimpulkan hasil tabel yang diperoleh mengenai ada berapa jenis hobi yang dimiliki anak kelas VE dan, jenis hobi apa saja yang paling banyak diminati. • Setiap siswa mengamati gambar seri yang dipasang di papan tulis dan menangkap isi cerita yang ada di dalam gambar itu. • Setiap siswa melengkapi karangan yang belum selesai sehingga menjadi cerita 	<p>10 menit</p> <p>15 menit</p> <p>10 menit</p> <p>5 menit</p> <p>15 menit</p>	<p>Pembentukan kelompok (setiap kelompok 4 anak)</p> <p>Tabel tentang jenis hobi dan jumlah peminat</p> <p>Gambar anak bersepeda</p> <p>Lembar kerja</p>

	<p>yang utuh/lengkap</p> <ul style="list-style-type: none"> • Beberapa siswa membacakan hasil karangannya di depan kelas. Pembelajar yang tidak mendapat giliran memberikan penilaian kepada teman berdasarkan dari form penilaian 	10 menit	Form penilaian
C.	<p>Penutup</p> <p>Berdasarkan form penilaian siswa dan guru memilih 5 karangan yang terbaik dari yang maju membacakan cerita</p>		

VI. Sumber Belajar

Gambar seri seorang anak bersepeda, lembar kerja, form penilaian

VII. Penilaian

- * Tes tindakan : mencari informasi tentang hobi temannya
- * Tes lisan : menjawab pertanyaan guru tentang hobi/ kegemaran mereka
- * Tes tertulis : pengisian lembar kerja
- * Portofolio : pengumpulan hasil karangan



I. Teknik yang dikembangkan: WBP(Wawancara, Brainstorming, dan Presentasi).

II. Tujuan : Strategi Membangun Tim (*Team-Building Strategies*).

- Mengajarkan kepada setiap siswa untuk membangun semangat tim
- Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengekspresikan perasaan maupun pendapatnya di dalam kelompok, sehingga suasana kebersamaan serta rasa persaudaraan mendukung semangat belajar.

III. Implementasi

- Pendekatan: Komunikatif, Tematik, Integratif dan, *Student Active Learning*
- Metode: Inkuiri

IV. Prosedur

- Siswa dibagi ke dalam kelompok, setiap kelompok berjumlah 4orang.
- Setiap siswa secara bergantian mendapat tugas menjadi:
 - nara sumber yang harus bercerita karena diwawancarai teman kelompoknya
 - menjadi pewawancara (pencari berita)
- Salah satu wakil kelompok mempresentasikan hasil pembicaraan mereka ke dalam kelompok besar (di depan kelas)→Brainstorming.
- Salah satu wakil kelas menuliskan hasil brainstorming dengan mengelompokkan jenis hobi dan jumlah peminat

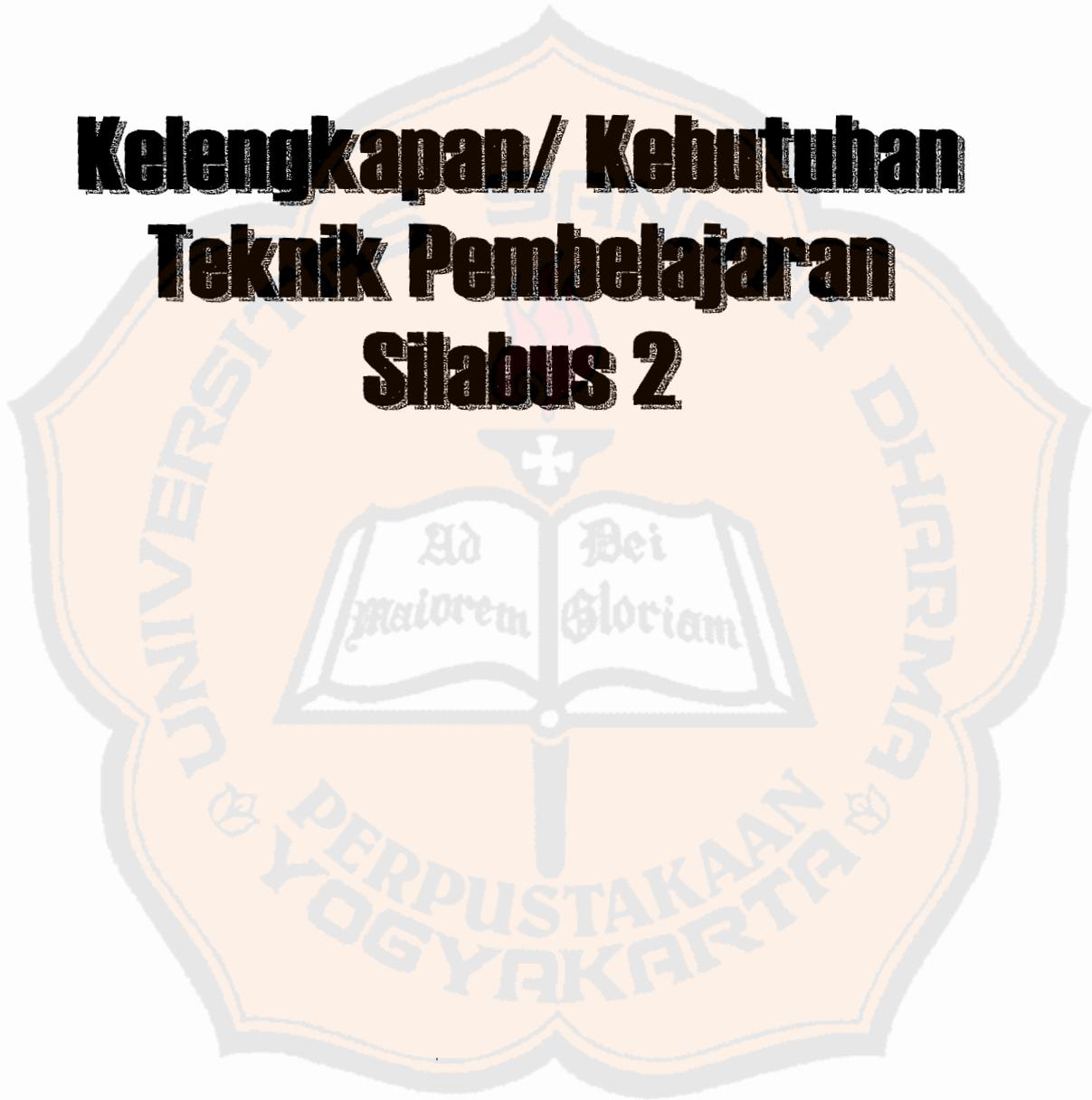
V. Pelaksanaan Kegiatan

Kebutuhan/Kelengkapan	Kegiatan Guru	Kegiatan Pembelajaran
kartu wawancara	<ul style="list-style-type: none"> • Membagi kelompok (setiap kelompok 4orang) • Memberi dorongan/ motivasi untuk berceritera di dalam kelompok, dan bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan topik pembicaraan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Bergabung di dalam kelompok yang telah ditentukan. • Bertanya dan menjawab pertanyaan teman tentang hobinya.
Tabel Brainstorming yang berisi tentang jenis hobi dan jumlah peminat di pasang di depan kelas.	<ul style="list-style-type: none"> • Menugaskan kepada wakil kelompok untuk presentasi hasil kelompoknya di dalam kelompok besar. • Menugaskan kepada salah seorang siswa untuk mencatat hasil presentasi setiap 	<ul style="list-style-type: none"> • Salah satu wakil maju untuk presentasi. Siswa yang tidak mendapat tugas mendengarkan presentasi teman sambil memperhatikan hasil pencatatan di papan

	<p>kelompok di papan tulis.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengajak siswa untuk menyimpulkan hasil presentasi dari tabel tentang jenis hobi yang peminatnya paling banyak, dan jenis hobi yang peminatnya paling sedikit. 	<p>tulis.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjawab pertanyaan guru dengan memperhatikan tabel
<p>Memasang gambar seri yang telah diurutkan mengenai anak bersepeda</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajak pembelajar untuk mencermati gambar yang dipasang di papan tulis. • Mendorong siswa untuk mengungkapkan pendapatnya secara spontan mengenai cerita dalam gambar 	<ul style="list-style-type: none"> • Mencermati gambar • Mengungkapkan pendapatnya secara spontan
<p>Lembar kerja untuk melengkapi cerita.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Membagikan lembar kerja dan menugaskan kepada siswa untuk 	<ul style="list-style-type: none"> • Melengkapi cerita dalam lembar kerja.

	<p>melengkapi cerita yang rumpang (belum lengkap) dalam lembar kerja</p>	
Form penilaian	<ul style="list-style-type: none"> • Memotivasi serta mendorong siswa untuk membacakan karangannya di depan kelas. Pembelajaran yang tidak mendapat tugas memberikan penilaian. • Memilih lima karangan yang terbaik berdasarkan form penilaian 	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan tugas dari guru

Kelengkapan/ Kebutuhan Teknik Pembelajaran Silabus 2



Petunjuk untuk guru

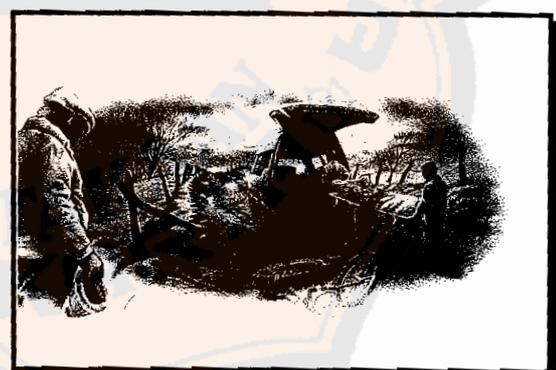
- Kartu wawancara ini sebagai salah satu bentuk untuk memberikan wawasan bagi siswa yang berperan sebagai pewawancara.
- Kartu ini sebagai salah satu contoh untuk merangsang anak-anak yang kurang pandai berbicara.



Kartu Wawancara

- Apa hobimu?
- Sebutkan salah satu saja yang paling kamu sukai?
- Sejak kapan kamu menemukan hobimu?
- Bagaimana caramu untuk mengembangkan hobimu?
- Apakah kamu pernah memperoleh prestasi atau juara dari hobimu itu?

Tokoh cerita dalam gambar ini Tini dan anjingnya yang bernama Pupi.
Perhatikan gambar ini, sebelum melengkapi karangan.



Lembar kerja untuk melengkapi cerita

Lengkapilah bagian yang rumpang pada paragraf berikut dengan kalimat-kalimat yang tepat! Jika sudah, berikanlah judul yang menarik pada karangan ini.

Judul -----

Di jalan desa yang sepi Tini naik sepeda. Ia hendak pergi ke rumah temannya, Susi, untuk mempersiapkan kemah. Anjing kesayangannya bernama Pupi mengikutinya dari belakang. -----

Tini tidak dapat bangun, kakinya terasa sakit untuk digerakan. Pupi anjing kesayangannya sangat ingin membantu Tini. Anjing itu menyalak terus menyuruh Tini untuk bangun. Tini mulai khawatir dengan kakinya ada darah yang keluar dari kakinya. Tini mulai sedih, dan berkata pada Pupi " Pupi aku tidak dapat bangun kakiku sakit sekali". Tiba-tiba Pupi berlari menyeberangi ladang. Mau ke mana kau, Pupi? Jangan tinggalkan aku sendirian!

Pak Tani datang bersama Pupi menemukan Tini yang terluka. Segera ia menelpon ambulans. Segalanya berlangsung cepat, sekarang Tini berada di rumah sakit. Ia merasa cemas siapa yang akan memberitahu ayah dan ibu? Mereka sudah ditelepon dari rumah sakit. Apakah kakiku patah pak dokter? Kita akan mengetahuinya melalui sinar -X. Apakah aku masih bisa berjalan, pak dokter? Tentu nanti setelah sembuh, jangan cemas jawab pak dokter.

Nama :
Kelas :
No absen : ...

Form Penilaian Membaca Karangan

NO	Aspek Yang Dinilai	NILAI			
		1	2	3	4
1.	Kelancaran				
2.	Kejelasan				
3.	Penjiwaan				
	Jumlah				
	Skor maksimum	12			

Kriteria penskoran nomer 1(kelancaran)

- 1= bila tersendat-sendat dan bila tidak memperhatikan tanda baca
- 2= tidak tersendat-sendat namun sama sekali tidak memperhatikan tanda baca
- 3= tidak tersendat-sendat, namun kadang-kadang tidak memperhatikan tanda baca
- 4= tidak tersendat-sendat dan memperhatikan tanda baca

Kriteria penskoran nomer 2(kejelasan)

- 1= bila tidak dapat didengar dan gerak bibir kurang jelas
- 2= bila dapat didengar namun gerak bibir kurang jelas
- 3= bila dapat didengar namun kadang-kadang suaranya melemah
- 4= dapat didengar, suara cukup keras dan, gerak bibir jelas

Kriteria penskoran nomer 3(penjiwaan)

- 1= bila membacanya terlalu monoton (tidak ada iramanya)
- 2= bila kadang-kadang monoton kadang-kadang tidak monoton
- 3= bila ada irama sesuai dengan karakter bacaan
- 4= bila ada penjiwaan dan ada irama sesuai dengan karakter bacaan

SILABUS 3

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Satuan Pendidikan : Sekolah Dasar

Kelas : V

Waktu : 2 Jp

I. Kompetensi Dasar

Menyusun karangan

II. Indikator

1. Menentukan tema/topik karangan
2. Menuliskan butir-butir pokok/permasalahan dan mengembangkan menjadi karangan

III. Hasil Belajar

Menyusun karangan dengan menggunakan kerangka karangan

IV. Materi Pokok

- Penentuan tema/topik
- Penentuan butir-butir pokok
- Pengembangan butir pokok

V. Kegiatan Pembelajaran

NO	KEGIATAN PEMBELAJARAN	WAKTU	KEBUTUHAN
A.	<p>Apersepsi</p> <p>Siswa menjawab pertanyaan guru tentang jenis-jenis hewan peliharaan</p>	5 menit	
B.	<p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah siswa di dalam kelas dibagi menjadi dua kelompok. • Setiap siswa mencari pasangan sesuai dengan aturan permainan. • Salah satu wakil kelompok bersama pasangannya memperagakan kembali bagaimana ketika mencari pasangannya dan, sampai akhirnya menemukannya kembali. • Siswa mencermati gambar yang dipasang di papan tulis. • Siswa diajak untuk menggali perasaannya tentang ikatan emosi terhadap hewan peliharaannya (dapat dibandingkan dengan gambar anak bersepeda dalam materi silabus satu). • Siswa diajak untuk menemukan inti cerita dalam gambar. • Siswa dipandu untuk menentukan tema melalui gambar yang dipasang. • Siswa dibimbing untuk menyusun 	<p>10 menit</p> <p>5 menit</p> <p>10 menit</p> <p>10 menit</p>	<p>4 macam kartu jenis hewan peliharaan</p> <p>gambar seorang gadis dengan anjing kesayangannya.</p>

	<p>kerangka karangan berdasarkan tema.</p> <ul style="list-style-type: none"> Siswa menyusun karangan berdasarkan kerangka karangan. 	30 menit	
C.	<p>Penutup</p> <p>Siswa diajak untuk mengungkapkan pendapatnya tentang mata pelajaran menyusun karangan yang dilakukan dalam penelitian ini dalam kuesioner yang dibagikan.</p>	10 menit	

VI. Sumber Belajar

Cerita bergambar, lembar kerja

VII. Penilaian

- * Tes tindakan : mencari informasi, memperagakan secara berpasangan
- * Tes lisan : menjawab pertanyaan guru tentang jenis hewan yang dipelihara di rumah
- * Tes tertulis : menyusun karangan
- * Portofolio : pengumpulan hasil karangan



I. Teknik yang dikembangkan : Permainan mencari (*Searching Game*).

II. Tujuan :

- Masing-masing pembelajar berusaha mencari informasi untuk memecahkan masalahnya.
- Masing-masing pembelajar memiliki sikap terbuka untuk saling membantu memecahkan kesulitan.
- Masing-masing pembelajar rela untuk berbagi.

III. Implementasi

- Pendekatan: Komunikatif, Tematik, Integratif dan, Student Active Learning
- Metode: Permainan (*Searching Game*).

IV. Prosedur :

- Pembelajar dibagi menjadi dua kelompok yaitu, kelompok A dan B. Masing-masing kelompok mendapat kartu.
- Kelompok A mencari pasangannya di dalam kelompok B

- Kelompok A mendapat jenis kartu A, sedang kelompok B mendapat jenis kartu B.
- Setelah pembelajar menemukan pasangannya, setiap pasangan memperagakan pengalamannya jika menemukan sesuatu yang hilang, seperti seorang anak menemukan hewan peliharaannya yang hilang

V. Pelaksanaan Kegiatan

Kebutuhan/ kelengkapan	Kegiatan Guru	Kegiatan Pembelajar
Kartu permainan (jenis A dan B)	<ul style="list-style-type: none"> • Membagi pembelajar menjadi dua kelompok yaitu kelompok A dan B. • Membagikan kartu kepada kelompok A dan B sesuai dengan jenisnya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari pasangannya berdasarkan kartu yang diterimanya
	<ul style="list-style-type: none"> • Mendorong siswa untuk memperagakan kembali ketika mencari pasangannya yang hilang (majikan dengan hewan peliharaannya) 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajar maju bersama pasangannya memperagakan.

<p>Gambar seri yang menunjukkan persahabatan antara hewan dan manusia.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memasang gambar seri yang mengandung cerita bersahabatan antara manusia dan hewan. • Membimbing pembelajar untuk menceriterakan inti cerita dari gambar yang dipasang secara lisan. • menentukan tema yang tepat dari gambar yang dipasang 	<ul style="list-style-type: none"> • Mencermati gambar • Menangkap isi cerita dalam gambar dan mengungkapkan secara lisan. • Menentukan tema
	<ul style="list-style-type: none"> • Membimbing siswa untuk membuat kerangka karangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengungkapkan pendapatnya
	<ul style="list-style-type: none"> • Menugaskan siswa untuk membuat karangan berdasarkan kerangka karangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat karangan
<p>Lembar kuesioner</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat evaluasi dari kegiatan pembelajaran menyusun karangan untuk umpan balik dari penelitian. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengisi lembar kuesioner tentang pembelajaran menyusun karangan.

**Kelengkapan/ Kebutuhan
Teknik Pembelajaran
Silabus 3**



Cara mainannya

Kelompok A



Kelompok B



- Siswa di dalam kelas dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok A & B

- Kelompok A mendapat jenis kartu A (sebagai hewan piaraan)



- Kelompok B mendapat jenis kartu B (sebagai majikan)



- Kelompok B harus mencari pasangannya di dalam kelompok A

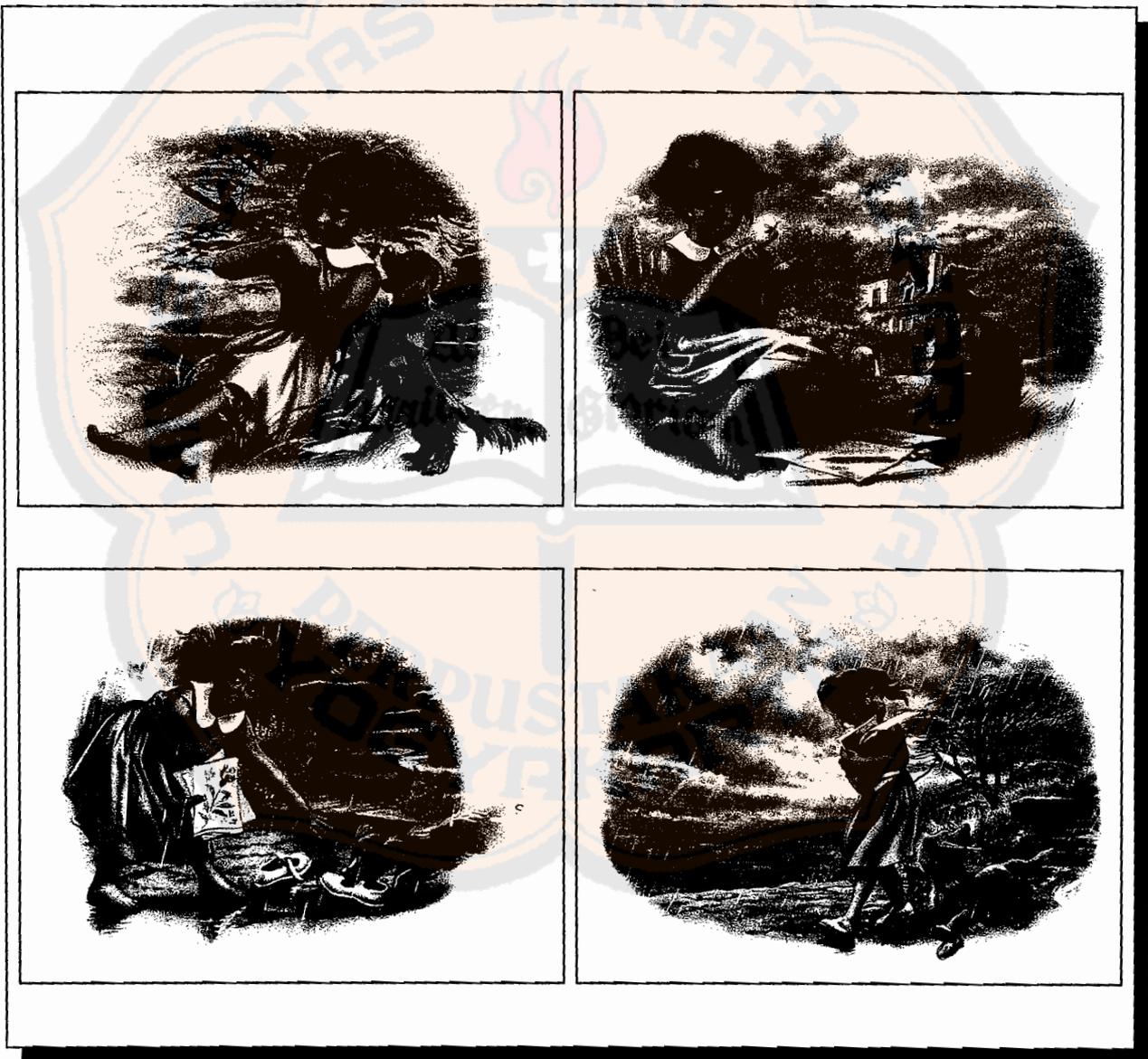
Kartu Permainan

Jenis Kartu A (nama hewan)	Jenis Kartu B (si majikan)
<p>a. ✂</p> <ul style="list-style-type: none"> • kakiku empat • aku suka makan daging • pekerjaanku menjaga rumah & menangkap pencuri <p>Namaku adalah ANJING</p>	<p>b. ✂</p> <ul style="list-style-type: none"> • apakah kakimu empat? • apakah kamu suka makan daging? • Apakah pekerjaanmu menjaga rumah & menangkap pencuri? <p>Aku mencari ANJINGKU</p>
<p>✂</p> <ul style="list-style-type: none"> • kakiku empat • mataku bulat & tajam • makanan kesukaanku ikan • pekerjaanku menangkap tikus <p>Namaku adalah KUCING</p>	<p>✂</p> <ul style="list-style-type: none"> • apakah kakimu empat? • apakah matamu tajam? • Apakah makana kesukaanmu ikan? • apakah pekerjaanmu menagkap tikus? <p>Aku mencari KUCINGKU</p>
<p>✂</p> <ul style="list-style-type: none"> • hidupku di air • kehadiranku memberi suasana teduh • orang menempatkan aku di ruang berkaca yang diisi air <p>Namaku ikan LOHAN</p>	<p>✂</p> <ul style="list-style-type: none"> • apakah hidupmu di air? • Apakah kehadiranmu memberi suasana teduh? • Apakah orang menempatkan dimu di ruang berkaca yang diisi dengan air? <p>Aku mencari ikan LOHANKU</p>
<p>✂</p> <ul style="list-style-type: none"> • kakiku dua • makananku pepaya • aku dapat menirukan suara-suara bahkan aku dapat menyanyi • warna buluku hitam <p>Namaku burung BEO</p>	<p>✂</p> <ul style="list-style-type: none"> • apakah kakimu dua? • Apakah makananmu pepaya? • Apakah kamu dapat menirukan suara-suara? • apakah warna bulumu hitam? <p>Aku mencari burung BEOKU</p>

Perhatikan gambar di bawah ini, siapa saja tokohnya?
Ceriterakan secara lisan tentang cerita di dalam gambar ini.

Tema : Hewan Peliharaanku

Sub Tema: Anjingku



BIODATA



Yustina Susila Astuti lahir di Yogyakarta pada tanggal 7 Oktober 1961. Pendidikan guru diawalinya dari SPG Stella Duce, Yogyakarta. Setelah lulus pada tahun 1980 mengajar di SD Tarakanita Blok Q, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Tugas ini dijalannya dari tahun 1980 sampai dengan 1987. Tepatnya pada tanggal 26 Juni 1987 ia mengundurkan diri dari pekerjaan karena ingin bergabung dalam Kongregasi Suster-Suster Cinta Kasih Santo Carolus Borromeus untuk menjadi biarawati. Keinginan ini diwujudkan dengan mengawali masa pendidikannya sebagai Postulan dan Novis, yang dijalannya selama 3 tahun.

Selesai menjalani pendidikan novisiat mendapat tugas perutusan sebagai guru selama 2 tahun di SD Xaverius, Jl Kolonel Atmo no 4 Palembang, yang dikelola oleh bruder-bruder BHK. Pada tahun 1990 kongregasi mengutusinya untuk studi DII PGSD di Universitas Sanata Dharma. pada tahun 1994 selesai menjalani tugas studi, kemudian ditugaskan di SD Tarakanita Solo Baru. Sejak bulan April 1995 sampai pertengahan Juli 2000 mendapat kepercayaan menjadi Kepala Sekolah untuk TK/SD Tarakanita Solo Baru.

Pada tahun 2000 mendapat kesempatan serta kepercayaan dari kongregasi untuk mengembangkan diri melalui tugas perutusan sebagai suster studi di Program studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Jurusan Pendidikan dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Pada tanggal 1 Januari 2005 ia mendapat tugas dari kongregasinya untuk menjadi Sekretaris Pengurus Yayasan Tarakanita Pusat di Jakarta, sambil menyelesaikan tugas akhirnya yaitu skripsi. Syukur pada Tuhan pada bulan Agustus 2005, telah menyelesaikan skripsinya yang berjudul "Pengembangan Silabus dan Teknik Pembelajaran Menyusun Karangan Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi Untuk Kelas V SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta". Produk yang dihasilkan dari penelitian ini adalah Silabus dan Teknik Pembelajaran Menyusun Karangan.

